

Dr. H. Hilmi Mizani, M.Ag



MODERNISASI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DI INDONESIA



Antasari Press

MODERNISASI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DI INDONESIA :

Dr. H. Hilmi Mizani, M.Ag



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN

2019

Modernisasi PondokPesantren Salafiyah di Indonesia

Penulis

Dr. H. Hilmi Mizani, M. Ag

Editor:

Wardani

ISBN: 978-602-0828-95-4

Cetakan I, September 2019
xii, + 164 hlm; 14.5 x 21 cm

Desain Layout: Friska Mawaddah

Desain Cover: Imam Syahirul Alim

Penerbit:

Antasari Press

Jl. A. Yani Km. 4,5

Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin,

Kalimantan Selatan

Telepon (0511) 3256980

PENGANTAR

PROF. DR. H. MAHYUDIN BARNI, M.AG

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki andil sangat besar dalam mendidik ummat adalah pondok pesantren. Jauh sebelum berdirinya Negara Republik Indonesia, pondok pesantren sudah hadir dalam masyarakat sebagai sarana untuk mentransfer ilmu-ilmu keagamaan, sekaligus mencetak kader-kader pemimpin ummat Islam khususnya dalam bidang keagamaan. Oleh karena kegiatan keagamaan Islam memerlukan pemimpin agama maka keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pencetak ulama menjadi sangat penting. Apalagi dengan terbentuknya masyarakat Islam yang tumbuh sejalan dengan lahirnya kerajaan Islam maka dibutuhkan banyak ulama yang menguasai ilmu agama yang akan menjadi pemimpin kegiatan keagamaan, sekaligus menjadi pembimbing masyarakat dimana ulama itu berada.

Sejak itu lahirlah pondok pesantren pertama di Indonesia yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w.1419 H) yang menjadikan pondok pesantren sebagai tempat menggembling santri. Dalam perkembangannya pondok pesantren tumbuh pesat diberbagai daerah terutama sejak abad 19 dan 20. Pondok pesantren berdiri di Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi yang memberikan andil besar dalam mencerdaskan bangsa Indonesia terutama dibidang ilmu-ilmu Agama Islam.

Salah satu kareakteristik pondok pesantren yang utama adalah ia lahir dan dibesarkan oleh pemimpin Agama yang biasanya bergelar kiai. Kiai inilah yang memiliki otoritas yang besar menentukan jalannya pondok pesantren, mulai dari system pendidikan, kurikulum, dan manajemen pondok

pesantren. Sebagai pemimpin pondok sekaligus sebagai pemilik pondok pesantren kiai adalah pemimpin tunggal yang mandiri yang tidak tergantung dengan pihak lain, sehingga semua aturan adalah apa yang ditentukan oleh kiai pondok. Kondisi ini sangat ditunjang oleh tradisi di pondok pesantren dimana para ustadz dan santri tunduk dan patuh terhadap kiai. Hal ini dapat terjadi karena biasanya yang menjadi ustadz adalah sanak keluarga dari kiai atau murid dari kiai yang dianggap cakap sehingga diberi kepercayaan menjadi pengajar di pondok pesantren yang dipimpinnya. Oleh karena itu pondok pesantren sulit menerima pembaharuan.

Seiring dengan perkembangan zaman dimana arus modernisasi semakin kuat yang merambah keberbagai bidang kehidupan, maka bidang pendidikanpun mendapat pengaruh dari modernisasi. Berbagai penemuan baik dibidang pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan alat perkakas hidup, maupun penemuan dibidang pedagogik yang menghasilkan temuan pada strategi dan metode pembelajaran mengharuskan lembaga pendidikan melakukan penyesuaian atau menerapkan modernisasi. Karena walau bagaimanapun output dari lembaga pendidikan adalah anggota masyarakat yang harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan modern.

Dimulai dari para pelajar Indonesia yang pulang dari Timur Tengah (Makkah, Madinah, dan Kairo) yang menjadi agen pembaharuan pendidikan, ditambah dengan derasnya arus modernisasi, maka terjadilah pembaharuan di pondok pesantren. Karena itu banyak pondok pesantren yang melakukan pembaharuan dalam system pendidikannya, akan tetapi banyak juga pondok pesantren yang bertahan mempertahankan tradisi yang sudah terjadi turun temurun mulai dari pendirinya. Sejak itu ada dua jenis system pendidikan di pondok pesantren di Indonesia yaitu pondok pesantren khalafiyah dan pondok pesantren salafiah. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang melakukan modernisasi sehingga disebut pondok pesantren modern, dan pondok pesantren salafiyah

adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan ciri lama sehingga disebut pondok pesantren tradisional.

Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan menghendaki agar ummatnya hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Karena itu kepada ummatnya, Islam menuntut agar mempelajari ilmu yang agama yang berkaitan dengan ibadah khusus, dan ilmu umum yang berkaitan dengan ibadah umum. Manusia yang ideal menurut Islam adalah manusia yang mampu melaksanakan tugas sebagai hamba Allah, dan tugasnya sebagai khalifatullah. Karena itu pendidikan yang dilaksanakan harus mampu memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu yang mampu membentuk hamba Allah yang kaffah dan ilmu yang dapat memberikan keahlian bagi manusia untuk mengelola alam. Untuk itu pondok pesantren salafiyah yang masih mempertahankan tradisi, baik dalam hal materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan manajemen pondok pesantren perlu dilakukan modernisasi.

Buku Modernisasi Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia yang ditulis oleh Dr. H. Hilmi Mizani, M.Ag ini memberikan tawaran konsep bagaimana memodernkan pondok pesantren salafiyah yang meliputi modernisasi di bidang kurikulum, modernisasi pembelajaran, modernisasi evaluasi dan modernisasi di bidang manajemen pondok pesantren

Banjarmas in, 23 Oktober 2019

Prof. Dr. H. Mahyudin Barni, M.Ag

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga buku yang berjudul Modernisasi Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia ini dapat diselesaikan sehingga dapat dihadirkan kepada pembaca. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau sampai akhir zaman.

Keberhasilan penulisan buku ini tidak terlepas dari dorongan Rektor UIN Antasari, Direktur Pasca Sarjana UIN Antasari dan para dosen yang memberikan ilmu pada saat penulis melanjutkan pendidikan pada Program Pasca Sarjana UIN Antasari.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang penting di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren lahir jauh sebelum negara Indonesia berdiri, karenanya pondok pesantren telah memberikan sumbangan yang besar dalam membangun mental masyarakat menjadi warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa. Pondok pesantren yang lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat memiliki karekteristik tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh

pemerintah. Dalam perkembangannya ada pondok pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan modern sehingga disebut pondok pesantren modern (khalafiyah) dan ada pondok pesantren yang tetap mempertahankan pola tradisionalnya yang disebut dengan pondok pesantren salafiyah. Buku ini menguraikan lebih jauh karakteristik pondok pesantren salafiyah dan beberapa pemikiran untuk melakukan modernisasi dengan tetap mempertahankan ciri tradisional yang insial.

Oleh karena itu kepada para pemerhati pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dapat menjadikan buku ini sebagai rujukan bagi penguasaan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang pada gilirannya mudahan dapat menyumbangkan pemikiran bagi kemajuan pendidikan di pondok pesantren salafiyah pada khususnya dan untuk masyarakat Islam pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan kerendahan hati dan lapang dada penulis menerima kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Rektor UIN Antasari dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari Banjarmasin yang memberikan bantuan biaya penerbitan buku ini melalui Anggaran LP2M tahun 2019. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada **Antasari Press** yang menerbitkan buku ini.

Banjarmasin, 13 Mei 2019

Penulis,

Dr. H. Hilmi Mizani, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~~~ vii

DAFTAR ISI ~~~ ix

BAB I LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ~~~ 1

1. Al Kuttab/Maktab ~~~ 5
2. Madrasah ~~~ 6
3. Halaqah ~~~ 13
4. Al Zawiyah ~~~ 14
5. Ar Ribath ~~~ 15
6. Rumah para ulama ~~~ 16
7. Al Maristan ~~~ 16
8. Al Qushur ~~~ 17
9. Hawanit al Waraqin ~~~ 17
10. Al Badiyah ~~~ 18
11. Majlis ~~~ 19

BAB II PONDOK PESANTREN DI INDONESIA ~~~ 21

A. Pengertian Pondok Pesantren ~~~ 23

B. Tipe Pondok Pesantren ~~~ 26

C. Sistem Pendidikan Pada Pondok Pesantren Tradisional/
Salafiyah ~~~ 29

1. Kurikulum Pondok Pesantren Tradisional/
Salafiyah ~~~ 29

2. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah ~~~ 40
3. Sistem evaluasi Pondok Pesantren Salafiyah ~~~ 50
4. Sistem Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah ~~~ 52

SEJARAH MODERNISASI PONDOK PESANTREN ~ 57

- a. Pengertian Modernisasi. ~~~ 59
- b. Modernisasi pada Pondok Pesantren. ~~~ 60

BAB IV MODERNISASI KURIKULUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH ~~~ 65

- a. Perubahan Pendekatan Dalam Menyusun Kurikulum ~ 67
- b. Mengintegrasikan Pengetahuan Umum dalam Kurikulum Pondok Pesantren ~~~ 72
- c. Integrasi Pendidikan Vokasional/keahlian dalam kurikulum Pondok Pesantren ~~~ 83
- d. Integrasi Kegiatan Ekstra Kurikuler Dalam Kurikulum Pondok Pesantren ~~~ 84

BAB V MODERNISASI PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH ~~~ 87

- a. Modernisasi Dalam Perencanaan Pembelajaran. ~~~ 89
- b. Modernisasi Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren ~~~ 95
- c. Modernisasi Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren ~~~ 101
- d. Modernisasi Media Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah ~~~ 104

BAB VI MODERNISASI EVALUASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH ~~~ 5

- a. Tahap Perencanaan Evaluasi ~~~ 109
- b. Tahap Pelaksanaan Evaluasi ~~~ 111

BAB VII MODERNISASI MANAJEMEN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH ~~~ 117

- a. Modernisasi Pada Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren ~~~ 119
- b. Modernisasi pada Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren Salafiyah ~~~ 124
- c. Modernisasi Pada Manajemen Personalia Pondok Pesantren Salafiyah ~~~ 138
- d. Modernisasi Pada Manajemen Kelas di Pondok Pesantren Salafiyah ~~~ 5
- e. Modernisasi Pada Manajemen Hubungan Pondok Pesantren dan Masyarakat ~~~ 152
- f. Modernisasi Pada Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Salafiyah ~~~ 155



LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM

Islam memandang bahwa pendidikan sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia akan menjadi orang yang berilmu. Dengan ilmu manusia akan dapat menjadi hamba Allah yang tunduk dan patuh memenuhi perintah Allah. Oleh karena itu ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca, sebagaimana terdapat dalam Q. S. *Al'Alaq*/96: 1-5.

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ أَفْرَأُ وَرَبُّكَ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Ayat di atas bagaikan menyatakan: bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan.¹ Dengan membaca, manusia akan mendapatkan ilmu dan dengan berilmu manusia menjadi makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat.² Ayat al Qur'an lainnya yang juga menegaskan pentingnya ilmu bagi umat Islam terdapat dalam Q.S *al-Mujadalah*/ 058: 11.

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 454.

²Al-Imam al-Jalil al-Hafiz 'Imaduddin Abu al-Fida'i Isma'il Ibn al-Katsir al-Qaisyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Mesir: Dar at-Tiba'ah, 1988), h. 528.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ»

Salah satu kandungan ayat di atas adalah Allah menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu pengetahuan. Adapun institusi yang berfungsi menjadi wadah transfer ilmu pengetahuan adalah institusi/lembaga pendidikan. Karena itulah sejak awal Rasulullah menyebarkan Islam, beliau sudah menggunakan institusi pendidikan untuk menyebarkan Islam. Tercatat dalam sejarah, rumah yang dijadikan Rasulullah sebagai tempat pendidikan para sahabat yaitu rumah *al Arqam*. Oleh karena itu rumah merupakan lembaga pendidikan pertama dalam Islam.³

Setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, beliau menjadikan mesjid sebagai pusat dakwah sekaligus menjadi tempat proses pendidikan bagi para sahabat. Mesjid dimaksud adalah Masjid Nabawi di kota Madinah. Dengan bertambah luasnya daerah Islam dan bertambah banyaknya pemeluk Islam maka kegiatan pendidikan di mesjid semakin ramai dan kegiatan tersebut dapat mengganggu fungsi utama mesjid sebagai tempat ibadah. Untuk tidak mengganggu ketenteraman dalam beribadah di mesjid, dibuatlah tempat khusus untuk menyelenggarakan proses pendidikan.⁴ Pada perkembangan berikutnya muncullah bermacam-macam lembaga pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan zamannya, diantaranya bernama *al-Kuttâb*, *Madrasah*, *al-Zawiyah*, *al-Ribâth*, *al-Maristân*, *al-Qushûr*, *Hawânit al-Waraqîn*, *al-Bâdiyah*, *al-Maktabah*.⁵ Hanun Asrohah menyebutkan nama nama lembaga pendidikan Islam terdiri dari: *Maktab/Kuttab*, *Halaqah*, *Majlis*, *Mesjid*,

³Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Renika Cipta, 1994), h. 22.

⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 83.

⁵Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 196-212.

pendidikan Islam terdiri dari: *Maktab/Kuttab*, *Halagah*, *Majlis*, *Mesjid*, *Khan*, *Ribath*, Rumah-rumah Ulama, Toko-Toko Buku dan Perpustakaan, Observatorium dan Rumah Sakit.⁶

Untuk memberikan gambaran tentang jenis-jenis lembaga pendidikan Islam seperti di atas akan dijelaskan satu persatu :

1. Al Kuttab/Maktab

Pada dasarnya, *maktab* dan *kuttab* merupakan dua kata yang berbeda dari segi bahasa, tetapi secara istilah keduanya memiliki arti yang sama. Maka, dalam pengertian etimologi kata *maktab* merupakan bentuk *isim mak* dari wazan *kataba-yaktubu*, yang berarti tempat menulis.⁷ Secara istilah *maktab* dan *kuttab* diartikan sama yaitu sebagai tempat pembelajaran menulis.

Al Kuttab adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di Persia yang mengajarkan ilmu al Qur'an dan Ilmu Agama untuk anak usia 5-9 tahun. Setelah anak berusia 10 tahun ia melanjutkan ke *Maktab* yang masih dalam lingkup pendidikan dasar dengan mata pelajaran khat, kaligrafi, al Qur'an, akidah dan syair. *Al Kuttab/Maktab* merupakan lembaga pendidikan yang ada di Persia. Ia telah ada sebelum lahirnya agama Islam. Setelah Islam berkembang lembaga ini masih dipelihara terutama pada pendidikan tingkat rendah dengan mengajarkan ilmu al Qur'an dan ilmu Agama.

Pada masa bani Umayyah lokasi *maktab* dan *kuttab* tidak hanya di samping-samping masjid, tetapi dilaksanakan di istana-istana raja, untuk mengajari baca-tulis putra-putri raja. Perkembangan ini terjadi mulai dari pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dan putranya al-Walid bin Abdul Malik.⁸ Model pembelajaran di *maktab* dan *kuttab* sudah lebih kompleks dari pada sebelumnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu.

6 Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos, 1999) h. 46-69.

7 Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 51.

8 Syalabi, Ahmad. 1987. *At-Tarbiyatu wa at-Ta'lim fi fikri al-Islam*. (Kairo: Maktabah al-Mishriyah) h. 48

Sementara pada masa Bani Abbasiyah, *maktab* dan *kuttab* sudah tertata dengan baik dalam bentuk madrasah. Maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah *maktab* dan *kuttab*. Sehingga, jika *maktab* dan *kuttab* menjadi lembaga pendidikan dasar, madrasah merupakan lembaga pendidikan menengah.⁹

2. Madrasah

Madrasah merupakan *isim makan* dari “*darasa*” yang berarti “*tempat duduk*” untuk belajar. Istilah madrasah sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).¹⁰

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai berdiri dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke 5 H atau abad ke 10-11 Masehi. Ketika penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan Islam model madrasah tersebut untuk pertama kalinya.¹¹ Madrasah yang paling terkenal adalah madrasah “Nizamiyah” tahun 1065 M.

Madrasah merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan secara halaqah di mesjid. Seiring dengan perkembangan jumlah ummat Islam, maka halaqah semakin banyak, karenanya dibangun ruang-ruang khusus untuk kegiatan khalaqah. Berasal dari halaqah-halaqah di mesjid itulah yang kemudian melahirkan ulama-ulama besar dalam ilmu pengetahuan agama Islam. Madrasah pada awalnya dimaksudkan sebagai upaya formalisasi pendidikan agama yang lebih terorganisasi dan sistematis, dengan tujuan memelihara tradisi *sunni*. Madrasah lebih menggambarkan tempat pengajaran ilmu agama secara lebih tinggi dan bukan merupakan respon terhadap modernisasi pendidikan Barat. Madrasah mengajarkan agama Islam secara lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan al Kuttab, sehingga sebagian

9 Khoiriyah, *Reorientasi* h. 87.

10 WJS Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990) h.618.

11 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta, Raha Grafindo Persada, 1995) h. 160

pakar pendidikan menyebutkan bahwa madrasah merupakan pendidikan tinggi, tapi masih berada di bawah universitas.¹²

Keberadaan madrasah tidak hanya terdapat di Timur Tengah, tetapi didapati juga dinegara-negara yang didalamnya terdapat komunitas muslim, seperti di Mesir, Irak, Iran, Turki, India, Malaysia, Brunei Darussalam dan Indonesia. Eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yaitu dimulai sekitar awal abad 20. Buku-buku sejarah pendidikan Islam di Indonesia sejauh ini agaknya tidak pernah menginformasikan adanya lembaga pendidikan yang disebut madrasah pada masa awal-awal penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara. Madrasah di Indonesia bisa dianggap sebagai perkembangan lanjut atau pembaruan dari lembaga pendidikan pesantren dan surau.

Sebagai agama yang universal, Islam membawa peradabannya sendiri termasuk dalam bidang pendidikan yang berakar pada tradisi yang sangat panjang. Sejak masa Rasulullah ketika bersentuhan dengan situasi yang partikular, peradaban Islam itu tetap mempertahankan esensinya, walaupun mungkin secara instrumental menampakkan bentuk-bentuk yang kondisional. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan madrasah di Indonesia, aspek universal dari tradisi itu tidak bisa dilepaskan karena memang dalam kenyataannya eksistensi lembaga madrasah Islam sudah berkembang sejak masa Islam klasik, dan bahkan terus berkembang hingga masa modern dengan segala bentuk penyesuaian dan pembaharuannya.

Senada dengan hal di atas Muhaimin menegaskan bahwa latar belakang lahirnya madrasah di Indonesia adalah:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan memperoleh ijazah.

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010) h. 200-201

- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam khususnya santri yang terpukau dengan barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi¹³.

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam dan kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam, baik di Jawa, Sumatra maupun di Kalimantan. Bagi kalangan pembaharu, pendidikan agaknya senantiasa dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan ke-Islaman masyarakat. Dalam kenyataan, pendidikan Islam terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu ubudiyah. Sebagaimana ditunjukkan dalam pendidikan di mesjid, surau dan pesantren, pandangan ke-Islaman masyarakat agaknya kurang diperhatikan kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya. Karena itu, untuk melakukan pembaharuan terhadap pandangan dan tindakan masyarakat itu, langkah strategis yang harus ditempuh adalah memperbaiki sistem pendidikannya. Dalam konteks inilah agaknya pada awal abad 20 madrasah muncul dan berkembang di Indonesia.

Tercatat Madrasah Adabiyah di Padang (Sumatra Barat), yang didirikan oleh Syekh Abdullah Akhmad pada tahun 1909 sebagai Madrasah pertama di Indonesia. Pada mulanya lembaga pendidikan agama ini bercorak agama semata-mata. Namun kemudian pada tahun 1915 berubah corak menjadi HIS (Holland Inland School) Adabiyah. HIS Adabiyah merupakan sekolah yang memasukkan pelajaran umum ke dalam sistem pendidikannya di samping pelajaran utamanya pelajaran agama.¹⁴

13 Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, Trigenda, 1993) h.305

14 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1985, h.63

Pada tahun berikutnya yaitu pada tanggal 10 Oktober 1915 Zainuddin Labai el Yunusyî mendirikan madrasah diniyah. Madrasah Diniyah Zainuddin Labai dilakukan secara perkelas dengan susunan pelajaran yang terpadu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Setelah itu Madrasah Diniyah hampir berkembang di seluruh Indonesia, baik merupakan bagian dari pesantren maupun surau, atau berdiri di luarnya. Pada tahun 1916 di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur), telah didirikan Madrasah Salafiyah oleh KH. Hasyim Asy'ari, sebagai persiapan untuk melanjutkan pelajaran ke pesantren. Pada tahun 1929 atas usaha Kyai Ilyas, diadakan pembaharuan dengan memasukan pengetahuan umum pada madrasah tersebut. Kemudian pada tahun 1918 di Yogyakarta berdiri Madrasah Muhammadiyah (*Kweekchool Muhammadiyah*) yang kemudian menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah sebagai realisasi dari cita-cita pembaharuan Pendidikan Islam yang diperoleh oleh K. H. Ahmad Dahlan¹⁵.

Dari sekian madrasah yang lahir di abad 20 di hampir seluruh wilayah Indonesia pada awalnya masih bersifat diniyah semata-mata. Baru sekitar tahun 1930, sedikit demi sedikit, akan tetapi bertambah cepat, dilakukan pembaharuan terhadap madrasah dalam rangka memantapkan keberadaannya, khususnya dengan penambahan pengetahuan umum.¹⁶ Hal ini dapat dilihat dari struktur mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pada Rencana Pelajaran Madrasah Tsanawiyah tahun 1931 maka struktur jumlah jam mata pelajaran terdiri pelajaran agama 18 jam/minggu (62,07 %) dan mata pelajaran umum 11 jam/minggu (37,03%). Mata pelajaran agama terdiri Tafsir, Hadist/Mustalah, Tauhid, Fikh/Hikmah Tasyri, Ushul Fiqh, Sejarah Islam dan Bahasa Arab. Sedangkan mata pelajaran Umum terdiri: Ilmu Bumi/ Falak, Ilmu alam, Ilmu Tumbuh-tumbuhan, Ilmu Hewan, Ilmu Tubuh Manusia, Ilmu Berhitung, Bahasa Inggris dan Gerak Badan.¹⁷

15 Hasbullah, *Sejarah*.....h.169

16 B.J. Bolan, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta, Grafiti Pers, 1985, hlm 121

17 Hasbullah, *Sejarah*... h.173

Kebijakan pemerintahan Hindia Belanda terhadap pendidikan Islam termasuk terhadap madrasah bersifat menekan, karena kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslimin terpelajar. Pada masa pemerintahan penjajahan Jepang, madrasah mendapat bantuan dana. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh dukungan dari ummat Islam. Bahkan Jepang membiarkan kembali dibukanya madrasah-madrasah yang pernah ditutup pemerintah Hindia Belanda.

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan madrasah lebih baik. Pemerintahan Republik Indonesia memberikan perhatian kepada madrasah sebagai modal sumber pendidikan nasional yang berdasarkan UUD 1945¹⁸. BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) sebagai Badan Pekerja Majelis Permusyawaratan pada masa itu merumuskan pokok-pokok usaha pendidikan yang menetapkan bahwa: madrasah dan pesantren yang pada hakekatnya adalah suatu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintahan Menteri PP dan K, yang saat itu dijabat oleh Mr. R. Suwandi, mengeluarkan kebijakan yang menyatakan bahwa pengajaran yang bersifat pondok pesantren dan madrasah perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasikan serta diberi bantuan biaya dan lain-lain.¹⁹

Ketika Departemen Agama didirikan pada tanggal 3 Januari 1946 maka tugas Bagian Pendidikan adalah mengadakan suatu "pilot project" sekolah yang akan menjadi contoh bagi orang-orang atau organisasi yang ingin mendirikan sekolah secara pertikelir (swasta). Tugas ini mengandung maksud sekolah agama (madrasah) milikpemerintah diperlukan sebagai panutan atau contoh bagi pihak swasta dalam mengelola pendidikan agama. Pendirian madrasah negeri merupakan sisi lain dari bentuk bantuan dan pembinaan terhadap madrasah swasta.²⁰

18 Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, h.194

19 Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah, Peraturan Perundang-Undangan*, Jakarta, 1984, h.19

20 Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT.Logos Wacana Ilmu, 2001, h.53

Dalam rangka pengaturan kegiatan pendidikan di madrasah maka pemerintah dalam hal ini Departemen Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama no. 1 Tahun 1946, tanggal 19 Desember 1946 yang menetapkan bahwa madrasah adalah tiap-tiap tempat yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama sebagai pokok pengajarannya dan beberapa mata pelajaran umum yang juga wajib diajarkan oleh madrasah. Adapun mata pelajaran yang dimaksud adalah: Bahasa Indonesia, berhitung, dan membaca serta menulis dengan huruf-huruf latin di madrasah tingkat rendah ditambah dengan ilmu bumi, sejarah, kesehatan, tumbuh-tumbuhan dan alam di madrasah lanjutan. Dalam peraturan tersebut juga mengatur tentang jenjang pendidikan di madrasah yang terdiri:

- a. Madrasah tingkat rendah, dengan lama belajar sekurang-kurangnya 4 tahun dan berumur 6 sampai 15 tahun.
- b. Madrasah lanjutan dengan masa belajar sekurang-kurangnya 3 tahun setelah tamat madrasah tingkat rendah dan berumur 11 tahun ke atas.

Peraturan tersebut kemudian disempurnakan dengan peraturan Menteri Agama RI nomor 7 tahun 1952 yang berlaku untuk seluruh wilayah Indonesia. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa jenjang pendidikan madrasah adalah:

- a. Madrasah Rendah (sekarang dikenal dengan sebutan Madrasah Ibtidaiyah), dengan masa belajar 6 tahun.
- b. Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (sekarang Tsanawiyah), lama belajar 3 tahun setelah tamat Madrasah Tsanawiyah.
- c. Madrasah Lanjutan Atas (sekarang Madrasah Aliyah), lama belajar 3 tahun setelah tamat Madrasah Tsanawiyah.²¹

Keberadaan madrasah lebih diperkokoh lagi karena dicantumkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 tahun 1950, pada pasal 10 ayat 2 dinyatakan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap

21 Husni Rahim, *Arab Baru...*h.54

telah memenuhi kewajiban belajar. Untuk itu, pemerintah menggariskan kebijaksanaan yang diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kewajiban belajar, harus terdaftar pada Kementerian Agama, dengan syarat madrasah yang bersangkutan harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu, secara teratur disamping mata pelajaran umum.

Seiring dengan itu Departemen Agama RI pada tahun 1957/1958 melakukan pembaharuan di Madrasah adalah dengan melaksanakan Madrasah Wajib Belajar (MWB). Dilaksanakannya MWB tersebut dimaksudkan sebagai usaha awal untuk memberi bantuan dan pembinaan madrasah dalam rangka penyeragaman materi kurikulum dan system penyelenggaraannya, dalam rangka meningkatkan mutu madrasah ibtidaiyah²².

Walaupun demikian keberadaan madrasah belum diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal ini disebabkan karena kenyataan bahwa sistem pendidikan di madrasah lebih didominasi oleh muatan-muatan agama, menggunakan kurikulum yang belum standar, memiliki struktur yang tidak seragam, dan memberlakukan manajemen yang kurang dapat dikontrol oleh pemerintah.

Madrasah baru berhasil mendapatkan status disamakan dengan sekolah umum yang setingkat diawali dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Dalam Negeri pada tanggal 24 Maret 1979 yang menegaskan bahwa kedudukan madrasah sama dan sejajar dengan sekolah formal lainnya. Dengan demikian siswa lulusan sekolah madrasah dapat memasuki jenjang sekolah umum lain yang lebih tinggi, atau bisa pindah ke sekolah formal dan begitu juga sebaliknya. Di samping itu SKB tersebut menetapkan bahwa mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum.

22 Hasbullah, *Sejarah.....*, h 180

SKB tiga menteri tidak diterima oleh semua masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat masih banyak madrasah yang bertahan dengan sistem lamanya, terutama madrasah yang berbasis di pondok pesantren. Mereka dikenal dengan nama Madrasah Diniyah Awaliyah (tingkat dasar), Madrasah Diniyah Wustho (tingkat menengah pertama) dan Madrasah Diniyah Aliyah (tingkat menengah atas). Madrasah Diniyah dari semua tingkatan tersebut semuanya mempelajari mata pelajaran agama.²³

Puncak pengakuan madrasah oleh pemerintahan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dengan dikeluarkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989 dimana madrasah diakui secara penuh menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal tersebut jelas terlihat pada Undang-Undang tersebut terdapat aturan tentang madrasah secara defenitif dimana madrasah dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya. Melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa madrasah berkembang secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional.²⁴ Berdasarkan pasal 4 ayat 3 PP nomor 28 tahun 1990 disebutkan bahwa MI dan MTs dinyatakan sebagai Pendidikan Dasar yaitu SD dan SLTP yang berciri khas agama Islam. Sedangkan Madrasah Aliyah disebut sebagai SMU yang berciri khas agama Islam.²⁵

3. Halaqah

Halaqah secara bahasa artinya adalah kalung, lingkaran atau kumpulan orang yang duduk berbentuk lingkaran.²⁶ Sedangkan pendidikan model "*balaqah*" adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan cara seorang guru duduk menyampaikan ilmu dan 7-8 murid-murid duduk mengelilinginya dalam bentuk lingkaran. Oleh karena itu disebut halaqah. Di katakan

23 Hasbullah, *Sejarab*h.183-184

24 Maksun, *Madrasah*... hlm. 132-133

25 Hasbullah, *Sejarab* h.189

26 Ahmad Munawwir. 1997. *Al-Munawwir (Kamus Arab - Indonesia)*. (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997) h. 290.

lingkaran karena proses belajar mengajar dilaksanakan dengan cara murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk di lantai menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain.²⁷

Kegiatan *halaqah* biasanya terjadi di mesjid-mesjid atau dirumah. *Halaqah* dilaksanakan oleh seorang ulama dengan mengundang ulama-ulama lain atau murid-muridnya untuk berdiskusi atau berdebat atau mengajar kepada murid. Kegiatan ini berlangsung secara kontinyu. Bahkan setelah lahir, sistem *halaqah* masih dilaksanakan di madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren. Walaupun demikian *halaqah* ini tidak dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran. Ia merupakan lembaga sendiri. Ia menunjukkan adanya kebebasan penuh bagi guru-guru atau ulama-ulama untuk mengajar.²⁸

Pendidikan model *halaqah* dalam sejarahnya terus mengalami perkembangan dari sejak masa Rasulullah, kemudian masa khalifah empat, masa Bani Ummayah, Bani Abbasiyah hingga kemudian ditemukannya model madrasah. Jenis pendidikan ini termasuk jenis pendidikan yang telah melahirkan para ulamabesar dan para ilmuwan besar dalam sejarah Islam.

4. Al Zawiyah.

Al Zawiyah adalah tempat khusus berlangsungnya pengajaran yang mempelajari dan membahas dalil-dalil *naqliyah dan aqliyah* yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat berzikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah. Selain itu Zawiyah sering pula digunakan untuk nama asrama atau pondok tempat beberapa tarekat tasawuf yang mengajarkan ajarannya kepada masyarakat yang berminat. Diantara tarekat yang menggunakan kata *zawiyah* sebagai tempat kegiatannya adalah *Tarekat al-Qadiriyyah, al-Tijaniyyah, al Sanusiyyah, al*

27 Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Kalsik dan Pertengahan*, (Jakarta, Raja Grapindo Persada, 2012) h.34

28 Hanun Asrohah, *Sejarah* h. 49

Syadzilyah dan *al-Kbulwatiyah*.²⁹

Dalam sejarah perkembangannya, arah/tujuan *al Zawiyah* berubah-ubah sesuai dengan tempat keberadaannya. Di wilayah *al Magribial Zawiyah* dibangun untuk sekelompok kaum sufi atau tempat pemakaman para wali, tetapi di wilayah Magribi lainnya *al Zawiyah* lebih dikenal sebagai madrasah diniyah. Ketika kota Fes dikuasai dinasti Murinto, *al Zawiyah* berubah menjadi madrasah dan perguruan tinggi dengan maksud agar mereka dapat meningkatkan standar perkembangan ilmiah. Selanjutnya ketika pemerintahan Islam di Spanyol mengalami kegoncangan dan kemunduran karena serangan musuh Islam, maka fungsi *al Zawiyah* menjadi tempat untuk melawan kaum Nasrani di Andalusia.

Di Indonesia *al Zawiyah* pernah ada yaitu di Aceh dengan nama *Dayah*. *Dayah* adalah tempat kegiatan pendidikan Islam tingkat menengah.

5. Al Ribath

Asma Hasan dalam Hanun Asrohah mendefinisikan bahwa *Al Ribath* adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk ibadah semata-mata. *Al Ribath* biasanya dihuni oleh sejumlah orang-orang miskin. Mereka bersama-sama melakukan praktek-praktek sufistik, namun bukan berarti mereka hanya melakukan praktek sufistik, tetapi juga memberi perhatian pada kegiatan keilmuan. *Al Ribath* memiliki seorang *syekh* yang terkenal akan ilmunya dan kesalehannya. Semakin terkenal syekhnya semakin banyak didatangi murid untuk berguru atau melakukan latihan-latihan *sufistik*. Pada umumnya *Al Ribath* dibangun untuk sufi laki-laki, tetapi ada juga *Al Ribath* yang dibangun untuk sufi wanita dimana mereka bertempat tinggal, beribadah, dan mengajarkan pelajaran agama di dalamnya.³⁰

29 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2010) h. 202

30 Hanun Asrohah, *Sejarah* h. 65-66

Oleh karena *Al Ribat* didirikan khusus untuk mendidik para calon sufi, maka dibuat aturan khusus yang berkaitan dengan urutan jabatan mulai dari *al-mufid* (fasilitator), *al-mu'id* (asisiten) *al mursyid* (lektor/guru), sampai pada *al Syaikh* (maha guru/guru besar). Adapun tingkatan pada murid mulai dari tingkat dasar yang disebut *al-mubtadi*, tingkat menengah disebut *al-mutawasith* sampai tingkat tinggi disebut *al-'ali* atau *'aliyah*³¹.

6. Rumah-rumah para ulama.

Banyak rumah para ulama besar yang disamping menjadi tempat tinggal ulama, juga dijadikan sebagai tempat kegiatan pendidikan. Beberapa contoh rumah ulama yang dijadikan tempat belajar seperti rumah Ibnu Sina, Al Gazali, Ali Muhammad Al-Fasihi, Ya'qub Ibnu Killis, Wazir Khlaifah Al-Azis billah al-Fatimydan lain-lain.³²

Menurut Ahmad Syalabi, penggunaan rumah oleh para ulama itu sebagai tempat belajar karena terpaksa dalam keadaan darurat, misalnya rumah al-Gazali digunakan karena beliau tidak lagi mengajar di Madrasah Nizamiyah dan menjalani kehidupan sufi. Para pelajar datang kerumah beliau karena kehausan akan ilmu pengetahuan dan terutama karena pendapatnya sangat menarik perhatian mereka. Demikian pula terhadap Ali Ibnu Muhammad Al-Fasihi membuka pengajaran dirumah beliau setelah beliau dipecat dari madrasah Nizamiyah karena dituduh sebagai seorang Syi'ah.³³

7. Al- Maristan

Al- Maristan merupakan lembaga pendidikan yang pernah ada di zaman ke-emasan Islam. *Al- Maristan* adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu kedokteran. Salah satu *Al- Maristan* yang masyhur adalah *Al- Maristan* di

31 Abuddin Nata, *Ilmu*h.204

32 Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara berja sama dengan Dirjen Pembinaan Kelmbagaan Agama Islam, 1995) h.95

33 A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Terjemahan, Jakarta, Bulan Bintang, 1973) h. 74

Bagdadyang dipimpin dokter Mohammad bin Zakaria al Razi pada masa khalifah I Muktafa pada tahun 311 Hijriyah.³⁴

8. Al Qushur

Al Qushur adalah istana tempat kediaman khalifah, raja, sulthan dan keluarganya yang disamping difungsikan sebagai pusat pengendali kegiatan pemerintahan, juga digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan bagi para putra khalifah, raja dan sultan. Lembaga pendidikan ini bertujuan untuk menyiapkan para putra khalifah, raja dan sultan untuk menjadi seorang pemimpin yang berwawasan luas, berkepribadian dan berakhlak mulia, memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas kenegaraan, serta penuh rasa percaya diri dan berani untuk mempertahankan negara serta melindungi masyarakatnya.³⁵ Untuk itu rencana pelajaran dibuat oleh orang tua murid (para pembesar istana). Mereka memanggil guru khusus untuk memberikan pendidikan kepada anaknya.³⁶

Untuk itu materi pelajaran yang diberikan terdiri dari pengetahuan, peradaban, bahasa, sastra, keterampilan berpidato, sejarah kehidupan para pahlawan dan orang-orang sukses, keterampilan memanah, mengendarai kuda dan berenang.

9. Hawanit al Waraqin

Hawanit al Waraqin berarti toko-toko buku. Pada masa klasik Islam banyak toko-toko buku yang menjadi lembaga pendidikan Islam. Pada masa keemasan Daulat Bani Abbasiyah dimana semangat untuk mengoleksi dan membaca buku-buku sangat besar. Karena tidak semua masyarakat dapat membeli buku, mereka membutuhkan penjelasan dari penulis buku untuk menjelaskan kandungan buku tersebut. Untuk keperluan tersebut pemilik toko mengundang penulis buku untuk memberi ceramah tentang buku yang ditulisnya. Kegiatan ini

34 Abuddin Nata, *Ilmu*h.204

35 Abuddin Nata, *Ilmu*h.207

36 Zuhairini, *Sefarab* h.92

pada perkembangan selanjutnya menyebabkan toko buku menjadi semacam lembaga pendidikan alternatif.³⁷ Disamping itu juga menjadi tempat berkumpulnya para ulama, pujangga dan ahli ilmu pengetahuan lainnya, untuk berdiskusi bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah.³⁸

Pada masa Daulat Bani Abbasiyah banyak toko-toko yang tersebar di wilayah kekuasaan Islam. Khusus di Kota Bagdad saja terdapat sekitar seratus toko buku. Demikian pula di Mesir pada zaman Bani Thaulun dan Bani Ikhsyid terdapat toko buku yang besar yang terkadang dijadikan tempat diskusi, seminar dan kegiatan ilmiah lainnya.

10. Al Badiyah

Al Badiyah diartikan sebagai tempat mengajarkan bahasa Arab asli, yakni bahasa Arab yang belum bercampur oleh pengaruh berbagai bahasa asing³⁹. Lembaga pendidikan *al Badiyah* ini didirikan untuk memurnikan bahasa Arab asli yang telah tercampur dengan bahasa asing. Masuknya pengaruh bahasa asing pada bahasa Arab karena semakin besarnya interaksi orang-orang Arab dengan bangsa lain baik melalui perdagangan atau karena perluasan wilayah Islam. Pada masa Khalifah Umar Bin Khattab percampuran itu semakin banyak karena ketika Islam masuk ke Persia dan Romawi para perajurit Islam tinggal di daerah tersebut dan mengikuti dialek bahasa setempat. Percampuran bahasa juga terjadi melalui proses perkawinan antara orang Arab dengan orang asing. Ketika orang diluar bangsa Arab melaksanakan rukun Islam yang kelima di musim haji, bahasa Arab menjadi bahasa pemahaman yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik ketika di rumah, kampung, kota besar, ibu kota. Karena orang bukan Arab tidak dapat berbicara dengan bahasa Arab yang fasih, maka rusaklah percakapan bahasa Arab, karena bahasa arab yang digunakan menurut eksperisi masing-masing orang.

37 Abuddin Nata, *Ilmu*h.208

38 Zuhairini, *Sejarah* h.94

39 Abuddin Nata, *Ilmu*h. 211

11. **Majlis.**

Menurut bahasa *majlis* adalah *isim makan* yang menunjukkan arti tempat dari kata kerja *jalasa*. *Jalasa* artinya *duduk*. Secara istilah *majlis* merujuk pada arti tempat pelaksanaan belajar mengajar. Pada perkembangan berikutnya disaat dunia pendidikan Islam mencapai zaman keemasan *majlis* berarti sesi dimana aktifitas pengajaran atau diskusi berlangsung, dan belakang *majlis* diartikan sejumlah aktifitas. *Majlis* di idhafahkan pada nama orang berarti milik, misalnya *majlis al-Nabi*, artinya *majlis* yang diselenggarakan oleh Nabi, walaupun tidak semua berarti milik.⁴⁰

Muniruddin Ahmed dalam Hanun Asroah menyebutkan ada 4 macam *majlis*, yaitu :

- a. *Majlis al-Hadis*, yaitu seorang ulama yang ahli dalam bidang hadis memben-tuk majlis untuk mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya. Adakalanya majlis ini diselenggarakan secara berkala, tetapi ada juga ulama yang membentuk majlis hadis yang diselenggarakan sewaktu-waktu.
- b. *Majlis al-Tadris* yaitu majlis yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu seperti fikih, nahu atau kalam.
- c. *Majlis al Munazharah* merupakan pertemuan perdebatan, bukan semacam lembaga pendidikan reguler
- d. *Majlis Muzakarab* yaitu majlis yang diselenggarakan oleh murid-murid yang belajar hadis. Sebelum dimulai pelajaran, biasanya mereka berkumpul untuk saling mengingatkan dan *mereview* pelajaran yang sudah berlalu sambil menunggu kehadiran guru. Lama-kelamaan majlis ini berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan.⁴¹

Sebagian jenis lembaga pendidikan Islam di atas, sudah tidak ada lagi, tetapi untuk memenuhi tuntutan kebutuhan akan pendidikan ummat Islam, maka bermunculan jenis-jenis lembaga pendidikan Islam baru yang antara satu negara Islam, berbeda dengan negara Islam lainnya.

40 Hanun Asroah, *Sejarah* h. 50

41 Hanun Asroah, h. 50-53

Khusus untuk di Indonesia jenis lembaga pendidikan yang saat ini sangat berperan dalam pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, majlis ilmu, Taman Kanak Kanak Al Qur'an, Lembaga Tahfiz Al Qur'an dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Adapun pembahasan pondok pesantren akan diuraikan secara mendetail pada bab berikut ini.



**PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH
DI INDONESIA**

A. PENGERTIAN PONDOK PESANTREN.

Pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.⁴² Pondok sebagai asrama merupakan salah satu ciri khusus lembaga pendidikan yang disebut dengan pondok pesantren. Menurut Abdullah Aly, ada 5 komponen utama yang harus ada dalam lembaga pondok pesantren yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.⁴³ Untuk lebih jelasnya kelima komponen utama itu akan dijelaskan satu persatu.

1. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat bermalam, hotel. Istilah pondok juga disamakan dengan istilah asrama. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat inilah terjadi komunikasi antara santri dan kiai. Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Di pondok atau asrama inilah tempat implementasi ilmu yang diperoleh di kelas, sehingga para santri tidak hanya bisa *having* tetapi juga bisa langsung *being* terhadap ilmu.⁴⁴

42 Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), h. 212.

43 Abdullah Aly, *Pendidikan ...* h. 159.

44 M. Amin Haedari, dkk., *Masa ...* h. 32.

Pondok inilah yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid. Sistem pondok ini bukan saja merupakan elemen paling penting dalam tradisi pesantren tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk bisa terus berkembang.

2. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah sebagai tempat sujud dalam shalat. Fungsi masjid tidak hanya untuk shalat tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan. Di zaman Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.⁴⁵ Masjid disamping digunakan sebagai markas besar tentara, masjid juga digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap Negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syariat, keadilan, dan rahmat Allah SWT. Masjid dimanfaatkan sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan.⁴⁶

Pesantren mutlak memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dengan santri. Kendati pun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak sebagai tempat belajar mengajar, namun masjid masih difungsikan sebagai tempat belajar khususnya belajar kitab kuning dengan sistem sorogan dan bandongan.

3. Pengajian Kitab Kuning (kitab klasik).

Dalam pembelajaran di pondok pesantren salafiyah, bahan

45 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 49.

46 Abdurrahman An Nahlawi, *Usbûl at-Tarbiyah Islâmiyah Wa Asâlibuha Fî al-Baiti Wa al-Madrasati Wa al-Mujtama'* (Damaskus: Daar al Fiqr, 2000), h. 109.

pembelajaran diambil dari kitab-kitab klasik yang ditulis pada abad pertengahan. Kitab-kitab klasik tersebut disebut juga dengan kitab kuning karena dicetak di atas kertas berwarna kuning. Kitab-kitab tersebut dikenal juga dengan nama " kitab gundul " karena pada umumnya tidak diberi kharakat/syakal.⁴⁷

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, menerjemahkan, serta menjelaskan (*syârah*) isi kitab tersebut. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut seorang santri dituntut mahir dalam ilmu-ilmu bantu seperti *Nabwu*, *Sbaraf*, *Balaghah*, dan sebagainya.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok yakni *Nabwu/Shâraf*, *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *Hadîs*, *Tafsîr*, *Taubîd*, *Tasawuf*, dan Etika, serta cabang-cabang ilmu yang lainnya seperti *Târikh* dan *Balaghâh*.⁴⁸

4. Santri

Santri adalah orang yang belajar di pesantren. Santri dapat digolongkan kepada dua kelompok yakni santri mukim dan santri kalong. a) Santri mukim ialah santri yang datang dari tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk bolak-balik ke rumahnya sehingga dia mondok (tinggal) di asrama. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. b) Santri kalong yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang pergi dari pesantren ke tempat kediaman masing-masing.

Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri mukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca dan dipahaminya.

5. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren. Maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma

47 Departemen Agama RI, *Pesantren Mu'adab* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h. 19.

48 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ...* h. 50.

sang kiai. Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kiai yang dimuliakannya merupakan orang yang percaya penuh dengan dirinya sendiri baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Disisi lain, masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab yang diajarkannya maka semakin ia akan dikagumi.⁴⁹

B. TIPE PONDOK PESANTREN.

Menurut Abdullah Aly, mengutip pendapat Manfred Ziemek ada 5 tipe pe-santren⁵⁰ yaitu:

1. Pesantren Type A, yaitu pesantren yang memiliki sarana yang sangat terbatas yaitu mesjid dan rumah kiai. Bagi pesantren ini, mesjid merupakan pusat kegiatan transmisi dan transfer ilmu pengetahuan dalam Islam. Pesantren jenis ini terbagi menjadi dua. Jenis yang pertama adalah pesantren yang secara khusus diperuntukkan bagi para santri yang ingin mengamalkan ilmu tasawuf. Para santrinya tidak disediakan asrama, tapi biasanya bila ada santri yang memerlukan tempat tinggal, mereka tinggal di rumah kiai. Jenis yang kedua adalah pesantren rintisan. Dikatakan rintisan, karena pesantren ini merupakan tahap awal dalam mendirikan sebuah pondok pesantren. Artinya sebelum menjadi pesantren yang memiliki komponen-komponen utama pesantren secara lengkap maka secara bertahap kiai dan para santrinya berusaha melengkapi komponen pesantren seperti masjid, maupun asrama.

2. Pesantren tipe B. Pesantren tipe ini memiliki sarana yang lebih lengkap dari tipe A, yaitu sudah memiliki asrama

49 *Ibid*, h. 56.

50 Abdullah Aly, *Pendidikan ...* h. 175.

sebagai tempat tinggal santri. Jadi pesantren ini sudah memiliki lima komponen utama dari sebuah pesantren yaitu: mesjid, asrama, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiai.

3. Pesantren tipe C yaitu: disamping sudah memiliki kelima komponen utama pesantren juga menambah fasilitas pesantren dengan mendirikan madrasah dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama RI. Pengajaran kitab-kitab klasik di pesantren selama ini tidak mengenal pengelolaan kelas, penjenjangan dan evaluasi secara ketat, maka dengan keberadaan madrasah di pesantren berarti pesantren mulai melakukan pengelolaan kelas, penjenjangan dan evaluasi secara ketat. Di pondok pesantren sudah ada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

4. Pesantren tipe D. Pesantren tipe ini memiliki ciri-ciri: a). Memiliki lima komponen utama pesantren. b). Memiliki madrasah dan c). Memiliki program keterampilan. Diantara keterampilan yang ditawarkan pesantren tipe ini adalah keterampilan pertanian, lahan empang, kebun, peternakan dan lain-lain. Disamping itu ada juga pesantren yang menyajikan kursus menjahit, teknik elektronik yang sederhana, perbengkelan dan pertukangan kayu.

5. Pesantren tipe E. Pesantren tipe ini memiliki ciri-ciri: a). Memiliki 5 komponen utama pesantren, b). Memiliki madrasah, c). Memiliki program keterampilan, d). Memiliki sekolah umum, e). Memiliki perguruan tinggi.

Seiring dengan terjadinya perubahan masyarakat Islam, terutama kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka banyak pondok pesantren yang mendapat imbas dari pengaruh modernisasi. Bila ditinjau dari konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan dengan sistem modern, maka pondok pesantren dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Pondok Pesantren Salafiyah.

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan

tradisional yaitu pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab-kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.

2. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah).

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren jenis ini dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester, tahun/kelas dan seterusnya.

3. Pondok Pesantren campuran/Kombinasi.

Pondok pesantren campuran adalah pondok pesantren yang mencampurkan antara jenis salafiyah dengan khalafiyah, yaitu pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian pondok pesantren salafiyah juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pada pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren.⁵¹

Dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa pondok pesantren ternyata memiliki beberapa type. Sebuah type pondok pesantren dapat saja berubah menjadi menjadi type yang lain apabila pondok yang bersangkutan melakukan perubahan baik dengan menambah lembaga yang masuk dalam sistem pondok pesantren, ataupun merubah kurikulum yang ada.

51 Abdullah Aly, *Pendidikan ...* h. 175.

C. SISTEM PENDIDIKAN PADA PONDOK PESANTREN TRADISIONAL/SALAFIYAH

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat dan oleh masyarakat. Oleh karena itu sistem pendidikan pada pondok pesantren sangat beragam. Ia sangat tergantung dari tokoh pendiri pondok pesantren atau masyarakat sekitar yang ikut bertanggung jawab terhadap keberadaan pondok pesantren. Untuk keperluan pembahasan ini penulis akan menguraikan sistem pondok pesantren tradisional/salafiyah meliputi: kurikulum pondok pesantren, sistem pembelajaran pondok pesantren, evaluasi pondok pesantren, dan manajemen pondok pesantren.

1. Kurikulum Pondok Pesantren Tradisional/Salafiyah

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata "curere" yang berarti jarak tempuh lari. Kemudian para ahli pendidikan membuat macam-macam pengertian kurikulum, mulai dari pengertian tradisional sampai pengertian modern, mulai dari pengertian sederhana sampai pada pengertian yang kompleks.⁵² Menurut William B. Ragan yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengemukakan bahwa kurikulum secara tradisional diartikan " *the subject taught in school, or course of study*".⁵³

Berdasarkan pendapat di atas kurikulum diartikan hanya sebagai bahan pengajaran di sekolah atau di tempat kursus. Pengertian kurikulum seperti tersebut pernah diterapkan dalam penyusunan kurikulum di Indonesia tahun 1927 yang dinamakan dengan Rencana Pelajaran Sekolah Rakyat yang isinya sejumlah mata pelajaran yang akan diberikan pada kelas I s/d kelas VI.⁵⁴

52 M. Ahmad dkk., *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9.

53 Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h.12.

54 Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan ...*h.12.

Seiring dengan perkembangan zaman maka arti kurikulumpun berubah. Saylor, J. Gallen & N. Alexander dalam Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, menyatakan bahwa kurikulum adalah: "*Sum total of the school efforts to influence learning whether in the classroom, playground or out of school*".⁵⁵ Sejalan dengan pengertian di atas Sudirman menyatakan kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar.⁵⁶ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan. Jadi kurikulum tidak hanya bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, tetapi tujuan, isi pelajaran, cara, strategi, metode, media serta evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Bila mengacu pada pengertian kurikulum di atas, maka yang dimaksud dengan kurikulum pondok pesantren adalah kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik kegiatan santri maupun kegiatan kiai, baik kegiatan yang wajib diikuti, maupun kegiatan pondok pesantren yang hanya bersifat anjuran. Salah satu unsur penting dalam kurikulum dalam lembaga pendidikan adalah rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional. Tujuan pendidikan yang ada dalam kurikulum adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan.⁵⁷ Tujuan merupakan kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor lainnya yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.⁵⁸ Akan tetapi lembaga pendidikan pesantren tidak memiliki formulasi tujuan yang

55 *Ibid.*

56 Sudirman dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.10.

57 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.3.

58 Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), h.3.

jelas baik dalam tataran tujuan institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional. Walaupun demikian, sebenarnya tujuan pendidikan di pondok pesantren ada, cuma tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan pendidikan di pondok pesantren hanya berdasarkan wawancara penulis.⁵⁹

Beberapa penulis mengemukakan tujuan pendidikan pada pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat ditengah masyarakat (*Izz al-Islâm wa al-Muslimîn*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁶⁰
- b. Menurut Arifin HM tujuan pendidikan di pesantren terbagi menjadi 2 yaitu
 1. Tujuan Umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
 2. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁶¹

59 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Seri INS XX* (Jakarta: INIS, 1994), h.55.

60 *Ibid*, h. 55-56.

61 Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 248.

Uraian tersebut di atas merupakan dua contoh rumusan tujuan pendidikan pada pondok pesantren. Bila dicermati maka dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren disatu sisi mendidik umat agar menjadi muslim yang taat beragama, disisi lain diharapkan mampu menjadi ulama yang akan mengajari umat dalam bidang agama Islam.

Komponen utama lain yang ada dalam kurikulum pondok pesantren adalah materi atau bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang ada pada pondok pesantren cukup beragam. Hal ini karena memang tidak ada standardisasi sistem pendidikan di pondok pesantren. Di samping itu bahan pembelajaran yang diajarkan di suatu pondok pesantren tergantung pada keinginan kiai pondok. Biasanya kiai pondok menetapkan bahan berdasarkan ilmu yang telah mereka terima ketika mereka mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

Macam ragam kurikulum pesantren juga terlihat dari materi yang diajarkan pada setiap fase perkembangan pondok pesantren. Ketika pondok pesantren masih berlangsung di langgar/surau atau mesjid, kurikulum pondok berbentuk sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Tiga pokok ajaran Islam berupa Iman, Islam dan Ihsan menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan pada santrinya. Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual masyarakat (santri) dan kualitas keberagamaan pada waktu itu.⁶² Aya Sofia dkk. menyatakan bahwa isi pengajian berkisar pada soal rukun iman, rukun Islam, akhlak dan ilmu hikmah/tasawuf.⁶³ Pengajaran dasar-dasar ke-Islaman ini ditempuh karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri yang kebanyakan dari masyarakat yang baru menjadi muslim (memeluk Islam).

Setelah terjadi peralihan langgar (surau) atau mesjid berkembang menjadi pondok pesantren telah membawa

62 Mujamil Qomar, *Pesantren ...* h. 109.

63 *Ibid.*

perubahan besar dari materi pembelajaran, dari materi yang hanya berupa materi-materi dasar ke-Islaman yang berupa pengetahuan, berubah menjadi materi yang berbentuk ilmu.⁶⁴ Menurut Mahmud Yunus "ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah Ilmu Sharaf, Nahwu, kemudian Ilmu Fiqh, Tafsir, Ilmu Kalam (Tauhid) dan akhirnya Ilmu Tasawuf".⁶⁵ Sedangkan Zamachsyari Dhofir menyatakan bahwa pada pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dapat digolongkan menjadi 8 penggolongan yaitu: 1). *Nahwu*, dan. *Shâraf*, 2). *Fiqh*, 3). *Ushul fiqh*, 4). *Hadîs*, 5). *Tafsîr*, 6). *Taubîd*, 7). *Tasawuf dan Etika*, dan 8). *Târikh* serta *Balâghah*.⁶⁶ Beberapa contoh mata pelajaran yang di berikan di beberapa pondok pesantren seperti tersebut di bawah ini.

a. Mata pelajaran yang diajarkan pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan adalah: Sharaf, Nahwu, Balaghah, Manthiq, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Akhlak/Tasawuf, Faraidh, Tarikh, Tajwid, dan Arudh. Sedangkan sumber bahan dari mata pelajaran tersebut sebagian besar dari kitab klasik.⁶⁷

b. Pada Pondok Pesantren Zawiyah Tengku Chik Tanah Abee Kabupaten Aceh Besar, mata pelajaran yang diajarkan adalah Tafsir/Ilmu Tafsir, Hadis/Ilmu Hadis, Ilmu Tauhid/Akidah, Akhlak Tasawuf, Sejarah Islam, Fiqh dan Nahw-Sarf. Dari mata pelajaran tersebut yang diutamakan adalah Fiqh dan Nahw-Sarf. Adapun sumber bahan dari pengajaran ilmu tersebut bersumber dari kitab klasik yang dimiliki pesantren Zawiyah yang yang jumlahnya lebih dari 5000 buah kitab.⁶⁸

c. Pada Pondok Pesantren Salafiyah Assalam Pontianak mata pelajaran yang diajarkan Tauhid, Tajwid (Baca Al Qur'an), Akhlak, Bahasa Arab, Fiqh, Ushul Fiqh, Al Qur'an (Tafsir),

64 *Ibid.*

65 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), h. 232.

66 Zamachsyari Dhofir, *Tradisi ...* h. 50.

67 Husnul Yaqin, *Sistem ...* h.54-55.

68 Damanhuri dkk., *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Badan Litbang De pag, 2007), h.56-62.

Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis dan Sirah (Sejarah Islam). Semua mata pelajaran di atas sebagian besar bersumber dari kitab kuning.⁶⁹

d. Di Pesantren Nurul Iman Jambi bidang ilmu yang diajarkan adalah Fiqh, Ushul al Fiqh, Tauhid, Hadis, Ilmu al Hadis, Qawa'id, Tarikh, Tafsir, Akhlak, Tasauf, Nahwu, Sarf, Balaghah dan Mantiq. Semua ilmu tersebut pengajarannya mengacu pada kitab klasik.⁷⁰

Walaupun ilmu yang dipelajari memiliki banyak kesamaan, tetapi sumber bahan ilmu yang diajarkan banyak terdapat perbedaan. Misalnya untuk mata pelajaran Fiqh, maka buku Fiqh yang digunakan di Pondok Ibnul Amin adalah: *Syarh Sittin Mas'alah*, *Fath al-Qarib (al-Bâjuri)*, *Fath al-Mu'in*, *Tuhfat al-Thullâb Bi Syarb Tabrîr*, *Taftih al-Lubâb*, *Iqnâ*, *Fath al-Wahâb dan al-Maballi*.

Pada Pondok Pesantren Zawiyah Tengku Chik Tanah Abee adalah kitab *Safinat al Najâ*, *Matn at Taqrib*, *Fath al-Qârîb*, *al-Bâjuri*, *Iânat al-Thâlibîn*, *Fath al-Mu'in* dan *al-Maballi*. Kemudian pada Pondok Pesantren Assalam Pontianak mata pelajaran Fiqh menggunakan kitab *Fath al Qârîb*, *Fath al Mu'in*, *Durûs al Fiqiyyah* jilid, I,II, III dan IV. Sedangkan pada Pondok Pesantren Nurul Iman Jambi Kitab untuk mata pelajaran Fiqh adalah *Matan at-Taqrîb*, *al Bâjuri*, *Kifayat al Akbyar*, *Ianah al-Thâlibîn* dan *Fath al- Mu'in*.

Dari contoh di atas nampak sekali perbedaan dalam sumber bahan yang digunakan. Hal itu banyak dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang ditempuh oleh kiai pengasuh pondok pesantren yang bersangkutan.

Di samping pembelajaran yang bersifat intra kurekuler di atas pada pondok pesantren salafiyah banyak kegiatan-kegiatan lain yang wajib diikuti oleh santri. Beberapa kegiatan pondok seperti praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup sehari-hari di pesantren, merupakan kesatuan dalam proses pendidikan, dan seluruh kegiatan yang

69 *Ibid*, h.118-124.

70 *Ibid*, h.179.

dilakukan santri selama sehari semalam merupakan kurikulum pondok pesantren.⁷¹ Pada beberapa pondok pesantren di Pulau Jawa kegiatan pendidikan di luar kegiatan intra kurikuler adalah zikir bersama setelah shalat berjamaah di mesjid, serta amalan-amalan tarekat.⁷² Abdullah Ali menyebut kurikulum seperti tersebut di atas adalah kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kurikulum ini mendapat perhatian penting di pesantren. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang paling ditekankan adalah keshalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam yaitu syahadat (keimanan), shalat, zakat, puasa dan haji ke Mekkah bagi yang mampu. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan pada saat *ngaji*. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan pada pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian.⁷³

Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Kementerian Agama RI berusaha melakukan standardisasi kurikulum pada pondok pesantren salafiyah dengan menerbitkan pedoman pengembangan kurikulum pondok pesantren salafiyah. Berdasarkan pedoman tersebut maka jenjang pendidikan pada pondok pesantren salafiyah terdiri dari I'dadiyah 1 tahun, Ibtidaiyah 2 tahun, Tsanawiyah 2 tahun dan Aliyah 2 tahun.⁷⁴ Adapun mata pelajaran, nama kitab dan standar kompetensi yang diajarkan pada tiap jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

71 Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.168.

72 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ...* h.136.

73 Abdullah Aly, *Pendidikan ...* h. 185-186.

74 Kementerian Agama RI, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009), h.8.

Tabel 2.1 Daftar Mata Pelajaran, Nama Kitab dan Standar Kompetensi Pada Pondok Pesantren Tingkat I'dadiyah ⁷⁵

Mata Pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi
Al-Qur'an	Al-Qur'an	Mengenal surat-surat pendek dalam al-Qur'an
Hadits	<i>Hadîst-badûts fadhâ'il</i>	Mengenal hadits-hadits Nabi yang terkait dengan keutamaan, seperti keutamaan shalat berjamaah dan lain-lain.
Tajwid	<i>Tuhfab al-Athfal</i>	Memahami dasar-dasar Ilmu Tajwid
Imla'	<i>Mabadi' Qirâ'ah al-'Arabiyyah</i>	Mengetahui dasar-dasar membaca tulisan Arab
Akhlaq	<i>Akhlâq li al-Banîn wa al-Banât jilid 1</i>	Memiliki pengetahuan etika terapan dasar.
Nahwu	<i>Awamil</i>	Mengenal dasar-dasar ilmu nahwu
Sharaf	<i>Al-Amsilab at-Tashrifîyyah</i>	
Bahasa Arab	<i>Ra'sun sirab</i>	Menghafal syi'iran bahasa Arab
Sejarah Islam	Kisah 25 nabi	Mengenal 25 nabi
Fiqh	<i>Fashalatan</i>	Mengerti tata cara berwudu dan bershalat
Tauhid	<i>Aqidab al-'Awâm</i>	Mengerti makna iman, Islam, Ihsan dan dasar-dasar teologis

Tabel 2.2 Daftar Mata Pelajaran, Nama Kitab dan Standar Kompetensi Pada Pondok Pesantren Tingkat Ibtidaiyah ⁷⁶

Mata Pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi
Al-Qur'an	Al-Qur'an	Memahami surat-surat pendek dalam al-Qur'an
Hadits	<i>Al-Araba'in an-Nawawiyyah</i>	Mengetahui hadits-hadits yang menjadi prinsip-prinsip dasar Islam
Akhlaq	<i>Akblâq li al-Banîn wa al-Ba-nât jilid 2 dan 3</i>	Memiliki pengetahuan tentang etika terapan.
Imla'	<i>Qawâ'id al-Imla'</i>	Memiliki pengetahuan tentang imla'
Khat	Kaidah-kaidah Khat	Memiliki pengetahuan dasar tentang kaidah-kaidah khat.
Nahwu	<i>Aj-Jurmiyyah dan Imrithi</i>	Mengerti dasar-dasar Ilmu Nahwu
Sharaf	<i>Al-Amsilab at-Tasbrifiyyah dan Qawâ'id al-'Ilal</i>	Memahami bentuk wazan kata-kata Arab baik <i>tsulasi</i> , <i>ruba'i</i> , dan <i>ziyadah</i> satu huruf, dua, dan tiga huruf.
Bahasa Arab	<i>Ta'lim al-Lughab al-'Arabiyyah</i>	Percakapan sehari-hari
Sejarah Islam	<i>Kbulashab Nur al-Yaqîn jilid I</i>	Mengetahui sejarah ringkas hidup Rasulullah saw.
Fiqh	<i>Matn at-Taqrîb</i>	Memiliki pengetahuan yang mendasar tentang fiqh terutama madzhab syafi'i
Tauhid	<i>Tijan ad-Darari, Jawahir al-Kalamiyyah</i>	Memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar tauhid.

76 *Ibid*, h.11-12

Tabel 2.3 Daftar Mata Pelajaran, Nama Kitab dan Standar Kompetensi Pada Pondok Pesantren Tingkat Tsanawiyah⁷⁷

Mata Pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi
Tafsir	<i>Tafsīral-Jalālain</i>	Mengenal dan memahami salah satu model penafsiran
Hadits	<i>Bulugh al-Marām</i>	Mengetahui hadits-hadits Ahkam dan etika terapan
Ulumul Qur'an	<i>At-Tibyān fi 'Ulum al-Qur`ān</i>	Mengetahui dasar-dasar penafsiran al-Qur`an
Ulumul Hadits	<i>Ilm Musbtbalab al-Hadīts</i>	Memiliki pemahaman tentang istilah-istilah hadits
Fiqh	<i>Fath al-Qārib</i>	Mengembangkan pengetahuan tentang fiqh terutama madzhab syafi'i
Ushul Fiqh	<i>Al-Waraqat</i>	Mengetahui ushul al-fiqh dasar
Nahwu	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>	Mengembangkan dan mendalami ilmu Nahwu
Sharaf	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>	Mengembangkan dan mendalami Ilmu Sharaf
Ilmu Mantiq	<i>Sullam al-Munawwaraq</i>	Mengetahui dasar-dasar ilmu mantiq
Sejarah Islam	<i>Khulasab Nur al-Yaqīn, jilid 2 dan 3</i>	Mengenal sejarah <i>khulafar ar-Rasyidūn</i>
Balaghah	<i>Al-Jaubar al-Maknūn</i>	Memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu al-Balaghah
Tauhid	<i>Al-Milal wa al-Nibal</i>	Memiliki pengetahuan tentang pandangan teologis <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i>

77 *Ibid.*, h. 14-15.

Tabel 2.4 Daftar Mata Pelajaran, Nama Kitab dan Standar Kompetensi Pada Pondok Pesantren Tingkat Aliyah.⁷⁸

Mata Pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi
Ilmu Falak	<i>Ad-Durûs al-Falakiyyah</i>	Memiliki pengetahuan mendasar tentang ilmu falak.
Tafsir	<i>Tafsîral-Jalâlain</i>	Mengenal satu model penafsiran
Ulumul Qur'an	<i>Al-Itqan fi 'Ulûm al-Qur`ân</i>	Mengembangkan dan mendalami Ilmu al-Qur`an
Ulumul Hadits	<i>Taisru Musthalab al-Hadîts</i>	Mengembang pengetahuan tentang ilmu hadits
Fiqh	<i>Kifayah al-Akbyar</i>	Mengembangkan pengetahuan tentang fikih madzhab syafii
Ushul Fiqh	<i>Al-Luma'</i>	Mengembangkan pengetahuan tentang ushul al-fiqh
Nahwu	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>	Pengembangan dan pendalaman ilmu nahwu
Sharaf	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>	Pengembangan dan pendalaman ilmu sharaf
Arudh	<i>Ilm al-'Arûdh</i>	Mengetahu dasar-dasar Ilm 'Arudh
Balaghah	<i>'Uqûd al-Jumân</i>	Mengembangkan pengetahuan tentang balaghah
Tauhid	<i>Um al-Barâbin</i>	Memilki pemahaman yang baik mengenai pandangan teologis <i>Abl as-Sunnab wa al-Jamâ'ab</i>
Hadits	<i>Subul as-Salâm</i>	Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang hadits-hadits Ahkam.
Akhlaq	<i>Minbaj al-'âbidîn</i>	Petuah-petuah moral sufistik

78 *Ibid*, h. 16-17.

Upaya standarisasi tersebut diharapkan agar penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren salafiyah tidak terlalu beragam, paling tidak pada kurikulum yang digunakan. Akan tetapi dengan status pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan swasta, pengelola pondok pesantren dapat saja tidak mematuhi himbauan pemerintah, maka upaya tersebut mungkin saja mengalami kegagalan. Apalagi ada anggapan alumni pesantren “kurang” membutuhkan legal formal seperti itu. Tanpa legal formal dari pemerintahpun, para lulusan pesantren sudah eksis ditengah-tengah masyarakat dan bahkan diakui keberadaannya. Di samping itu, orientasi para santri dalam memasuki pendidikan pesantren tidak berorientasi pada perolehan legal formal berupa ijazah sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal sekolah.⁷⁹

2. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah

Untuk memahami bagaimana sistem pembelajaran di pondok pesantren salafiyah terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan sistem pembelajaran. Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu dengan yang lain saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁰ Pembelajaran dapat dilihat sebagai suatu sistem karena terjadinya pembelajaran apabila terciptanya penyatuan seluruh komponen dalam pembelajaran seperti tujuan, peserta didik, pendidik, metode, media/sumber belajar dan lingkungan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu:

a. Tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran atau disebut juga dengan tujuan instruksional adalah kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajar suatu pertemuan.⁸¹ Perumusan tujuan pembelajaran

79 [Http://Afgasidiq.Blogspot.com/2013/Standardisasi Pesantren](http://Afgasidiq.Blogspot.com/2013/Standardisasi_Pesantren), download, 10 September 2014.

80 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Cet. Ke 5 (Jakarta: Kencana, 2008), h. 49.

81 Sudirman dkk., *Ilmu ...* h. 18.

sangat penting karena tujuan pembelajaran berfungsi menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam melaksanakan aktivitas/ interaksi pembelajaran, menjadi penentu arah kegiatan/interaksi pembelajaran, menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam menyusun desain pembelajaran, menjadi materi pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pembelajaran serta menjadi pedoman untuk mencegah/menghindari penyimpangan dalam pelaksanaan pembelajaran.⁸²

Berdasarkan uraian di atas terlihat betapa pentingnya ustadz sebelum mengajar merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai setiap kali melaksanakan pembelajaran. Walaupun demikian rumusan tujuan pembelajaran tidak dirumuskan oleh ustadz di pondok pesantren salafiyah, karena ustadz tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran ketika akan melaksanakan pembelajaran.⁸³ Ustadz mengajar berdasarkan isi kitab yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren.

b. Pendidik

Pendidik di pondok pesantren disebut ustadz. Pada umumnya ustadz yang mengajar di suatu pondok pesantren adalah alumni pondok pesantren yang bersangkutan.⁸⁴ Oleh karena itu ketika ustadz mengajar ia mempraktekkan cara-cara yang diperolehnya ketika ia menjadi santri. Dalam proses pembelajaran peran ustadz disamping sebagai pengajar ustadz juga berperan sebagai pembimbing. Sebagai pengajar ustadz terikat dengan waktu dan bahan yang akan diajarkan kepada santri. Sedangkan sebagai pembimbing, ustadz tidak terkait dengan waktu dan bahan ajar, tetapi sesekali ia bisa mengontrol kelompok belajar yang dibimbingnya, jika kelompok belajar tersebut diminta mengulang pelajaran di luar jam yang ditentukan. Pada kesempatan membimbing santri, ia dapat melakukan banyak hal seperti meluruskan bacaan santri

82 Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2004) h.106.

83 Husnul Yaqin, *Sistem ...*h. 150.

84 *Ibid*, h. 205.

terhadap suatu kitab atau menjawab pertanyaan santri yang belum paham terhadap pelajaran yang sedang dibaca, atau membetulkan bacaan santri.⁸⁵

c. Santri.

Santri adalah peserta didik yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren. Ketika mengikuti pembelajaran, pengelompokan santri di pondok pesantren salafiyah tergantung dari pola yang dianut oleh pondok yang bersangkutan. Ada dua pola pengelompokan santri yaitu pola pengelompokan berdasarkan kitab yang di ajarkan, dan pengelompokan dengan sistem klasikal.⁸⁶ Pada pengelompokan berdasarkan kitab maka santri yang tergabung dalam kelompok belajar adalah santri yang secara bersama-sama mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh kiai atau ustadz tertentu. Bisa saja santri yang satu dengan santri yang lain berbeda kitab yang dipelajari, tetapi pengajarnya adalah kiai/ustadz yang sama sehingga mereka dapat tergabung dalam ruang belajar yang sama. Masing-masing santri akan maju bertatap muka langsung ke hadapan kiai/ustadz membacakan teks dalam kitab yang dibawa untuk dibaca santri. Hal tersebut terjadi pada pembelajaran menerapkan metode sorongan. Apabila pembelajaran menggunakan metode wetonan maka santri yang tergabung dalam rombongan belajar adalah santri yang bersama-sama mempelajari kitab yang sama yang diajarkan oleh kiai/ustadz yang sama.⁸⁷

Sedangkan pada pengelompokan dengan sistem klasikal terbentuknya rombongan belajar berdasarkan status kelas dari santri yang bersangkutan. Oleh karena itu baik nama santri maupun jumlah rombongan santri relatif tetap di dalam kelas tertentu untuk masa tertentu. Rombongan belajar di dalam kelas berjumlah 20–35 orang santri, rombongan belajar di rumah ustadz 10–30 orang sedangkan rombongan belajar di

85 *Ibid*, h. 154.

86 Departemen Agama RI, *Profil ...* h. 21.

87 *Ibid*, h. 22-23.

mushalla berkisar antara 10–100 orang santri.⁸⁸

d. Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren tradisional terdiri dari metode sorongan, metode wetonan/bandungan, metode musyawarah/ *babsul masâ'il*, metode pengajian pasaran, metode hapalan, metode demonstrasi/praktek ibadah.⁸⁹ Menurut Husnul Yaqin metode pembelajaran di Pondok Pesantren terdiri: metode mencatat dan menghafal, metode kaji duduk (wetonan/bandongan dan sorogan) metode ceramah, metode terjamah, metode tanya jawab, metode muhawarah, metode musyawarah/muzakarah/ *babsul masâ'il*, metode demonstrasi, metode dramatisasi, metode resitasi dan metode langsung.⁹⁰ Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Metode Sorongan.

Metode sorongan berarti setiap santri menyodorkan kitab di hadapan kiai atau pembantunya (badal, asisten kiai) untuk mempelajari bahan pelajaran tertentu secara individual. Pada pelaksanaannya santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji.

Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kiai. Kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah disediakan di hadapan kiai. Kiai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu sambil melihat atau tidak jarang secara hapalan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibaca kiai atau ustadz dan membacakannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan santri melakukan pencatatan bunyi ucapan teks arab dengan pemberian kharakat (*syakal*) terhadap kata-kata

88 *Ibid*, h. 158.

89 *Ibid*, h. 21-30.

90 Husnul Yaqin, *Sistem ...* h.167-181.

Arab yang ada dalam kitab. Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kiai sebagai mana yang telah diucapkan kiai sebelumnya. Kegiatan ini biasanya ditugaskan kiai untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya.⁹¹

2. Metode wetonan/bandungan

Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Metode bandungan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang telah dibacakan oleh kiai dari sebuah kitab. Kiai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas teks-teks berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri memegang kitab yang sama masing-masing melakukan *pendhabithankharakat* kata, langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami isi teks. Posisi santri pada pembelajaran metode ini adalah melingkar mengelilingi kiai atau ustadz sehingga membentuk lingkaran.⁹²

3. Metode Musyawarah/ *Babsul Masâ'il*

Metode musyawarah/*babsul masâ'il* adalah sekelompok santri dalam jumlah tertentu membentuk halaqah yang langsung dipimpin oleh kiai/ustadz atau senior untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit memahaminya.⁹³ Metode ini menurut Imam Bawani adalah semacam forum diskusi untuk membahas berbagai persoalan, terutama yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh kiai baik

91 Departemen Agama RI, *Profil ...* h. 22-23.

92 *Ibid.*, h. 23-24.

93 *Ibid.*, h. 25.

melalui sistem sorogan maupun wetonan. Para santri dengan kesadaran dan inisiatif sendiri mengadakan kegiatan studi, sementara pihak kiai sekedar merestui dan memberi jalan keluar jika mereka menjumpai persoalan yang tidak terpecahkan.⁹⁴

Untuk terciptanya diskusi yang dialogis dimana masing-masing peserta dapat berpartisipasi menyumbangkan ide-ide dan pemikirannya dalam membahas suatu persoalan maka santri yang ikut dalam musyawarah/*babsul masâ'il* adalah santri-santri yang sudah senior yang memiliki kedalaman ilmu yang mamadai dalam bidangnya. Oleh karena itu menurut Imam Bawani melalui metode musya-warrah/*babsul masâ'il* ini dijadikan sebagai sarana untuk menentukan santri senior yang dapat dipilih menjadi pendamping kiai dalam mengembangkan pesantren selanjutnya.⁹⁵

4. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada kiai atau ustadz yang dilakukan dalam kegiatan yang dilakukan terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pengajian pasaran ini dipimpin oleh kiai senior. Pada umumnya dilaksanakan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan atau 20 hari bahkan terkadang selama satu bulan penuh tergantung besarnya kitab yang dikaji. Peserta didik pada pengajian pasaran ini terdiri dari mereka yang telah belajar atau membaca kitab tersebut sebelumnya. Kebanyakan peserta justru para kiai atau ustadz yang datang dari tempat-tempat lain yang sengaja datang untuk mengikuti pengajian.⁹⁶

5. Metode Majelis Taklim

Metode majlis taklim yaitu suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jemaah yan memiliki berbagai *back ground* pengetahuan,

94 Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 119.

95 Imam Bawani, *Tradisionalisme ...* h. 120.

96 Departemen Agama RI, *Profil ...* h. 26-27.

tingkat usia dan jenis kelamin.⁹⁷ Metode ini ada kesamaan dengan metode pengajian pasaran, yaitu sama-sama kiai memberikan ceramah di hadapan sejumlah besar jamaah, akan tetapi pada metode pengajian pasaran pesertanya adalah santri dan bekas santri, sedangkan pada majlis taklim pesertanya adalah santri dan masyarakat umum.

6. Metode Hafalan

Menghafal berarti melafalkan bacaan tertentu dengan tidak melihat tulisan/teks bacaan yang dilafalkan. Metode ini merupakan salah satu metode yang juga dipergunakan di pondok pesantren. Menurut Amin Haedari dkk. hafalan menjadi ciri pengajaran di pesantren yang tidak selalu dinilai negatif dalam proses pendidikan. Dalam kasus tertentu, menghafal menjadi keharusan bagi santri, terutama menyangkut argumen-argumen naqli dan kaedah-kaedah penting.⁹⁸ Pada pelaksanaannya santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri kemudian dihafalkan di hadapan kiai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung pada petunjuk kiai/ustadz yang bersangkutan. Materi yang dihafal terdiri dari al Qur'an, *nazham-nazham* untuk Nahwu, Sharaf, Tajwid ataupun untuk teks-teks Nahwu, Sharaf dan Fiqh.⁹⁹ Sedangkan metode mencatat dan menghafal adalah santri mencatat pelajaran kemudian menghafalkan pelajaran yang dicatat. Hal ini terjadi pada pelajaran Tashrifan, jika pada pagi hari santri mencatat pelajaran, pada sore harinya mereka menghafalkannya didepan kelas sebelum guru melanjutkan pada pelajaran berikutnya.¹⁰⁰

7. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu

97 Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Ja-karta: Ar Ruzz Media, 2011), h.124-126.

98 Amin Haedari dkk., *Masa Depan ...* h. 154.

99 Departemen Agama RI, *Profil ...* h. 28.

100 Husnul Yaqin, *Sistem ...* h.167-168.

keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustadz. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi dimulai dengan penjelasan/teori tentang cara (*kaifiat*) pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai santri betul-betul memahaminya. Kemudian santri secara bergiliran memperagakan praktek ibadah yang diajarkan dengan dibimbing dan diarahkan oleh kiai/ustadz sampai benar-benar sesuai dengan *kaifiat* ibadah yang bersangkutan.¹⁰¹

8. Metode Dramatisasi

Menurut Husnul Yaqin yang mengutip pendapat M. Arifin menyatakan metode dramatisasi atau sosiodrama adalah cara menyajikan bahan pelajaran atau pendidikan dalam bentuk drama yang dipanggungkan di depan kelas.¹⁰² Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa memecahkan masalah.¹⁰³ Dalam penerapannya di pondok pesantren, santri disuruh berperan dalam suatu rangkaian cerita/kisah/sejarah atau peristiwa dan santri lainnya memperhatikan. Ketika murid melakukan dramatisasi ustadz/pengajar memperhatikan dengan cara seksama, membimbing dan mengarahkan santri supaya melakukan dengan baik dan benar.¹⁰⁴

9. Metode Resitasi (pemberian tugas)

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.¹⁰⁵ Di pondok pesantren penggunaan metode ini diantaranya memberikan penugasan di luar jam pelajaran. Misalnya dalam pelajaran tajwid, santri disuruh mencari dan

101 Departemen Agama RI, *Profil ...* h. 29.

102 Husnul Yaqin, *Sistem ...* h.178.

103 Wina Sanjaya, *Strategi ...* h.160-161.

104 Husnul Yaqin, *Sistem ...* h.178.

105 Sudirman dkk, ... h. 141.

membuat laporan tentang jumlah dan hukum *nun* mati atau *tanwin* dalam ayat dan surah tertentu dari al-Qur'an.¹⁰⁶

10. Metode langsung.

Metode langsung adalah metode yang diberikan kepada santri dengan cara lihat dan baca.¹⁰⁷ Apabila terdapat kekeliruan dalam membaca, oleh ustadz bacaan itu langsung dibetulkan. Metode langsung ini digunakan pada mata pelajaran khusus membaca al-Qur'an dan yang berhubungan dengan hukum tajwidnya, *makbraj* dan *qiraatnya*. Metode ini juga digunakan dalam mengajarkan kitab-kitab keagamaan yang ditulis tanpa menggunakan baris dan makna.¹⁰⁸

e. Media dan sumber belajar

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹⁰⁹ Pendapat lain yang serupa menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa agar proses belajar berjalan optimal.¹¹⁰ Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa media pembelajaran di pondok pesantren tradisional/salafiyah adalah apa saja, baik barang maupun orang yang dapat menjadi penyalur pesan dari ustadz pondok kepada para santri sehingga dapat menciptakan proses belajar. Adapun media pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren tradisional adalah kitab yang menjadi sumber rujukan utama dalam proses belajar mengajar.¹¹¹ Santri maupun kiai/ustadz memegang kitab yang sama baik ketika pembelajaran menggunakan metode sorogan, maupun wetonan. Media lainnya adalah media yang digunakan di

106 Husnul Yaqin, *Sistem ...* h.178-179.

107 *Ibid*, h.180.

108 *Ibid*, h. 180.

109 Sardiman dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 6.

110 Muhammad Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012) h.1.

111 Departemen Agama RI, *Profil ...* h. 21-23.

dalam kelas seperti papan tulis, kapur, spidol, meja guru dan meja santri.¹¹²

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Ada banyak jenis sumber belajar seperti manusia, alat dan bahan pengajaran, berbagai aktifitas serta lingkungan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk belajar.¹¹³

Berdasarkan uraian di atas maka yang termasuk sumber belajar di pondok pesantren tradisional adalah kiai/ustadz, kitab-kitab, kegiatan pondok pesantren, dan santri senior.

f. Lingkungan.

Menurut Abuddin Nata, secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa non fisik seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang serta teknologi.¹¹⁴ Senada dengan pendapat di atas, Sahudi mengatakan bahwa lingkungan sekitar mencakup: Tempat (lingkungan fisik), Kebudayaan, dan Kelompok hidup bersama. Tempat berarti keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam. Kebudayaan berarti lingkungan budaya seperti warisan budaya tertentu, bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan. Sedangkan kelompok hidup bersama (lingkungan sosial) seperti keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.¹¹⁵

Karena pendidikan menggunakan sistem pondok pesantren, maka seluruh orang, aktifitas dan benda-benda yang ada di lingkungan pondok pesantren termasuk kategori lingkungan pondok pesantren. Adapun lingkungan pondok

112 Husnul Yaqin, *Sistem ...* h. 158-159.

113 Wina Sanjaya, *Strategi ...* h. 174-176.

114 Abudin Nata, *Ilmu ...* h. 291.

115 Sahudi, *Problema Pendidikan Modern, Telaah Aspek Lingkungan*, Jurnal, *Jabal Hikmah* 4, nomor 7, (2011): h.69.

pesantren tradisional/salafiyah yang terdiri dari:

1. Lingkungan tempat (fisik) seperti bangunan lokal belajar, perkantoran, asrama, mesjid, ruang dapur, ruang mandi, halaman dan lain-lain.
2. Lingkungan budaya yang terdiri dari tata aturan hidup di kelas, di asrama, di mesjid, di ruang mandi/cuci dan di tempat buang air dan lain-lain.
3. Lingkungan sosial, terdiri dari keluarga kiai, keluarga ustadz, dan teman sesama santri pondok.

Salah satu ciri khas pondok pesantren adalah murid/santri di asramakan, dimana santri tinggal dalam satu kawasan bersama dengan kiai, guru dan senior mereka. Hal ini memungkinkan pendidikan berlangsung sepanjang hari. Kondisi ini menguntungkan bagi proses pendidikan. Pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terhadap perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Disamping itu keuntungan lainnya adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai.¹¹⁶

3. Sistem evaluasi Pondok Pesantren Salafiyah

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti menilai.¹¹⁷ Jadi evaluasi pendidikan berarti kegiatan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai. Evaluasi pendidikan dapat dilihat sebagai suatu sistem, karena untuk melaksanakan evaluasi melibatkan berbagai komponen yaitu guru sebagai pelaksana, murid sebagai orang yang di evaluasi, alat-alat evaluasi dan tujuan evaluasi. Jadi sistem evaluasi pondok pesantren berarti bagaimana pelaksanaan penilaian hasil pendidikan yang dilakukan oleh kiai/ustadz di pondok pesantren agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

116 Mujamil Qomar, *Pesantren ...* h. 64.

117 Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 3.

Di pondok pesantren tradisional/salafiyah, evaluasi keberhasilan pembelajaran dilakukan dengan cara menilai apakah murid sudah mampu mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan materi yang diajarkan dari kitab tertentu dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.¹¹⁸

Untuk menguji kemampuan santri dalam menggali sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik maka kiai membuka kelas musyawarah.¹¹⁹ Prosedur musyawarah didahului dengan para santri mempelajari dahulu kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin kelas musyawarah, yang biasanya seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab. Sebelum menghadap kiai para santri menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu diantara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh kiai. Baru setelah itu diikuti dengan diskusi bebas. Dari kegiatan ini kiai menilai kemampuan santri. Mereka yang dinilai kiai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan bacaan dan mampu menemukan atau memecahkan problem-problem yang diajukan akan diwajibkan menjadi pengajar kitab-kitab tingkat tinggi.¹²⁰

Berdasarkan pendapat di atas maka dapatlah dinyatakan bahwa evaluasi pendidikan dilaksanakan tidak terjadwal dan tidak menggunakan soal-soal tes. Santri yang mampu membaca teks dan menterjemahkan dengan benar sepersis mungkin dengan yang dilakukan kiai dianggap telah berhasil menguasai pelajaran. Tidak ada sistem kenaikan kelas, yang ada adalah bila santri telah menyelesaikan satu kitab ia berpindah pada kitab lainnya. Sementara untuk mengevaluasi kemampuan

118 Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi ...* h. 24.

119 Menurut Ninik Masruroh dan Umiarso, kelas musyawarah ini disebut dengan metode mudzakah/musyawah. Lihat Ninik Masruroh dan Umiarso, dalam *Modernisasi ...* h. 125.

120 Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi ...* h. 31.

santri yang lebih senior, maka santri diuji dengan memecahkan suatu persoalan yang didasarkan atas berbagai sumber-sumber kitab klasik dalam sebuah seminar.

Sistem evaluasi lainnya adalah menguji kemampuan menguasai kitab-kitab besar dan masyhur. Apabila santri dianggap menguasai maka kepadanya diberi ijazah. Adapun yang dimaksud pemberian ijazah adalah pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik pada kitab tertentu sehingga murid tersebut dianggap menguasai dan dapat mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur. Para murid yang telah mencapai suatu tingkatan tertentu tetapi tidak dapat mencapai ke tingkat yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dibantu untuk mendirikan pesantren.¹²¹

4. Sistem Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah

Manajemen berasal dari kata *manage* dalam bahasa Inggris yang berarti mengatur, mengelola.¹²² Manajemen berarti kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan memanfaatkan orang lain.¹²³

Dari pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa manajemen berarti pengaturan atau pengelolaan terhadap orang lain untuk dimanfaatkan dalam rangka mencapai tujuan. Manajemen dalam sebuah organisasi berguna agar roda organisasi berjalan efektif dan efisien. Karena dengan manajemen seluruh komponen yang terlibat dalam sebuah institusi akan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Sebagaimana dijelaskan pada uraian terdahulu, dalam

121 *Ibid*, h. 24.

122 John M. Echols dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1995), h. 372.

123 Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 4.

pondok pesantren komponen sumber daya yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kiai, ustadz, dan santri. Dengan demikian manajemen pendidikan di pondok pesantren berarti pengaturan yang dilakukan dengan memanfaatkan segala sumber daya di pondok pesantren seperti kiai, ustadz, santri, dan sarana pondok untuk mencapai tujuan pondok pesantren.

Kiai sebagai salah satu sumber daya yang ada di pondok pesantren memegang peran yang sangat penting bagi eksistensi sebuah pondok pesantren tradisional/salafiyah. Pribadi kiai sangat menentukan karena ia merupakan tokoh sentral dalam pesantren, kiai adalah pemilik serta pemimpin pada pondok pesantren.¹²⁴ Seorang kiai dengan pembantunya, merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Kekuasaan ditegakkan di atas kewibawaan moral sang kiai. Kekuasaan kiai ini memiliki perwatakan absolut.¹²⁵ Kepemimpinan pondok pesantren bersifat sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada seorang kiai.¹²⁶

Lahirnya kekuasaan yang absolut dan merupakan tokoh sentral di sebuah pondok terjadi karena kiai pondok merupakan pendiri pondok pesantren atau keluarga dari pendiri pertama dari pondok pesantren yang bersangkutan. Karena itulah kiai menentukan segalanya dipondok mulai dari menetapkan siapa yang akan menjadi pembantunya, keuangan pondok, kurikulum/bahan pengajaran, sistem pembelajaran pondok, jadwal kegiatan pondok pesantren dan lain-lain. Dalam hal pergantian kepemimpinan, maka di pondok pesantren selama ini bercorak alami, oleh karena belum ada pola tertentu. Begitu pula dalam proses pembinaan dan pengkaderan kepemimpinan pesantren belum ada bentuk yang menetap dan mapan.¹²⁷

124 Hasbullah, *Sejarah ...* h. 144.

125 Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultur*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 42.

126 A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999), h. 115.

127 M. Amin Haedari, dkk., *Masa ...* h. 214.

Untuk terselenggaranya pendidikan di pondok pesantren, maka pada tahap awal berdirinya pondok yang bertindak sebagai guru adalah kiai pendiri pondok. Pada perkembangan berikutnya sejalan dengan bertambah banyaknya santri, maka kiai tidak mungkin lagi mengasuh seluruh proses pendidikan, karenanya kiai menunjuk ustadz lain yang turut membantu dalam mengajar di pondok pesantren.

Dalam pengaturan bidang pembelajaran dan waktu pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya ditentukan oleh kiai atau ustadz pembantu kiai. Pembelajaran dilaksanakan pada tiap-tiap habis menjalani sembahyang wajib. Semua kegiatan lain harus tunduk dan disesuaikan dengan waktu pengajian, demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari, pelajaran di waktu tengah hari dan malam tentu lebih panjang masanya dari pada waktu petang dan subuh. Adapun sistematika pengajaran dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan sering kali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walau buku teks yang digunakan berlain-lainan. Dimulai dengan "kitab kecil" (*mabsutai*) yang berisikan teks ringan dan sederhana pengajian akan memakan waktu bertahun-tahun untuk mencapai tingkat kitab sedang (*mutawassitat*).¹²⁸ Ada pondok pesantren yang membagi menjadi tiga tingkatan yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah dan kitab-kitab besar.¹²⁹

Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, kiai pondok tidak mampu lagi mengajar seluruh santri yang diterima. Oleh karenanya kiai mengangkat ustadz/ustadzah untuk membantu kiai mengajar. Pada umumnya pondok pesantren salafiyah mengangkat alumninya sebagai ustadz/ustadzah. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan alumni sendiri lebih mengetahui seluk beluk kehidupan almamaternya, dan oleh pengasuh telah diketahui wawasan keilmuan dan

128 Abdurrahman Wahid, *Pesantren ...* h. 40-41.

129 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ...* h. 50-51.

kepribadiannya.¹³⁰ Sedangkan untuk tenaga administrasi pada umumnya ditunjuk santri senior yang dianggap memiliki kecakapan dan integritas kepribadian.¹³¹

Unsur lain dalam pondok pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah unsur sarana dan prasarana. Di antara sarana penting dalam pondok adalah mesjid, asrama, dan lokal belajar. Untuk menyediakan sarana pondok pesantren dan membiayai kegiatan pendidikan di pondok pesantren, perlu ditunjang dengan dana. Adapun sumber dana di pondok pesantren berasal dari uang/harta milik kiai, uang pangkal santri baru, sumbangan bulanan (*uang syahriyah*), iuran asrama, keuntungan dari kantin/toko/koperasi pondok, hasil pertanian/perkebunan/peternakan yang diusahakan pondok pesantren dan sumbangan baik dari pemerintah atau masyarakat.¹³²

130 Husnul Yaqin, *Sistem ...* h 228.

131 Ibid, h. 232.

132 Husnul Yaqin, *Sistem ...* h. 234-235.



SEJARAH MODERNISASI PONDOK
PESANTREN

A. PENGERTIAN MODERNISASI.

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti yang baru, cara baru, mutakhir.¹³³Jadi modernisasi adalah menerapkan cara-cara baru atau cara-cara mutakhir untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Kata modernisasi ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini yang bersifat mengungkung yang ditandai oleh gerakan meninggalkan nilai-nilai transendental. Dengan kreatifitas yang luar biasa terutama dengan dasar penemuan metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menakjubkan membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa. Industri dan berbagai macam penemuan ilmu pengetahuan membawa kemudahan hidup, membuka wawasan kehidupan baru dan melahirkan pola kehidupan baru yang disebut babak sejarah modernisme.¹³⁴Kemajuan dibidang sains dan teknologi berpengaruh ke bidang pendidikan, sehingga terjadi modernisasi dibidang pendidikan.

Setelah terjadinya kontak antara Barat dan Islam ketika Napoleon menduduki Mesir tahun 1798, maka umat Islam dapat melihat kemajuan Barat pada peralatan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini menyadarkan para tokoh pembaharuan Islam akan kemunduran dan keterbelakangan umat Islam bila dibandingkan dengan Barat. Arus modernisasi melanda semua bidang kehidupan, tidak

133 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum ...* h. 653.

134 Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi ...* h. 83-94.

terkecuali di bidang pendidikan. Bahkan bidang pendidikan dianggap sebagai alat untuk melakukan transformasi peradaban modern bagi masyarakat Islam. Oleh karena itu di dunia Islam muncul gagasan perlunya melakukan modernisasi pendidikan agar ummat Islam tidak ketinggalan dibandingkan dengan Barat.

B. MODERNISASI PADA PONDOK PESANTREN.

Di Indonesia lembaga pendidikan Islam yang sangat berperan dalam mendidik ummat Islam diantaranya adalah pondok pesantren. Bentuk lembaga ini mirip dengan *al-Kuttub*, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.¹³⁵

Peranan pondok pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipungkiri. Ia tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia, bahkan keberadaannya sudah ada jauh sebelum Negara Indonesia lahir. Menurut Alwi Shihab, orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembeling santri adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w.1419 H).¹³⁶ Sepanjang abad 18 sampai abad 20, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah-tengah masyarakat selalu direspon positif.¹³⁷ Demikian pula pesantren turut memiliki andil besar dalam mendidik ummat pada masa-masa penjajahan, pada masa awal kemerdekaan bahkan sampai pada masa dewasa ini.

Akan tetapi pondok pesantren memiliki banyak kelemahan, diantaranya pondok pesantren sangat kuat memegang tradisi,

135 Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 299.

136 Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 2002), h. 23.

137 Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.157.

sehingga berbagai perkembangan baru di masyarakat sulit diadopsi oleh pondok pesantren. Kelemahan lainnya dalam bidang materi pembelajaran dimana pondok pesantren tetap mempertahankan materi pembelajaran hanya berkisar pada mempelajari kitab-kitab agama dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum, sehingga lulusan pondok pesantren memiliki pengetahuan keagamaan cukup mendalam tetapi tidak memiliki pengetahuan umum.

Kuatnya pesantren memegang tradisi dalam arti mempertahankan sistem tradisional terletak pada figur sentral yang ada di pondok pesantren yaitu kiai pengasuh pondok. Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh M. Haedari dkk., mengatakan kiai pondok adalah pemimpin tunggal,¹³⁸ yang mandiri dan tidak tergantung dengan pihak-pihak lain, sehingga semua aturan adalah apa yang ditentukan oleh kiai pondok. Kondisi ini sangat ditunjang oleh tradisi pesantren di mana para santri tunduk dan patuh terhadap kiai. Oleh karena itu apa tujuan pesantren, bagaimana proses pendidikan di pesantren, dan apa yang diajarkan sangat tergantung dari apa yang ditentukan oleh kiai pesantren. Tradisi kiai sebagai pemimpin tunggal yang sentralistik yang biasanya memiliki kekuasaan yang absolut karena kiai adalah pendiri sekaligus sebagai pemilik pondok pesantren yang bersangkutan.

Seiring dengan masuknya arus pembaharuan pendidikan yang dimulai dari para pelajar Indonesia yang pulang dari Timur Tengah (Makkah, Madinah dan Kairo) ditambah dengan derasnya arus modernisasi, maka terjadi pembaharuan di Pondok Pesantren. Banyak pondok pesantren di Indonesia melakukan pembaharuan/ modernisasi sistem pendidikan.

Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan pesantren sudah sangat bervariasi. Ada pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam)

138 M. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Prees, 2004), h.15.

maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang yang berdiri tahun 1899 oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Pesantren Gontor Ponorogo yang berdiri tahun 1926, serta Pondok Pesantren Syafi'iyah Jakarta yang berdiri tahun 1933. Ada pula pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta. Dalam aspek kurikulum pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu ke Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah seperti Matematika, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris dan Sejarah.¹³⁹ Akan tetapi masih banyak pondok pesantren yang masih bertahan dengan sistem tradisionalnya yang disebut juga dengan pondok pesantren salafiyah.

Walaupun pondok pesantren dikenal sebagai lembaga yang mempertahankan tradisi, tetapi pengaruh modernisasi pada lembaga pendidikan pesantren tidak dapat terelakkan. Oleh karena itu beberapa pondok pesantren tradisional memperbaharui sistem pendidikan guna menyahuti tuntutan modernisasi. Modernisasi itu baik terhadap pondok pesantren yang awalnya adalah pesantren tradisional/salafiyah, atau langsung mendirikan pondok pesantren modern. Sampai saat ini sudah ribuan pondok pesantren yang modern, tetapi juga masih ribuan pondok pesantren yang tradisional/salafiyah.

Pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam dimulai di Turki pada awal abad ke 19 M yang kemudian menyebar hampir ke seluruh wilayah kekuasaan Turki Usmani di Timur Tengah. Sedangkan gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Indonesia, sehingga melahirkan dua bentuk pendidikan Islam yaitu: pertama, sekolah model Belanda, tetapi diberi

139 M. Syulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 5.

muatan pengajaran Islam seperti Sekolah Adabiyah di Padang dan sekolah-sekolah umum Muhammadiyah model sekolah Belanda yang mengajarkan al-Qur'an. Kedua, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, seperti Sekolah Diniyah Labay el Yunusi atau Sumatera Thawalib.¹⁴⁰

Menurut Ninik Masruroh dan Umiarso, bila kita perhatikan tuntutan kehidupan modern, maka model pendidikan pesantren tradisional/salafiyah diragukan kemampuannya menjawab tantangan zaman terutama dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Walaupun kehidupan modern memiliki banyak sisi negatif, tetapi modernisasi juga memiliki banyak aspek positifnya. "Zaman modern lebih baik, lebih maju, dan memiliki referensi kebenaran lebih banyak dari zaman sebelumnya".¹⁴¹

Pondok pesantren diperlukan sebagai pelestari tradisi, terutama dalam menjaga nilai-nilai moral dan akhlak, tetapi mencari nilai-nilai baru juga diperlukan untuk membangun masyarakat madani yang maju dan berperadaban tinggi. Oleh karena itu modernisasi dalam pondok pesantren mutlak dilakukan agar pesantren tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Adapun modernisasi pendidikan di pondok pesantren tradisional dapat dilakukan: Pertama dengan melakukan pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkansubjek umum dan vokasional. Kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan. Ketiga, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan. Keempat, pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.¹⁴²

140 *Ibid*, h. 211-212.

141 *Ibid*, h. 214.

142 Azyumardi Azra, *Pendidikan ...* h. 128.



MODERNISASI KURIKULUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

Untuk menggambarkan bagaimana modernisasi pondok pesantren dalam bidang kurikulum akan diuraikan perubahan bentuk kurikulum, integrasi mata pelajaran umum, pendidikan vokasional/keahlian dan kegiatan ekstra kurikuler ke dalam kurikulum pondok pesantren.

A. Perubahan Pendekatan Dalam Menyusun Kurikulum

Salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada satu satuan pendidikan adalah kurikulum. Karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴³ Dengan demikian kurikulum disamping berisi aturan tentang isi/materi yang akan diajarkan juga mengatur tentang bagaimana cara mengajarkannya. Oleh karena itu sangat tepat bila dinyatakan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di sebuah satuan pendidikan. Untuk dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh *stake holder* pondok pesantren maka kurikulum harus dibukukan dalam bentuk dokumen.

Pada Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin kurikulum hanya berbentuk susunan mata pelajaran tiap-tiap kelas dengan kitab yang menjadi sumber bahan. Secara detail susunan mata pelajaran dan kitab rujukan yang terdapat di Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin adalah:

¹⁴³ Republik Indonesia, "Undang-Undang nomor RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 19", 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006) h.74.

Tabel : 4.2 Nama Mata Pelajaran dan Kitab Rujukan pada Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin di Kalimantan Selatan¹⁴⁴

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab		
		Kelas I	Kelas II	Kelas III
1.	Tauhid	<i>Kifāyatul 'Awām</i>	<i>Matan Jaubarab</i>	<i>Hud Hud</i>
2.	Fiqh	<i>Fatbul Qarīb</i>	<i>Fatbul Qarīb</i>	<i>Fatbul Qarīb</i>
3.	Hadits	<i>Riyadbus Shâlibîn</i>	<i>Riyadbus Shâlibin</i>	<i>Riyadbus Shâlibin</i>
4.	Tafsir	<i>Jalâlain</i>	<i>Jalâlain</i>	<i>Jalâlain</i>
5.	Ushul Fiqh	<i>Mabâdî Awaliyah</i>	<i>Al Waraqâti</i>	<i>Assalam</i>
6.	Ushul Hadis	<i>Dâlihu al Thâlibîn</i>	<i>Minbatul Mugbîst</i>	<i>Tanwîru al Tulâbu</i>
7.	Ushul Tafsir	-	<i>Ilmu Ushûl Tafsîr</i>	<i>al Qaulu al Munîr</i>
8.	Fara'id	<i>Is'âfu al Hâid</i>	<i>Nafhatu al Ha-saniah</i>	<i>Dhalîl Kbâ'id</i>
9.	Nahu	<i>Is'âfu al Thâlibin</i>	<i>Asmawi</i>	<i>al Kawâkibu al Durriab</i>
10.	Sharaf	-	<i>Matan Al Maqsûd</i>	<i>al Kailani</i>
11.	Balaghah	-	-	<i>Qawâ'id</i>
12.	Mantiq	<i>Syarab Sulamu al Munawaraq</i>	<i>Syarab Sulamu al Munawaraq</i>	<i>Idhâbu al Mubbam</i>
13.	Al 'Arud	-	-	<i>Mukhtasyar Asy Syâfi</i>
14.	Lughatul Arabiah	<i>Qiraatul Rasyîdah I</i>	<i>Qiraatul Rasyîdah II</i>	<i>Qiraatul Rasyîdah III</i>
15.	Tajwid	<i>Hidâyatul Mustafîd</i>	-	-
16.	Insya	<i>Rafîqi</i>	<i>Rafîqi</i>	<i>Rafîqi</i>
17.	Tarikh Islam	<i>Kbalâsbatu Nur al Yaqîn</i>	<i>Nûrul Yaqîn</i>	<i>Nûrul Yaqîn</i>

18.	Akhlaq	<i>Ta'limu al Mutha'allim</i>	<i>Risâlatu al Mu'awanab</i>	<i>Nasbi'uddîniah</i>
-----	--------	-------------------------------	------------------------------	-----------------------

Sedangkan kurikulum pada Pondok pesantren Yasin ada buku kurikulum yang berbentuk matrik yang kolom-kolomnya terdiri dari: nama mata pelajaran, kitab rujukan, pengarang dan alokasi waktu. Adapun gambaran lengkap contoh bentuk kurikulum yang disusun oleh Pondok pesantren Yasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.5 Kurikulum Tsanawiyah Tingkat *Tsalitsab* Pondok Pesantren Yasin¹⁴⁵

No	Mata Pelajaran	Kitab Rujukan/ Bahan	Pengarang	Alokasi Waktu/ Minggu
1	Tahfiz dan <i>Qirâ'atul Qur'ân</i>	Al Qur'an Surah <i>Yâsîn</i> dan Surah <i>Asy Syajadab</i>		6 kali
2	Tafsir	Qur'an Surah <i>Yâsîn</i> sampai <i>S. At Tabrim</i> (Rujukan Kitab <i>Jalalain</i>)	Imam <i>Jalaluddin al Maballi</i> dan Imam <i>Jalaluddin Asy Syuyuti</i>	3 kali
3	Aqidah	<i>Fath al Majîd</i>	Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Al Bantini	3 kali
4	Hadis	kitab " <i>Riyadhu Al Shâlibîn</i> "	Imam Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An- Nawawi	3 kali

5	Fiqh	Kitab <i>Fath al Qârib</i>	Syekh Abi Abdul-lah Muhammad bin Qasim Asy Syafi'i	4 kali
6	Tasawuf	Kitab <i>Hidayah as Sâlikîn</i>	Syekh Abdush Sha-mad al Palimbani	2 kali
7	Nahu	Kitab <i>Mutammimah</i> (Materi muqaddimah sampai bab <i>Zani wa Akhawâtihâ</i>)	<i>Syeikh Muhammad Bin Ahmad Bin Abdil Bari Al-Abdal</i>	3 kali
8	Sharaf	Kitab <i>Kailani</i> Pasal <i>Fi Bayâni al Mudbâ'afu</i> sampai akhir kitab	Syekh Abi al Ha-san 'Ali bin Hisam al Kailani	3 kali
9	<i>Lughat al Ara-biyah</i>	<i>Qasasun Nabiyina</i> juz 4	Said Abul Hasan 'Ali Ahsan An-nadwi	3 kali
10	<i>Siratun Naba wiyah</i>	<i>Khalisah Nurul Yaqîn</i> Juz 3	Umar Abdul Jabbar	2 kali
11	Bahasa Indonesia			1 kali
12	Matematika			1 kali
13	Khat			1 kali
14	Insyah			1 Kali

Walaupun terdapat perbedaan dalam bentuk format kurikulum, tetapi pada dasarnya bentuk-bentuk kurikulum

di atas masuk dalam kategori pandangan yang menyatakan bahwa kurikulum hanya sejumlah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik. Oleh karena itu dapatlah dinyatakan bahwa desain kurikulum yang dipakai oleh Pondok Pesantren Salafiyah menggunakan desain *subject curriculum*. *Subject curriculum* yaitu kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah. *Subject* adalah himpunan pengalaman (pengetahuan) manusia yang disusun logis dan sistematis.¹⁴⁶

Apabila ditinjau dari segi pendekatan dalam penyusunan kurikulum, maka penyusunan kurikulum dari ketiga Pondok Pesantren di atas menggunakan pendekatan yang berorientasi bahan pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Ahmad bahwa apabila dalam pengembangan kurikulum pertanyaan pertama yang muncul adalah bahan apa yang akan diajarkan kepada peserta didik, maka pendekatan seperti ini disebut pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran. Pendekatan tersebut walaupun ada kelebihan, tetapi mempunyai kelemahan yaitu tujuan pengajaran kurang jelas, sehingga sukar untuk dijadikan pedoman dalam menentukan metode maupun penilaian.¹⁴⁷

Pada perkembangan modern, kurikulum pendidikan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan, yang berarti bahwa langkah pertama dalam penyusunan kurikulum adalah menentukan apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai; atau pengetahuan, keterampilan dan sikap apakah yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan kurikulum. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dirumuskan tujuan dan pengetahuan, serta keterampilan dan sikap secara jelas dan operasional.¹⁴⁸ Pendekatan yang berorientasi pada tujuan dalam pengembangan kurikulum memiliki banyak kelebihan. Adapun kelebihan yang dimaksud adalah:

146 Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 78.

147 M. Ahmad, *Pengembangan ...* h. 73.

148 *Ibid*, h. 74.

1. Tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum
2. Tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas pula dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis kegiatan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
3. Tujuan yang jelas juga akan memberikan arah dalam mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.
4. Hasil penilaian yang terarah akan membantu penyusun kurikulum dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.¹⁴⁹

Akan tetapi menyusun kurikulum dengan pendekatan modern seperti tersebut di atas memerlukan keahlian. Oleh karena itu bila ingin melakukan perubahan sesuai dengan pendekatan modern dalam menyusun kurikulum pondok pesantren salafiyah harus mendatangkan tenaga ahli, atau ada uluran tangan dari pemerintah atau dari perguruan tinggi yang berkompeten.

B. MENINTEGRASIKAN PENGETAHUAN UMUM DALAM KURIKULUM PONDOK PESANTREN

Salah satu fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah tempat untuk mentranfer ilmu pengetahuan, nilai dan sikap yang dimiliki atau yang diinginkan generasi tua kepada generasi muda. Oleh karena itu maka isi kurikulum pondok pesantren haruslah berisi ilmu pengetahuan, nilai dan sikap yang dimiliki atau yang diinginkan masyarakat pemakai lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Selama ini banyak ditemukan pada pondok pesantren salafiyah di Indonesia yang hanya mengajarkan materi pelajaran ke-Islaman yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Zamachsyari Dhofir menyatakan bahwa pada pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dapat digolongkan menjadi 8 penggolongan yaitu: 1). *Nabwu*, dan. *Shâraf*, 2). *Fiqh*, 3). *Ushul fiqh*, 4). *Hadîs*, 5). *Tafsîr*, 6). *Taubûd*, 7). *Tasawuf* dan

149 *Ibid.*

Etika, dan 8). *Târikh* serta *Balâghah*.¹⁵⁰

Hal di atas memperlihatkan bahwa pada Pondok Pesantren salafiyah semua mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran pendidikan Agama Islam, sedangkan ilmu umum tidak diajarkan. Oleh karena itu untuk melakukan modernisasi, maka diperlukan upaya mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pondok pesantren. Para pemikir Islam sudah lama menyatakan pendapatnya bahwa isi kurikulum di lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam.

Ibnu Khaldun dalam M. Arifin membagi ilmu pengetahuan yang harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan terdiri dari:

- a. Ilmu Lisan (bahasa) yang terdiri dari Ilmu *Lughab, Nabwu, Saraf, Balâghah, Ma'ani, bayan, Adab* (sastra) atau *syair-syair*.
- b. Ilmu *naqly* yaitu ilmu-ilmu yang dinukilkan dari kitab suci Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang terdiri: Ilmu Membaca Al Qur'an, Ilmu Tafsir, Sanad-sanad Hadist dan pentashehannya, serta *istimbat* tentang *qânun-qânun fiqhyahnya*.
- c. Ilmu *Aqly* yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berfikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu pengetahuan seperti logika, Ilmu Alam, Ilmu Ketuhanan, Ilmu Teknik, Ilmu Hitung, Ilmu Tentang Tingkah laku manusia, ilmu sihir, dan nجوم (ilmu sihir dan nجوم terlarang dijadikan mata pelajaran).¹⁵¹

Ilmuan Islam lainnya yaitu Al Farabi mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al Qur'an meliputi:

- a. Ilmu Bahasa
- b. Logika
- c. Sains Persiapan yang terdiri dari ilmu berhitung, Geometri, Optika, Sains tentang benda-benda samawi seperti astronomi, musik, ilmu pengukuran, Ilmu tentang pembuatan instrumen-instrumen (yang dipakai dalam seni,

150 Zamachsyari Dhofir, *Tradisi ...* h.50.

151 M. Arifin, *Ilmu ...* h. 189.

sains, astronomi, dan sebagainya).

- d. Fisika dan Metafisika
- e. Ilmu kemasyarakatan terdiri dari yurisprudensi dan Ilmu retorika.¹⁵²

Kemudian menurut Mohammad Fadhil Al-Djamaly dalam M. Arifin, menyatakan bahwa ilmu yang harus di ajarkan kepada peserta didik adalah semua ilmu yang bersumber dari Al Qur'an yang terdiri dari: ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah serta bahasa Arab, ilmu pembelaan negara dan ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.¹⁵³

Sedangkan menurut Al Gazali membagi ilmu kedalam 4 kategori yaitu:

- a. Ilmu yang *fardhu 'ain* yaitu ilmu yang wajib atas semua muslim. Adapun ilmu yang masuk kategori ini adalah ilmu Al Qur'an dan Ilmu Agama seperti Fiqh, Hadits dan Tafsir. Ilmu Kalam dan Ilmu Tasawuf
- b. Ilmu yang *fardhu kifâyah* yaitu Ilmu yang apabila ada satu orang saja yang menguasainya maka sudah gugur kewajibannya bagi seluruh muslim. Adapun termasuk dalam kategori ini adalah ilmu kedokteran, berhitung, pertanian, keprajuritan, dan politik.
- c. Ilmu yang mubah seperti ilmu syi'ir yang tidak porno, dan sejarah.
- d. Ilmu yang tercela seperti sihir, mantera-mantera.¹⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran yang harus diajarkan di lembaga pendidikan Islam, tidak terkecuali di pondok pesantren sesungguhnya sangat banyak dan sangat luas dan sangat beragam. Akan tetapi bila kita perhatikan tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik

152 *Ibid*, h. 184.

153 *Ibid*, h. 186.

154 Imam Al Ghazali, *Ibnyâ ...* h. 14-17.

(santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami, yang dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadikan muballig untuk menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹⁵⁵ Uraian di atas, menggambarkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah mencetak kader-kader ulama yang menguasai ilmu agama sehingga dapat menjadi pemimpin agama di masyarakat. Oleh karena itu sangat wajar bila materi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren sebagian besar mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.

Berdasarkan tujuan pendidikan dan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah di atas bila dihubungkan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), maka jenjang kualifikasi kompetensi yang dimiliki oleh alumni adalah berada pada jenjang 2. Sebagai mana yang terdapat dalam Peraturan Presiden no 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bahwa Deskripsi Jenjang Kualifikasi 2 adalah:

1. Mampu melaksanakan tugas spesifik, dengan menggunakan alat, dan informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja mutu yang terukur, di bawah pengawasan langsung atasannya.
2. Memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih penyelesaian yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul.
3. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab membimbing orang lain.¹⁵⁶

Sebagaimana tujuan pondok pesantren seperti tersebut di atas, maka alumninya diharapkan mampu menjadi muballig penyebar Islam/pemimpin kegiatan keagamaan dimasyarakat. Dengan demikian alumninya mampu melaksanakan tugas yang spesifik seperti menjadi penceramah, menjadi imam shalat

155 A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: Uin Press, 2008), h.243.

156 Lampiran Peraturan Presiden no 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

berjamaah, menjadi khatib shalat jum'at, memimpin upacara pemakaman jenazah dan lain-lain. Tentu saja semua pekerjaan terkait profesi tersebut harus menuruti prosedur kerja sesuai ketentuan agama Islam. Misalnya ketika menjadi khatib pada shalat jum'at, di samping ia harus memiliki pengetahuan tentang syarat dan rukun khutbah, juga harus memiliki keterampilan bagaimana menjadi khatib shalat jum'at.

Ajaran agama Islam menetapkan bahwa mendalami ilmu agama tetap diperintahkan dalam kondisi apapun sekalipun dalam suasana perang, sebagaimana Firman Allah yang terdapat dalam Q.S. At Taubah/009: 122 sebagai berikut.

❖ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ

فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا

رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dalam menafsirkan ayat di atas, M.Quraish Shihab menyatakan bahwa: ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa *tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin* yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas lainnya. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum, maka *mengapa tidak pergi beberapa orang dari setiap golongan*, yakni kelompok besar *diantara mereka beberapa orang* dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama... kita tidak dapat berkata bahwa karena ayat ini hanya menyatakan bahwa cukup *thâ'ifah* yang dapat berarti satu dua orang yang menuntut dan memperdalam ilmu, maka selebihnya harus menjadi anggota pasukan yang bertugas berperang. Memang boleh jadi kondisi ketika diturunkan ayat ini demikian itu halnya, tetapi ini tidak berarti bahwa setiap saat hingga kini harus demikian. Apalagi

tujuan utama ayat ini menggambarkan bagaimana seharusnya tugas-tugas dibagi sehingga tidak semua mengerjakan satu jenis pekerjaan saja.¹⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa ummat Islam harus membagi tugas dalam menjalani kehidupan. Dalam suasana perang saja, masih harus ada sebagian ummat yang bertugas memperdalam ilmu agama. Apalagi dalam suasana damai, maka seluruh aspek kehidupan masyarakat harus ditangani oleh ummat Islam. Oleh karena itulah lembaga pendidikan Islam dituntut selain berfungsi sebagai pencetak kader-kader dakwah/pemimpin agama juga berfungsi mendidik dan melatih warga masyarakat untuk menjadi tenaga ahli dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, sosial, politik, keamanan dan pertahanan. Dengan kuatnya ekonomi, sosial, politik, keamanan dan pertahanan ummat Islam, maka tidak mudah ditekan atau didekti oleh negara-negara non muslim. Disamping itu kekuatan ekonomi ummat Islam diperlukan untuk membiayai kegiatan dakwah Islam dan lembaga-lembaga keagamaan ummat Islam.

Pondok pesantren salafiyah tidak hanya fokus pada pendidikan yang mencetak kader ulama, tetapi juga mencetak kader-kader profesional di berbagai bidang. Pondok Pesantren salafiyah terutama pada tingkat Aliyah membuka jurusan pendidikan umum seperti jurusan yang ada pada SMA yaitu jurusan IPA dan IPS dengan tetap mempertahankan mata pelajaran agama berbasis Kitab Kuning. Pondok Pesantren jangan sampai meniru secara persis sama dengan model pendidikan Barat karena walaupun pendidikan model Barat telah berhasil membawa kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia modern sekarang ini, tetapi dampak kemajuan tersebut telah memunculkan problem dan krisis kehidupan ummat manusia yang multi dimensional dan multi kompleks seperti krisis ekonomi, krisis ekologi, krisis kemanusiaan dan krisis moral. Krisis lainnya adalah manusia terlalu mementingkan materi dan duniawi, muncul sikap individualis, serakah bahkan tidak

157 M. Quraish Shihab, *Tafsir ...* h. 749-750.

peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, pemilahan halal dan haram menjadi kabur, masyarakat cenderung mencari yang mudah walaupun belum tentu sesuai dengan agama.¹⁵⁸ Krisis tersebut disebabkan karena pendidikan Barat berlandaskan empirisme, dan menghilangkan hal-hal yang bersifat naturalisme dan supra rasional.¹⁵⁹

Menyelenggarakan pendidikan yang hanya didasarkan pada paradigma empirisme jelas tidak akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil), karena manusia adalah makhluk yang komplek. Ia bukan hanya makhluk jasmani, tetapi juga makhluk rohani. Ia bukan hanya makhluk individu, tetapi ia juga makhluk sosial dan makhluk bertuhan. Dalam kehidupan beragama manusia tidak saja dituntut memiliki kemampuan untuk beraqidah yang benar, tetapi juga beribadah, dan bermuamalah yang benar. Pendidikan yang mengutamakan mengajarkan pengetahuan dan teknologi tanpa mengajarkan nilai-nilai spritual berarti akan melahirkan generasi yang hanya memikirkan dan mengelola dunia untuk kemakmuran hidup tetapi lupa pada agama dan nilai-nilai spritual. Sebaliknya pendidikan yang hanya mengajarkan materi keagamaan tanpa mengajarkan pengetahuan dan teknologi akan melahirkan generasi manusia yang taat beribadah tetapi miskin harta. Mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.¹⁶⁰

Menurut Evi Wahyu Wulansari, alasan lain perlunya umat Islam Indonesia meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dalam berbagai bidang profesi kehidupan adalah untuk menghadapi era globalisasi. Dalam lingkup regional Asia Tenggara, sejak tahun 2015 sudah dicanangkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara

158 Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam, Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 74-77.

159 Saifuddin Sabda, *Paradigma Pendidikan Holistik Sebuah Solusi Atas Permasalahan Paradigma Pendidikan modern* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2009), h. 12-13.

160 Azyumardi Azra, *Pendidikan ...* h. 30.

negara-negara ASEAN. Indonesia dengan sembilan negara anggota ASEAN telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau ASEAN Economic Community. Komunitas ekonomi ASEAN pada tahun 2015 menetapkan ASEAN menjadi daerah perdagangan bebas barang dan jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan aliran modal yang lebih bebas.¹⁶¹

Dengan pemberlakuan MEA, maka bangsa Indonesia harus mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki supaya kita dapat bersaing dengan negara-negara lain yang tergabung dalam MEA. Kalau bangsa Indonesia tidak siap, maka segala potensi yang kita miliki akan dikuasai oleh negara-negara lain. Pondok Pesantren Salafiyah sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia perlu melakukan modernisasi pendidikan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing pada berbagai bidang kehidupan.

Untuk itu perlu dipertimbangkan menerapkan konsep pendidikan holistik. Menurut Kamrani Buseri, pendidikan holistik adalah pendidikan yang sinergis antara pelajaran disekolah dengan realitas di masyarakat.¹⁶² Secara historis paradigma pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Beberapa tokoh klasik perintis pendidikan holistik diantaranya: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, F. Froebel dan Francisco Ferrer. Pemikiran dan gagasan dari perintis pendidikan holistik sempat tenggelam dengan terjadinya loncatan paradigma kultural pada tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Gerakan ini muncul sebagai akibat dari keprihatinan terhadap krisis ekologi, dampak nuklir, polusi kimia, dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional, hancurnya nilai-nilai tradisional serta institusinya. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi

161 Evi Wahyu Wulansari, <https://www.scribd.com/doc/292737049/Makalah-Masyarakat-Ekonomi-Asean-Sebagai-Peluang-Pembangunan-Ekonomi-Indonesia>, down load tgl 13 Juli 2016

162 Kamrani Buseri, *Reinventin ...* h. 60.

pertama pendidikan Holistik Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan juli 1979, dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential*.

Bila kita perhatikan uraian di atas, maka lahirnya paradigma pendidikan holistik adalah ketidak puasan masyarakat dunia terhadap sistem pendidikan Barat yang menyelenggarakan pendidikan dengan paradigma empirisme, materialisme, sekuler, pragmatis dan hidonistis. Padahal manusia adalah makhluk yang sempurna yang memiliki potensi yang lengkap, serta utuh, yang memerlukan sentuhan pendidikan secara holistik. Manusia tidak akan berkembang dengan sempurna bila yang dibina hanya pada aspek-aspek tertentu, sebagaimana yang dialami pada sistem pendidikan masa sekarang.

Oleh karena pendidikan adalah sebuah proses yang melibatkan berbagai sub sistem dalam pendidikan, maka untuk membangun sistem pendidikan yang holistik diperlukan seluruh sub sistem yang ada dalam pendidikan dirancang sedemikian rupa, sehingga antara satu komponen dengan komponen lainnya menghasilkan sebuah sistem pendidikan yang holistik.

Salah satu komponen pokok dalam sistem pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan. Dalam Islam tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup manusia sebagaimana yang dicantumkan dalam Q.S. Al Zariyat/051: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Kemudian dalam al Q.S. Al Baqarah/002: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa tujuan hidup sekaligus tugas manusia di dunia adalah untuk mengabdikan dan untuk memakmurkan bumi. Oleh karena itu pendidikan harus ditujukan agar mengembangkan seluruh potensi diri manusia sehingga seimbang antara kemampuan mengabdikan kepada Allah dan kemampuan memakmurkan bumi. Pendidikan yang mengutamakan mengajarkan pengetahuan dan teknologi tanpa mengajarkan nilai-nilai spritual berarti akan melahirkan generasi yang hanya memikirkan dan mengelola dunia untuk kemakmuran hidup tetapi lupa pada agama dan nilai-nilai spritual. Sebaliknya pendidikan yang hanya mengajarkan materi keagamaan tanpa mengajarkan pengetahuan dan teknologi akan melahirkan generasi manusia yang taat beribadah tetapi miskin.

Demikian pula materi agama yang diajarkan harus utuh menyentuh seluruh aspek ajaran agama seperti aqidah, ibadah dan muamalah. Karena tugas manusia di bumi sebagai abduallah dan sebagai khalifatullah tidak akan terlaksana dengan baik bila salah satu aspek di atas diabaikan. Mengajarkan aqidah dan ibadah namun melupakan muamalah, maka akan lahir ummat yang hanya beraqidah yang benar dan pandai beribadah tetapi tidak mampu dalam bermuamalah sesuai syari'ah. Demikian pula mengajarkan ibadah dan muamalah dengan mengenyampingkan aqidah akan melahirkan ummat yang sukses dalam muamalah dan ibadah tetapi rusak aqidahnya, sehingga amal ibadahnya menjadi tidak bernilai disisi Allah.

Unsur metode dan strategi juga penting dalam menunjang terselenggaranya pendidikan yang holistik. Dalam pendidikan holistik proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Menurut Akhmad sudrajat dalam Hilmi Mizani, beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah

melalui lintas disiplin ilmu; (4) pembelajaran yang bermakna; dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.¹⁶³

Pendidikan holistik dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, diantaranya dengan menerapkan *integrated learning* atau pembelajaran terintegrasi/terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* inilah muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu). Karakteristik kurikulum terintegrasi menurut Hidayat Syarifudin, antara lain: adanya keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas kongkret atau nyata, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya. *Integrated curriculum* atau sering dikenal dengan istilah *interdisciplinary teaching*, *thematically teaching* dan *synergetic teaching* memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkaitan antar mata pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata.¹⁶⁴

Kurikulum terintegrasi dalam pendidikan holistik membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya, hal ini karena kurikulum terintegrasi mengajarkan keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Kurikulum terintegrasi dapat memberikan peluang kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan

163 Hilmi Mizani, *Pandangan* h.167

164 <http://www.masdayat.web.id/2009/02/aplikasi-pendidikan-holistik-dalam.html>, download, 11 Mei 2019

faktor-faktor berbeda (ditinjau dari berbagai aspek). Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik).

Komponen lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam sistem pendidikan adalah komponen evaluasi pendidikan. Salah satu kelemahan sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini adalah pelaksanaan evaluasi didominasi oleh penilaian terhadap aspek kognitif. Misalnya dalam ujian nasional yang menjadi objek evaluasi adalah beberapa mata pelajaran yang merupakan pendidikan kognitif (Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Matematika), dimana mereka wajib memenuhi standar tertentu untuk mendapatkan kelulusan. Akibatnya sekolah dan tenaga pendidik termasuk orang tua harus fokus pada penguasaan mata pelajaran tersebut, sehingga mata pelajaran dan aspek pendidikan lain misalnya mata pelajaran yang berisi nilai/afektif, menjadi terabaikan.

Seharusnya untuk mendapatkan *out put* yang holistik, maka seluruh aspek keberibadian manusia harus dievaluasi sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara utuh.

C. INTEGRASI PENDIDIKAN VOKASIONAL/KEAHLIAN DALAM KURIKULUM PONDOK PESANTREN

Pendidikan vokasional/keahlian adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keahlian, kemampuan, pemahaman, tingkah laku, kebiasaan kerja dan penghargaan yang diperlukan dalam dunia kerja. Bagaimanapun sebagai calon anggota masyarakat, maka santri perlu diberikan pendidikan vokasional untuk memberikan bekal keterampilan hidup setelah santri menamatkan pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu pendidikan vokasional perlu dimasukkan dalam kurikulum pondok pesantren.

Pendidikan vokasional yang dipilih oleh pondok pesantren bisa saja *out of date* pada saat santri memasuki pasar kerja. Oleh karena itu, hal yang perlu dipertimbangkan

dalam pengembangan kurikulum menurut Everard K.B adalah kebutuhan esensial masyarakat dimasa akan datang yaitu *personal* dan *interpersonal skill*, *problem solving*, *kreativitas*, berhitung dan perilaku fleksibel dan positif. Selain itu sangat penting kemampuan belajar pada saat kondisi yang tidak direncanakan.¹⁶⁵

D. INTEGRASI KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DALAM KURIKULUM PONDOK PESANTREN

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.¹⁶⁶ Pendapat lainnya dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah pengalaman langsung yang dikendalikan oleh sekolah untuk membentuk pribadi yang seutuhnya.¹⁶⁷

Dari kedua pendapat di atas dapatlah dinyatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler walaupun tidak dilaksanakan dalam jam pelajaran akan tetapi ia tetap menjadi bagian dari kurikulum sekolah dan dimaksudkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Karena itu kegiatan ekstra kurikuler masih dikendalikan oleh pimpinan sekolah dan biasanya mendapat pembiayaan oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler dalam sistem pendidikan modern dipandang sangat perlu.

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan proses untuk meningkatkan aktualisasikan potensi kualitas peserta didik, sebab selama ini kegiatan pembelajaran di kelas yang merupakan implementasi dari kurikulum pendidikan memiliki

165 Everard K.B,Et.all., *Effective School Management* (London: Sage Pub, 2004), h.17.

166 Dirjen Dikdasmen Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan dan Pengolahan Kurikulum Buku II* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984) h. 6

167 Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta, Bina Aksara, 1987) h. 87

keterbatasan baik dari segi waktu maupun tempat untuk dapat mengembangkan aspek-aspek yang bersifat afektif dan psikomotor peserta didik. Kemampuan mental yang dilatih pada umumnya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan, ingatan dan penalaran logis, sehingga sering terjadi keberhasilan pendidikan hanya dimiliki dari sejauh mana seorang peserta didik mampu memproduksi bahan pengajaran yang diberikan. Akibatnya daya potensi kreatifitas peserta didik menjadi terhambat.

Pondok pesantren salafiyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang salah satu tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang mampu menguasai kitab-kitab keagamaan Islam dan memiliki keterampilan keagamaan sehingga mampu menjadi pemimpin dalam kegiatan keagamaan masyarakat, maka sudah selayaknya memprogramkan kegiatan ekstra kurikuler sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pondok pesantren. Berbagai keterampilan keagamaan dapat dilatihkan pada santri dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti latihan berpidato, latihan memandikan jenazah, mengafani dan menguburkan jenazah, latihan menjadi imam shalat, latihan menjadi khatib shalat jum'at, memimpin acara pemberian nama anak yang baru lahir dan lain-lain. Pondok pesantren juga sangat tepat bila menetapkan pramuka sebagai kegiatan ekstra kurikuler, karena lewat kegiatan kepramukaan santri dilatih menjadi pemimpin dan dilatih lebih kreatif. Kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang juga dapat dipertimbangkan untuk diprogramkan di pondok pesantren seperti kesenian bernuansa Islam, klub-klub hoby, fotografi, jurnalistik, olah raga, usaha kesehatan sekolah dan lain-lain.



MODERNISASI PEMBELAJARAN
PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH

Pembelajaran adalah interaksi antara guru, santri dan lingkungan belajar sehingga isi pelajaran dapat dimiliki oleh santri. Secara umum terjadinya pembelajaran dapat dibagi kedalam tiga tahapan umum, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, maka komponen yang cukup menentukan adalah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Untuk itu modernisasi pembelajaran di pondok pesantren salafiyah akan diuraikan dalam empat sudut pandangan yaitu modernisasi perencanaan pembelajaran, modernisasi dalam perencanaan pembelajaran, modernisasi pelaksanaan pembelajaran, modernisasi metode pembelajaran dan modernisasi media pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah

A. MODERNISASI DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN.

Mengajar adalah pekerjaan profesional yang menuntut penguasaan berbagai keahlian. Ia tidak bisa dilakukan sembarang orang. Orang yang pandai bicara sekalipun, belum dapat disebut guru. Adalah keliru orang yang beranggapan bahwa guru dapat mengajar di muka kelas atau di hadapan murid hanya berdasar improvisasi saja.¹⁶⁸

Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

168 Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: CV Rajawali, 1984), h. 128.

Mengajar dalam istilah bahasa Inggris disebut *instruction* yang diartikan sebagai proses pembelajaran yakni proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan. *Instruction* merujuk pada proses pembelajaran berpusat pada tujuan atau *goal directed teaching process* yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya.¹⁶⁹

Berdasarkan pendapat di atas berarti mengajar memerlukan perencanaan sebelumnya. Karena mengajar yang dilakukan harus merujuk pada tujuan yang ingin dicapai. Tentu saja tujuan yang ingin dicapai dirumuskan sebelum dilaksanakan pembelajaran. Kegiatan menyusun rencana pembelajaran yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran itulah yang disebut dengan penyusunan perencanaan pembelajaran.

Dalam pembelajaran modern, perencanaan pembelajaran merupakan tahap yang dianggap penting bagi kesuksesan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan guru merencanakan pembelajaran guru memiliki pedoman yang jelas apa yang akan dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran. Guru akan mengetahui apa tujuan pembelajaran, bagaimana interaksi belajar mengajar yang akan dilaksanakan, apa metode dan media yang akan digunakan dan bagaimana mengevaluasi pembelajaran.

Di samping itu menurut Abdul Majid manfaat perencanaan pengajaran adalah sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, sebagai pedoman kerja bagi guru dan murid, dan sebagai alat ukur efektif tidaknya pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.¹⁷⁰ Di samping itu ada 4 alasan pentingnya perencanaan pembelajaran :

Pertama, pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan. Kedua, pembelajaran adalah proses kerjasama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa. Guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan siswa. Oleh

169 Udin Arifuddin Winataputra, dan Rustam Ardiwinata, *Modul ...* h. 2.

170 Abdul Majid, *Perencanaan ...* h. 22.

karena itu guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan siswa dan apa yang harus dilakukan guru. Ketiga, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Siswa adalah organisme yang unik, yang sedang berkembang. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda. Keempat, proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk berbagai sumber belajar. Untuk itu perlu perencanaan yang matang bagaimana guru memanfaatkan sarana dan prasarana untuk pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁷¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa menyusun perencanaan pembelajaran sebelum guru mengajar sangatlah penting. Oleh karena itu pada lembaga pendidikan modern, guru diwajibkan menyusun perencanaan pembelajaran. Akan tetapi kebiasaan yang ada di pondok pesantren salafiyah para ustadz tidak membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pengalaman yang dimiliki ketika waktu menjadi santri, ustadz yang mengajar tidak membuat perencanaan pembelajaran. Di samping itu semua ustadz di pondok pesantren salafiyah adalah alumni pondok pesantren yang tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana membuat perencanaan pembelajaran. Akibatnya ketika menjadi guru/ustadz, maka yang bersangkutan tidak memahami apa perencanaan pembelajaran dan tidak terampil membuat perencanaan pembelajaran. Untuk itu penting kiranya pimpinan pondok pesantren sebelum mengangkat seseorang menjadi guru, yang bersangkutan diberi pembekalan baik dalam bentuk diklat maupun orientasi tugas sebagai seorang guru dengan materi ilmu pendidikan termasuk diantaranya perencanaan pembelajaran.

Dalam rangka penyusunan rencana pembelajaran ada banyak model yang dapat dipilih oleh pondok pesantren. Misalnya model Briggs, model Bela H. Banathy, Model Kemp,

171 Wina Sanjaya, *Perencanaan ...* h. 31-32.

model Gerlach dan Ely dan model Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).¹⁷²

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia mulai kurikulum 1975 sampai kurikulum 2013 semuanya mewajibkan guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Misalnya untuk kurikulum 2013 perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.¹⁷³

Untuk lebih jelasnya kedua perangkat pembelajaran menurut kurikulum 2013 akan diuraikan sebagai berikut.

1. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;

172 Mudhoffir, *Teknologi ...* h. 34-50.

173 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

- g. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.¹⁷⁴

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

174 Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, h. 3-5.

Komponen RPP terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. Penilaian hasil pembelajaran.¹⁷⁵

Akan tetapi mengingat latar belakang guru pondok pesantren yang tidak pernah belajar tentang perencanaan pembelajaran, maka model desain perencanaan pembelajaran harus dipilih yang sesederhana mungkin, tapi tidak mengurangi komponen

175 Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, h. 6.

pokok dalam pembelajaran. Untuk itu model pengembangan desain instruksional yang dikemukakan oleh Ralp W. Tyler dapat menjadi pilihan pimpinan pondok pesantren salafiyah untuk diterapkan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Menurut Ralp W. Tyler ada 4 hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yaitu:

1. What educational purposes or objectives should the school or course seek to attain?
2. What learning experiences can be provided that are likely to bring about the attainment of these purposes?
3. How can these learning experiences be effectively organized to help provide continuity and squence for the learner and to help him in integrating what might otherwise appear as isolated learning experiences?
4. How can the efectiveness of learning experiences be evaluated by the use of tests and other systematic evidence-gathering procedures?¹⁷⁶

Berdasarkan pendapat Tyler di atas, maka rencana pembelajaran dapat disederhanakan menjadi 4 komponen pokok yaitu tujuan pembelajaran, materi pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi. Untuk itu guru-guru pada pondok pesantren salafiyah dapat menyusun baik silabus, maupun RPP dengan format yang disederhanakan. Walaupun disederhanakan yang penting untuk diperhatikan adalah fungsi dari perencanaan pembelajaran yang disusun, dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

B. MODERNISASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN

Pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Pengajaran merupakan proses pemindahan (*transfer*) pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang kepada peserta didik. Sedangkan pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pendidik agar peserta didik dapat belajar. Pada

176 Benjamin S. Bloom et.all., *Taxonomy* ... h. 25.

pengajaran yang aktif adalah pendidik, sedangkan pada pembelajaran yang aktif adalah peserta didik.¹⁷⁷

Tradisi pembelajaran di pondok pesantren pada kegiatan pendahuluan adalah ustadz setelah memasuki kelas ia mengucapkan salam, kemudian mengucapkan puji-pujian kepada Allah, selanjutnya membaca shalawat kepada Rasulullah. Setelah itu guru memasuki kegiatan inti pembelajaran yang di laksanakan.

Pada umumnya ada dua jenis langkah pembelajaran pada kegiatan inti. Yang pertama pembelajaran dengan metode menghafal. Pada pembelajaran dengan metode menghafal, langkah-langkah mengajar guru adalah guru membacakan materi apa yang harus dihafalkan dengan bacaan yang betul, kemudian ditirukan oleh santri. Setelah beberapa kali mencontohkan yang diikuti oleh santri maka guru memberi waktu kepada santri untuk menghafal materi yang ditugaskan. Kemudian santri disuruh menyeter hafalannya pada sore hari atau keesokan harinya, atau pada minggu berikutnya. Seluruh santri wajib menyeter hafalannya, dan bila tidak mampu menghafal, maka masih dituntut menyeter hafalan yang sama pada pertemuan berikutnya.

Kedua, jenis pembelajaran dengan menggunakan metode selain hafalan, yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan metode demonstrasi. Untuk jenis kedua ini maka langkah pembelajaran sangat berbeda dengan langkah pembelajaran metode hafalan. Setelah mengucapkan salam, kemudian mengucapkan puji-pujian kepada Allah, membaca shalawat kepada Rasulullah, selanjutnya guru membacakan teks pelajaran yang berbahasa Arab kemudian menerjemahkannya dan menjelaskan maknanya. Sesekali guru menyuruh santri membaca materi dari buku yang dimiliki santri atau mengajukan beberapa pertanyaan kepada santri. Pelajaran diakhiri dengan menyimpulkan pelajaran dan menutupnya dengan ucapan salam.

177 Agus Zainal, *Manajemen ...* h. 196.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di pondok Pesantren Salafiyah berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada sistem pendidikan modern. Adapun perbedaannya terletak pada saat kegiatan pendahuluan guru hanya mengucapkan salam dan puji-pujian kepada Allah SWT. dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan pada pembelajaran modern langkah pendahuluan meliputi:

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebe-lumnya dengan materi yang akan dipelajari;
4. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau komponen dasar yang akan dicapai; dan Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.¹⁷⁸

Pada kegiatan inti guru pondok pesantren salafiyah lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga pola interaksi dengan santri bersifat interaksi satu arah. Sedangkan pada pembelajaran modern, kegiatan inti diarahkan pada upaya guru sepenuhnya untuk menerapkan pendekatan belajar siswa aktif, dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Siswa mencari dan menemukan sendiri fakta, konsep, teori, dan nilai yang akan di ajarkan.

Di samping itu guru harus menyesuaikan langkah pembelajarannya dengan bentuk pembelajaran yang dipilih, baik pembelajaran secara klasikal, pembelajaran secara kelompok, dan pembelajaran secara perseorangan.¹⁷⁹

178 Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

179 Masitoh Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), h. 80.

Untuk lebih detailnya akan diuraikan seperti berikut:

1. Pembelajaran secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran klasikal cenderung digunakan guru apabila dalam pembelajaran di kelas lebih banyak bentuk penyajian materi dari guru. Penyajian menekankan untuk menjelaskan suatu materi yang belum diketahui atau dipahami siswa. Alternatif metode yang digunakan cenderung menggunakan ceramah atau tanya jawab. Pembelajaran klasikal memberikan kemudahan bagi guru dalam mengorganisir materi pelajaran. Klasikal dapat digunakan apabila materi pelajaran lebih bersifat informasi atau fakta, terutama ditujukan untuk memberi informasi atau sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar. Adapun langkah-langkah pembelajaran klasikal dengan metode ceramah dan tanya jawab dapat dilakukan seperti berikut:

- a. Menyajikan bahan dengan ceramah bervariasi. Guru menjelaskan materi pelajaran harus dapat disimak oleh seluruh siswa dalam kelas. Guru tidak terus menerus menjelaskan atau berbicara tetapi selang beberapa menit selalu memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya kembali.
- b. Asosiasi dan pemahaman bahan pelajaran melalui keterhubungan antara materi yang sedang dipelajari dengan situasi nyata atau dengan bahan pelajaran lain atau bahan pelajaran yang menggambarkan sebab akibat.
- c. Aplikasi bahan yang telah dipelajari dengan cara tertulis (mengerjakan soal-soal, atau menjawab pertanyaan) atau dengan cara lisan.
- d. Menyimpulkan bahan pelajaran yang telah dipelajari. Kesimpulan dibuat siswa.¹⁸⁰

2. Pembelajaran secara kelompok

Pembelajaran secara kelompok merupakan pembelajaran yang dalam proses belajarnya siswa dikelompokkan pada

180 Masitoh Laksmi Dewi, *Strategi*, h. 81.

beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar. Belajar kelompok terutama ditujukan untuk mengembangkan konsep/sub pokok bahasan yang sekaligus mengembangkan aktifitas sosial dan nilai.

Pembelajaran secara kelompok banyak digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Dengan pembelajaran kelompok membuka kesempatan membina rasa tanggung jawab, rasa toleran, bekerjasama, berkomunikasi, dan bermusyawarah. Melalui belajar kelompok siswa akan memahami aspek materi yang bersifat problematik berdasarkan pokok bahasan maupun berdasarkan aspek sosial nyata. Secara langsung siswa akan belajar memberikan alternatif pemecahan masalah melalui kesepakatan kelompok. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran secara berkelompok adalah metode diskusi dan penugasan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berkelompok adalah:

- a. Merumuskan masalah berdasarkan topik pembahasan atau tujuan pembelajaran.
- b. Identifikasi masalah atau sub-sub masalah berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan. Banyaknya sub-sub masalah dijadikan dasar untuk pembentukan kelompok.
- c. Analisis masalah berdasarkan sub-sub masalah.
- d. Penyusunan laporan oleh masing-masing kelompok.
- e. Melaporkan hasil diskusi kelompok dilanjutkan dengan diskusi kelas yang langsung dipimpin oleh guru.
- f. Menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan rumusan masalah dan sub-sub masalah.¹⁸¹

3. Pembelajaran secara perseorangan

Kegiatan pembelajaran perseorangan yaitu guru mengajarkan pelajaran kepada peserta didik untuk seorang siswa. Dengan kegiatan pembelajaran secara perseorangan guru dapat mengoptimalisasi kemampuan siswa secara individu.

181 Masitoh Laksmi Dewi, *Strategi*, h. 83-84

Di lembaga pendidikan modern kegiatan pembelajaran secara perseorangan dilaksanakan dalam bentuk program pengayaan atau remedial. Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Bagi yang berkemampuan lebih, kepadanya diberikan program pengayaan dan bagi yang berkemampuan lemah diberikan program remedial. Adapun tahapan pembelajaran perseorangan adalah:

- a. Guru mengidentifikasi tingkat penguasaan siswa berdasar hasil belajar siswa dan kehadiran.
- b. Mengelompokkan siswa yang mengikuti pengayaan dan yang mengikuti program remedial.
- c. Membuat program pengayaan dan perbaikan berdasarkan identifikasi.
- d. Melaksanakan program pengayaan dan perbaikan diluar jam pelajaran. Program pengayaan dapat berupa: menyuruh siswa membaca laporan, mengerjakan tugas/latihan, mendiskusikan topik tertentu dan menyusun laporan hasil pengamatan. Sedangkan program perbaikan dapat berupa: menjelaskan kembali, memberi tugas/latihan atau mengulangi mengajarkan bahan pelajaran yang sulit.
- e. Menilai hasil belajar dalam program pengayaan atau program perbaikan.¹⁸²

Setelah kegiatan inti, maka pada pendidikan modern kegiatan akhir pembelajaran adalah kegiatan yang terdiri dari evaluasi hasil belajar dan kegiatan tindak lanjut. Evaluasi hasil belajar dalam kegiatan akhir pembelajaran (*post test*) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti pelajaran yang telah di laksanakan. Oleh karena waktu untuk penilaian singkat, maka guru dapat melaksanakan penilaian secara lisan kepada beberapa siswa yang dianggap mewakili seluruh siswa.¹⁸³ Dalam bentuk lain evaluasi dapat pula dilakukan dengan mendemonstrasikan keterampilan yang diajarkan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, dan mengeksplorasi pendapat siswa.¹⁸⁴

182 Masitoh Laksmi Dewi, *Strategi*, h. 86-87.

183 Masitoh Laksmi Dewi, *Strategi*, h. 94.

184 Moh. Uzer Usman, *Menjadi ...* h. 93.

Sedangkan kegiatan tindak lanjut dilaksanakan diluar jam pelajaran. Melaksanakan tindak lanjut dimaksudkan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan tindak lanjut adalah:

- a. Memberikan tugas atau pelatihan yang harus dikerjakan di rumah.
- b. Menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit oleh siswa.
- c. Membaca materi pelajaran tertentu.
- d. Memberi motivasi atau bimbingan belajar.
- e. Mengemukakan topik yang akan dibahas pada minggu yang akan datang.¹⁸⁵

C. MODERNISASI METODE PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN

Metode pembelajaran berarti langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.¹⁸⁶

Di sekolah modern ada banyak sekali metode pembelajaran yang digunakan seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode penugasan, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode simulasi, metode eksperimen, metode penemuan dan metode proyek atau unit.

Untuk menentukan metode yang digunakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan mengaplikasikan metode pengajaran adalah: 1) Jenis ilmu yang akan diajarkan, 2) Tingkat usia dan kecerdasan peserta didik, 3) Situasi dan kondisi, 4) Ketersediaan dan kelengkapan sarana yang dimiliki, dan penguasaan guru dalam menggunakan metode yang dipilih.¹⁸⁷

Adapun metode yang digunakan di pondok pesantren

185 Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi ...* h. 96.

186 Masitoh Laksmi Dewi, *Strategi*. H.96

187 Abuddin Nata, *Ilmu ...* h. 152.

salafiyah terdiri dari metode ceramah, metode penugasan, metode hafalan, diskusi dan metode demonstrasi. Pemilihan metode tersebut berdasarkan jenis bahan yang diajarkan dan usia santri. Misalnya penggunaan metode hafalan ditujukan pada bahan pelajaran yang memerlukan hafalan seperti Kitab *Tashrifan*, *Jurumiah* dan *Muthammimah*, *Mahfuzat* dan *Muthâla'ab*. Sedangkan untuk mengajarkan praktek ibadah seperti shalat, berwudhu, tayamun, memandikan jenazah, menshalatkan jenazah dan lain-lain digunakan metode demonstrasi. Sementara metode diskusi digunakan untuk membahas masalah tertentu yang diterapkan pada santri senior yaitu tingkat Aliyah.

Pemilihan metode hafalan untuk mengajarkan kitab-kitab di pesantren salafiyah dimaksudkan untuk menjadi dasar pembelajaran berikutnya, misalnya kaidah-kaidah nahwu, sharaf, tajwid atau teks-teks agama berbahasa Arab untuk menambah kosa kata bahasa Arab, sebagai dasar untuk memahami kitab-kitab lainnya yang pada umumnya berbahasa Arab. Di samping itu hafalan lainnya misalnya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dimaksudkan sebagai bekal untuk menjadi muballig setelah santri menamatkan pendidikan di pondok pesantren.

Alasan tersebut bisa dipahami karena memang banyak kaedah nahwu, sharaf, yang perlu dihafal dan dipahami oleh santri untuk menjadi dasar bagi memahami isi kitab-kitab Agama Islam (Kitab Klasik) yang pada umumnya berbahasa Arab. Oleh karena itu menurut Amin Hadari metode hafalan tidak selalu dinilai negatif dalam proses pendidikan di pondok pesantren.¹⁸⁸

Sedangkan untuk mengajarkan praktek ibadah seperti shalat, berwudhu, tayamun, memandikan jenazah, dan lain-lain digunakan metode demonstrasi. Pada metode demonstrasi guru terlebih dahulu menjelaskan konsep materi yang akan didemonstrasikan, kemudian dilanjutkan dengan mendemonstrasikannya yang diikuti oleh santri.

188 M. Amin Haedari, dkk., *Masa ...* h.154.

Sebenarnya penggunaan metode modern sangat terkait dengan pendekatan yang dipilih guru/ustadz dalam melaksanakan pembelajaran. Misalnya guru menggunakan metode diskusi kelompok, atau metode penugasan atau metode eksperimen merupakan implementasi dari penerapan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Para ustadz di pondok pesantren salafiyah sedikit sekali menerapkan pendekatan CBSA. Padahal menurut ahli pendidikan penerapan CBSA sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa dasar pemikiran perlunya CBSA diterapkan dalam pembelajaran adalah:

1. Peristiwa belajar terjadi apabila siswa berinteraksi dengan lingkungan yang diatur guru.
2. Proses pembelajaran akan efektif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna.
3. Inti proses pembelajaran adalah adanya kegiatan siswa belajar secara optimal.
4. Anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungan.¹⁸⁹

Dari kutipan di atas, maka seharusnya ustadz menerapkan CBSA dalam pembelajaran di kelas. Dengan menerapkan CBSA, maka beberapa metode pembelajaran modern otomatis menjadi pilihan ketika mengajar. Untuk meningkatkan kadar CBSA dalam pembelajaran, guru harus menggunakan kombinasi metode pembelajaran. Adapun kombinasi metode pembelajaran yang bisa dipilih misalnya:

1. Ceramah, diskusi, dan penugasan
2. Ceramah, tanya jawab, dan diskusi
3. Ceramah, sosiodrama, dan diskusi
4. Ceramah, *problem solving*, dan tugas.
5. Ceramah, demonstrasi dan latihan.

189 Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Ilmu, 1989), h. 23.

D. MODERNISASI MEDIA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

Modernisasi media pembelajaran berarti penggunaan media modern dalam pembelajaran di pondok pesantren. Di pondok pesantren salafiyah tempat pembelajaran bisa dilakukan di dalam kelas, di mesjid, mushalla maupun dirumah Kiai/Ustadz.

Adapun media yang digunakan ketika mengajar di kelas adalah papan tulis, dan buku-buku. Sedangkan ketika pembelajaran dilaksanakan di mushalla dan rumah guru, maka guru tidak menggunakan papan tulis tetapi hanya menggunakan buku. Tidak terdapat alat-alat teknologi modern dalam kelas. Padahal penggunaan media modern mampu menciptakan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Karena media pembelajaran berguna untuk:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti:
 - a. Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, atau model;
 - b. Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar.
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*.
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, photo maupun secara verbal.
 - e. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
 - f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi

dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini pendidikan berguna untuk:

- a. Menimbulkan kegairahan belajar.
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Media pembelajaran memungkinkan memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.¹⁹⁰

Ada banyak materi pendidikan di pondok pesantren yang jika disajikan dengan menggunakan media pembelajaran modern seperti laptop yang berbasis teknologi informatika dan LCD sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Misalnya materi Sejarah Islam dapat dilengkapi dengan gambar tempat kejadian sejarah, video prosesi ibadah haji dan umrah, praktek shalat, praktek wudu, praktek penyelenggaraan jenazah pada mata pelajaran Fiqh, atau membuat pokok-pokok materi pada setiap materi pelajaran dapat ditampilkan dengan indah dan bervariasi bila disajikan dengan program komputer.

Akan tetapi nampaknya pondok pesantren salafiyah masih kokoh mempertahankan tradisi, terutama terkait dengan media pembelajaran, yaitu guru mengajar terikat dengan kitab yang diajarkan, dan ketika pembelajaran berlangsung, guru dan santri memegang kitab yang sama. Oleh karena itu kehadiran media lainnya seperti laptop dan LCD masih dianggap tidak perlu. Padahal menurut Ronald Therman Cravey, "secara umum riset menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar".¹⁹¹

190 Arief Sadiman dkk., *Media ...* h.17-18.

191 Ronald Therman Cravey, *An Analysis Of The Relationship Op Educational Technology Implementation Level And Student Achievement* (Disertasi tidak diterbitkan, Tarleton State University, Texas, 2008), h. 17.



**MODERNISASI EVALUASI
PENDIDIKAN
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH**

Salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan adalah evaluasi pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal adalah kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pelaksanaan pendidikan, maka diperlukan evaluasi pendidikan. Disamping itu dengan evaluasi dapat menentukan apakah seorang santri dapat naik kelas/naik kitab dan dapat menentukan seorang santri layak untuk lulus pada pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa fungsi evaluasi adalah berfungsi selektif, yaitu untuk mengadakan seleksi siswa yang harus naik kelas, siswa yang berhak lulus atau siswa yang berhak mendapat biasiswa. Evaluasi juga berfungsi sebagai pengukur keberhasilan guru dalam mengajar.¹⁹²

Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang baik maka evaluasi pendidikan harus dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan nilai dan penggunaan hasil evaluasi.

A. TAHAP PERENCANAAN EVALUASI PENDIDIKAN

Untuk melaksanakan evaluasi harus didahului dengan membuat perencanaan. Dengan perencanaan maka evaluasi akan tepat sasaran dan penggunaan jenis soal sesuai dengan karakter materi. Ketika guru merencanakan evaluasi pembelajaran guru akan dapat memilih jenis alat evaluasi yang akan digunakan. Tahap perencanaan evaluasi adalah

¹⁹² Suharsimi Arikunto, *Dasar, ...* h. 10-11.

tahap dimana guru mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan pelaksanaan evaluasi, yaitu penyusunan alat evaluasi, penyusunan petunjuk pelaksanaan evaluasi, dan pedoman pemberian skor dari alat evaluasi. Salah satu tradisi pondok pesantren salafiyah dalam hal evaluasi pendidikan adalah biasanya tidak ada perencanaan terutama perencanaan secara tertulis. Hal ini terjadi terutama pada pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode sorongan dengan pembelajaran sistem kitab.

Padaahal banyak aspek pada pelaksanaan evaluasi, pemeriksaan hasil evaluasi dan tindak lanjut dari hasil evaluasi sangat tergantung pada perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi akan lancar bila ada perencanaan yang matang. Misalnya apa saja tujuan evaluasi, apa saja jenis alat evaluasi yang digunakan, berapa banyak soal yang akan diberikan, ditentukan ketika membuat perencanaan evaluasi. Demikian pula pada saat pemeriksaan hasil jawaban siswa, banyak dimudahkan bila sudah direncanakan sebelumnya. Misalnya kunci jawaban soal serta berapa bobot skor pada masing-masing soal ditentukan ketika menyusun perencanaan evaluasi.

Ketika guru menetapkan tes sebagai alat evaluasi, maka langkah-langkah perencanaan evaluasi terdiri dari :

- a. Menentukan tujuan mengadakan tes.
- b. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan di teskan
- c. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus dari tiap-tiap bahan.
- d. Menderetkan tujuan pembelajaran khusus dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku yang terkandung dalam tujuan tersebut.
- e. Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berfikir yang diukur beserta imbalan antara kedua hal tersebut.
- f. Menuliskan butir-butir soal.¹⁹³

Setelah langkah di atas, maka soal tes di cetak sesuai

keperluan. Agar supaya tidak menyulitkan dalam pemeriksaan lembar jawaban, maka guru perlu membuat kunci jawaban beserta pedoman pemberian skoring. Langkah perencanaan evaluasi di atas tentu saja akan berbeda bila guru menggunakan alat evaluasi yang lainnya.

B. TAHAP PELAKSANAAN EVALUASI.

Pelaksanaan evaluasi sangat tergantung dari jenis alat evaluasi yang digunakan. Menurut Suharsimi Arikunto, jenis alat evaluasi/teknik evaluasi terdiri dari teknik non tes dan teknik tes. Teknik non tes terdiri dari skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionair*), daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup¹⁹⁴. Sedangkan teknik tes terdiri dari: tes subjektif dan tes objektif¹⁹⁵. Tes subjektif adalah tes yang bentuk esai dimana siswa dalam menjawab soal memerlukan pembahasan atau uraian kata kata. Sedangkan tes objektif adalah tes yang tersedia beberapa alternatif, sehingga siswa cukup memilih jawaban berdasarkan alternatif yang sudah disediakan

Tahap selanjutnya dari pelaksanaan evaluasi pendidikan setelah tahap perencanaan adalah melaksanakan evaluasi. Untuk memodernisasi dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan maka pondok pesantren seharusnya menerapkan prinsip-prinsip modern dalam evaluasi yaitu:

1. Kontinuitas yang berarti evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu.
2. Komprehensif artinya dalam melakukan evaluasi suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan yang dievaluasi.
3. Adil dan objektif. Adil artinya guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Sedangkan objektif artinya hasil evaluasi adalah apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.
4. Kooperatif artinya dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya

194 Suharsimi Arikunto, *Dasar*, ... h. 26

195 Suharsimi Arikunto, *Dasar*, ... h 162-164

bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua siswa, sesama guru, kepala sekolah dan dengan siswa sendiri.

5. Praktis artinya evaluasi itu mudah digunakan, baik oleh guru maupun oleh orang lain yang akan menggunakan alat evaluasi yang dibuat.¹⁹⁶

Dalam rangka mencapai tujuan evaluasi, ada banyak alat evaluasi modern yang dapat dipilih oleh guru. Menurut Suharsimi Arikunto, alat evaluasi pendidikan terdiri dari 2 klasifikasi yaitu teknik nontes dan teknik tes. Teknik nontes terdiri: skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup.¹⁹⁷ Sedangkan teknik tes terdiri dari: tes subjektif dan tes objektif. Tes objektif terdiri dari tes pilihan ganda, tes benar salah, menjodohkan dan tes isian.¹⁹⁸

Di pondok pesantren tradisional/salafiyah pada umumnya, evaluasi keberhasilan pembelajaran dilakukan dengan cara menilai apakah murid sudah mampu mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. Santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan materi yang diajarkan dari kitab tertentu dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.

Walaupun tidak ada kordinasi antara satu pondok dengan pondok pesantren salafiyah lainnya tetapi dalam pelaksanaannya evaluasi pembelajaran terdapat kesamaan. Akan tetapi banyak juga perbedaan antar sesama pondok pesantren salafiyah lainnya. Pondok Pesantren Ibnul Amin melaksanakan evaluasi perkitab yang diajarkan. Setiap kitab ada 12 kali ulangan harian dan 1 kali ujian/tes akhir. Sedangkan ujian/tes akhir dilaksanakan diakhir mempelajari kitab, yang dilaksanakan oleh tim penguji yang ditunjuk oleh pimpinan pondok. Ulangan harian menggunakan sistem hafalan, atau membaca kitab kemudian menterjemahkan. Tiap-tiap ulangan harian skor yang diperoleh santri maksimal 25. Jadi skor hasil nilai ulangan

196 Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta, t.p, 2009), h. 22-23.

197 Suharsimi Arikunto, *Dasar ...* h. 26.

198 *Ibid*, h. 164-175.

maksimal yang dapat dicapai santri adalah 300. Sedangkan ujian/tes akhir dilakukan dengan memberi 4 pertanyaan lisan dengan skor maksimal 200 dan hafalan skor maksimal 200 dan tes tertulis 6 pertanyaan dengan skor maksimal 300. Jadi jumlah maksimal adalah 1000. Santri dinyatakan lulus untuk satu kitab bila santri mencapai skor antara 500-1000. Bila skor yang dicapai kurang dari 500 maka santri yang bersangkutan harus mengulang lagi belajar kitab yang bersangkutan pada guru lain. Sedangkan untuk ujian kelulusan seluruh kitab terdiri:

1. Menghafal Qur'an Juz Amma, dari Surah *Annabâ* sampai Surah *Al Thâriq*
2. Tes akhir terdiri dari Imla (lebih kurang 5 baris), membaca kitab, dan membagi *Farâid*.¹⁹⁹

Sedangkan evaluasi pendidikan di Pondok Al Mursyidul Amin dengan cara 2 kali ujian/ulangan, yaitu 1 kali ujian/ulangan akhir semester ganjil dan ujian/ulangan akhir semester genap. Pelaksanaannya diakhir semester ganjil yang biasanya dilaksanakan bulan Juni dan diakhir semester genap yaitu bulan Desember. Ujian/ulangan menggunakan jenis tes tertulis dan tes lisan. Ujian lisan yaitu membaca teks berbahasa Arab kemudian diterjemahkan dan menjelaskan maknanya. Tidak semua mata pelajaran ada ujian lisan. Untuk tingkat Tajhiziyah ujian lisan hanya mata pelajaran al-Qur'an. Untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah mata pelajaran yang diujikan secara lisan adalah Tafsir, Hadits dan Akhlaq.

Adapun soal tertulis biasanya berbentuk essay. Ujian tertulis dilaksanakan pada waktu khusus yang ditentukan serempak seluruh tingkat pendidikan mulai dari Tajhiziah, Tsanawiyah dan Aliyah menjelang akhir semester ganjil dan genap. Santri dinyatakan naik kelas apabila mendapat nilai rapor rata-rata 5,8 dan tidak hadir ke pondok pesantren lebih dari 40 hari dalam 1 tahun pelajaran.²⁰⁰

Adapun evaluasi pada Pondok Pesantren Yasin dilaksanakan secara berkala, yakni evaluasi tiap akhir semester

199 Hilmi Mizani, *Pandangan* h. 203.

200 Hilmi Mizani, *Pandangan* h. 203-204

dan evaluasi untuk menentukan kelulusan. Untuk menentukan kelulusan juga dilaksanakan ujian. Sistem ujian menggunakan 2 jenis, yaitu ujian *syafahi* dan ujian *tabriri*. Ujian *syafahi* adalah ujian yang dilaksanakan secara lisan, dimana santri disuruh membaca bagian tertentu dari kitab yang telah diajarkan. Guru mendengarkan bacaan santri. Aspek yang dinilai adalah ketepatan membaca terutama barisnya dan ketepatan menterjemahkannya. Sedangkan ujian *tabriri* adalah ustadz memberikan soal tertulis. Biasanya dibuatkan 10 soal, 5 soal yang sukar dan 5 soal yang mudah. Santri baru boleh naik kelas bila bisa menjawab 5 soal yang mudah. Untuk menentukan kelulusan santri maka ada ujian tertulis. Santri baru bisa lulus apabila santri menguasai 55% bahan yang telah diajarkan. Bila santri dapat mencapai 55% bahan yang diajarkan maka yang bersangkutan dinyatakan lulus dan mendapat ijazah. Sedangkan bila santri tidak mampu menguasai 55% maka yang bersangkutan dinyatakan lulus tetapi tidak mendapatkan ijazah. Santri yang lulus dan mendapatkan ijazah berarti ada pengakuan ilmiah terhadap kemampuannya, sementara yang tidak mendapatkan ijazah berarti tidak ada pengakuan ilmiah terhadap yang bersangkutan walaupun ia dinyatakan tamat belajar di Pondok Yasin.²⁰¹

Terhadap alat evaluasi observasi dan wawancara, maka sangat cocok untuk mengevaluasi kehidupan santri di asrama. Sistem pendidikan asrama yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah memungkinkan kiai bersama ustadz mengobservasi perilaku santri selama 24 jam. Demikian pula wawancara terhadap santri, baik mengenai pembinaan kepribadian santri, maupun terhadap penguasaan materi pelajaran sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan di pondok pesantren salafiyah.

Dengan demikian bila dilihat dari tujuan evaluasi, jenis alat evaluasi dan pengolahan hasil evaluasi dan penggunaan hasil evaluasi, maka pondok pesantren Salafiyah sudah menerapkan modernisasi dalam hal evaluasi pendidikan tapi pada aspek tertentu evaluasi yang dilaksanakan tetap mempertahankan

201 Hilmi Mizani, *Pandangan* h. 205

tradisi yang sudah berlaku selama ini. Misalnya cara evaluasi dengan cara mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya dan menghafal materi yang diajarkan masih dominan digunakan.

Terhadap penggunaan teknik evaluasi dengan cara menyuruh anak mengulangi membaca atau menghafal dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya berarti evaluasi yang dilaksanakan di pondok pesantren salafiah tidak berdasarkan tujuan pembelajaran, tetapi didasarkan pada materi yang diajarkan. Dengan cara mengevaluasi seperti tersebut, maka aspek yang dinilai terbatas pada aspek ingatan, dan mengabaikan aspek lainnya. Padahal materi/isi bahan pelajaran yang disampaikan guru/ustadz pondok pesantren bisa terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor, bisa dua ranah saja seperti ranah kognitif dan afektif, atau ranah kognitif dan psikomotor. Setiap ranah tersebut memiliki sub ranah masing-masing. Bloom dkk yang dikutip oleh Udin Sarifuddin Winata Putra dan Rustana Ardiwinata menyatakan ranah kognitif terdiri 6 sub ranah yaitu mengenal, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif terdiri: penerimaan, pemberian tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan pengkarakterisasian. Ranah psikomotor terdiri: persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, respon nyata kompleks, penyesuaian dan penciptaan.²⁰²

202 Udin Sarifuddin Winata Putra dan Rustana Ardiwinata, *Modul*, ... h. 52-57.



**MODERNISASI MANAJEMEN
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH**

Sebagaimana disebutkan pada uraian terdahulu manajemen adalah proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Jadi modernisasi manajemen pondok pesantren adalah penerapan cara/metode modern dalam pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh pondok pesantren guna mencapai tujuan pondok pesantren. Untuk menggambarkan bagaimana modernisasi pondok pesantren salafiyah pada bidang manajemen akan diuraikan sesuai dengan lingkup manajemen pendidikan yaitu: modernisasi pada manajemen kurikulum pondok pesantren, modernisasi pada manajemen kesiswaan, modernisasi pada manajemen personalia, modernisasi pada manajemen hubungan pondok pesantren dengan masyarakat, dan modernisasi pada manajemen keuangan.

A. MODERNISASI PADA MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

Beberapa kegiatan dalam manajemen kurikulum yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah adalah menyusun kalender pendidikan, pendataan mata pelajaran, menentukan waktu untuk tiap-tiap mata pelajaran, penentuan guru yang memegang mata pelajaran, dan penyusunan jadwal pelajaran.

Langkah pertama dalam manajemen kurikulum adalah menyusun kalender pendidikan. Dengan kalender pendidikan dapat ditentukan kapan mulai tahun ajaran, kapan mulai awal dan akhir semester, kapan masa belajar, kapan ujian dan kapan libur belajar. Ada dua kategori penyusunan kalender pendidikan, yaitu ada pondok pesantren salafiyah yang

menggunakan sistem kalender sendiri yang berbeda dengan kalender pendidikan yang ada pada sekolah negeri. Awal tahun ajaran dimulai tanggal 10 Syawal, dan tidak ada sistem semesteran. Waktu libur ditentukan 40 hari mulai akhir Sya'ban sampai awal Syawal, 10 hari pada bulan Maulid dan 10 hari pada bulan Zulhijjah.²⁰³ Ada pula pondok pesantren salafiyah yang menggunakan sistem semester dimana dalam satu tahun dibagi 2 semester yaitu semester ganjil dimulai bulan Juli sampai bulan Desember dan semester genap bulan Januari sampai Juni. Penetapan sistem semester dan awal masa belajar disesuaikan dengan kalender pendidikan yang berlaku di sekolah milik pemerintah, atau sekolah swasta yang menggunakan kurikulum pemerintah, sehingga lulusan sekolah tersebut dapat langsung diterima dipondok pesantren.²⁰⁴

Untuk pendataan mata pelajaran pada Pondok Pesantren salafiyah dilakukan dengan memperhatikan buku pedoman kurikulum yang dimiliki untuk menentukan mata pelajaran dan sumber bahan yang diajarkan serta alokasi waktu tiap-tiap mata pelajaran. Pendataan mata pelajaran tersebut sekaligus mendata berapa alokasi waktu masing-masing mata pelajaran tiap-tiap jenjang pendidikan sehingga menjadi dasar dalam penyusunan jadwal pelajaran. Ada pondok pesantren salafiyah yang pendataan mata pelajaran tidak dilakukan, karena dengan pembelajaran sistem kitab, maka penentuan kitab sudah baku baik urutan penyajian, maupun alokasi waktu tiap-tiap kitab mulai tahun pertama sampai tahun terakhir.

Adapun penentuan guru yang ditunjuk mengasuh mata pelajaran/kitab yang diajarkan untuk Pondok Pesantren salafiyah ditentukan berdasarkan siapa yang pada tahun sebelumnya telah menyelesaikan mengajar pada kitab terakhir ditahun ke-6. Sementara guru-guru lain mengikuti berpindahannya santri yang diasuh sejak tahun pertama kepada kitab selanjutnya sesuai urutan kitab yang telah ditentukan.²⁰⁵

203 Hilmi Mizani, *Pandangan*h. 210.

204 *Ibid.*

205 *Ibid.*

Untuk menciptakan ketertiban pembelajaran, perlu adanya jadwal yang ditetapkan yang akan dijadikan pegangan guru. Untuk itulah pada pondok pesantren menyusun jadwal pelajaran, dimana pembelajaran dimulai jam 08.00 sampai jam 12.15 setiap hari kecuali hari libur. Pada siang hari santri belajar untuk kegiatan eksta kurikulum. Ada juga sebagian pondok pesantren salafiah yang menjadwalkan kegiatan belajar sampai malam.

Untuk melaksanakan manajemen kurikulum, banyak pondok pesantren salafiyah membentuk unit khusus dalam struktur organisasi pondok pesantren yang ditugasi menjadi pengelola manajemen kurikulum. Dengan adanya unit khusus yang mengelola bidang kurikulum, maka kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Pembagian tugas seperti tersebut sangat diperlukan untuk membantu pimpinan pondok pesantren.

Sebagai sebuah organisasi, maka pondok pesantren merupakan kumpulan banyak orang yang memerlukan pembagian kerja sehingga tidak menumpuk hanya pada kiai pondok pesantren. Walaupun demikian pada hal-hal yang penting misalnya menentukan siapa yang akan mengajarkan satu mata pelajaran tertentu harus mendapat persetujuan pimpinan pondok pesantren. Koordinator bidang pendidikan atau kepala madrasah masing-masing jenjang mengusulkan siapa-siapa ustadz/guru yang akan mengajarkan mata pelajaran tertentu kemudian kiai pondok pesantren yang menetapkan. Sedangkan penjelasan tentang kriteria penetapan ustadz/guru yang memegang mata pelajaran akan dibahas pada pembahasan modernisasi personalia pondok pesantren.

Salah satu kelemahan pondok pesantren salafiyah adalah pada kebanyakan pondok tidak memiliki pedoman pelaksanaan kurikulum secara tertulis, sehingga tidak ada acuan yang pasti. Walaupun demikian, pendidikan dapat berjalan karena kurikulum merupakan kesepakatan yang tidak tertulis yang sudah berlaku tahun demi tahun. Sedangkan di Pondok

Pesantren yang didapati pedoman tertulis, tetapi masih sangat sederhana sehingga sangat memerlukan penyempurnaan. Dalam manajemen pendidikan modern, sekolah harus memiliki pedoman pelaksanaan kurikulum. Menurut Suharsimi pedoman pelaksanaan kurikulum berisi tentang struktur program, pedoman penyusunan program pelajaran, pedoman penyusunan program mengajar, pedoman penyusunan satuan pelajaran, pembagian tugas guru, pengaturan siswa kedalam kelas, pedoman pengelolaan kelas, pedoman kegiatan ekstra kurikuler dan pedoman evaluasi hasil belajar.²⁰⁶ Dengan adanya pedoman pelaksanaan kurikulum sangat memudahkan bagi kepala sekolah atau kordinator bidang pendidikan untuk menyusun jadwal pelajaran, menetapkan guru yang memegang mata pelajaran, menyusun program kegiatan ekstra kurikulum dan menyusun program yang berhubungan dengan evaluasi hasil belajar.

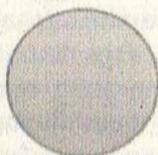
Aspek lain dari manajemen kurikulum modern adalah perlunya pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu.²⁰⁷ Selama berjalan bertahun-tahun evaluasi terhadap kurikulum selalu dilakukan oleh lembaga pendidikan, baik melalui evaluasi hasil pembelajaran, maupun evaluasi yang khusus ditujukan untuk mengevaluasi efektifitas kurikulum. Evaluasi dapat juga dilakukan atas masukan dari lembaga/masyarakat pemakai lulusan. Dari hasil evaluasi itu diketahui berbagai kelemahan yang ada sehingga diperlukan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu para ahli kurikulum memandang bahwa kegiatan pengembangan kurikulum sebagai suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum seperti komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Proses kontinyu ini dapat digambarkan sebagai berikut:

206 Suharsimi Arikunto, *Manajemen ...* h. 133.

207 Ahmad dkk., *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.64.

Tujuan

Evaluasi



Bahan

Kegiatan ²⁰⁸

Pondok pesantren sebagai lembaga yang berkonsentrasi mengajarkan materi agama Islam juga harus melakukan pengembangan kurikulum. Walaupun materi/bahan pembelajaran agama Islam itu bersifat norma-norma yang tetap/tidak berubah sepanjang masa, tetapi bila terjadi perubahan orientasi pondok tentu akan merubah materi yang diajarkan. Demikian pula perubahan dapat terjadi pada perubahan pandangan terhadap konsepsi tentang anak, konsepsi tentang lingkungan, konsepsi tentang guru, konsepsi tentang proses belajar mengajar dan lain-lain.

Manajemen kurikulum modern juga mengharuskan guru melakukan pengembangan silabus. Kurikulum yang ditetapkan hanyalah berbentuk garis-garis besar dari sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu guru berkewajiban mengembangkan silabus sehingga rencana pendidikan yang tertuang dalam kurikulum dapat lebih dioprasionalkan untuk dijadikan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Unsur penting lain dalam manajemen kurikulum lainnya adalah penyusunan kalender pendidikan. Dengan adanya kalender pendidikan baik kepala sekolah maupun guru

²⁰⁸ Ibid, h.65.

dapat merencanakan kegiatan secara tepat. Ada dua kategori pembagian waktu belajar pada pondok pesantren Salafiyah yaitu: 1) Menggunakan sistem semester dimana dalam 1 tahun pelajaran dibagi dalam 2 semester yaitu semester ganjil dan semester genap. 2) Tidak menggunakan sistem semester dimana masa belajar adalah sepanjang tahun. Rentang waktu dibagi berdasarkan alokasi berapa lama 1 kitab harus diselesaikan. Pada pondok pesantren yang menggunakan sistem pertama, maka kalender pendidikan dapat disusun secara sistematis, mulai dari kapan awal masa belajar, kapan ujian akhir semester, kapan hari libur umum, kapan membagi rapor. Sedangkan pada pondok yang tidak menggunakan sistem semester atau sistem kitab, maka masa belajar akan ditentukan oleh lamanya masa untuk mengajarkan satu kitab yang masa belajarnya tidak sama. Oleh karena itu tidak dapat ditentukan kapan masa awal belajar, dan kapan masa ujian/ulangan akhir kitab, dan kapan masa untuk naik kitab berikutnya, terutama terhadap santri yang berbeda masa belajarnya di pondok pesantren. Apalagi terhadap santri yang terpaksa mengulang lagi kitab yang telah dipelajari karena yang bersangkutan belum memenuhi standar minimal keberhasilan pembelajaran (naik kitab), maka masa belajarnya akan terlambat dari kawan kawannya. Walaupun pada sistem kelas dengan membagi kalender dalam dua semester 1 tahun pelajaran masih terdapat kemungkinan siswa tidak naik kelas, namun hal tersebut tidak berpengaruh pada kalender pendidikan. Sedangkan pada sistem naik kitab penyeragaman kalender pendidikan sulit dilakukan, karena mungkin saja pada tahun keempat setelah santri belajar di pondok pesantren, santri sudah berada pada kitab yang berbeda-beda.

B. MODERNISASI PADA MANAJEMEN KESANTRIAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

Manajemen santri adalah pengaturan santri yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada santri agar proses pendidikan di pondok pesantren dapat terselenggara dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun

modernisasi di bidang manajemen santri dipondok pesantren salafiyah sebagai berikut:

1. Penerimaan santri baru.

Tujuan dari manajemen penerimaan santri adalah pondok pesantren mendapatkan santri sesuai daya tampung yang dimiliki serta santri yang diterima memiliki kualitas. Disamping itu dengan manajemen penerimaan yang baik memudahkan dalam pengaturan selanjutnya sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Untuk menyelenggarakan manajemen penerimaan santri maka pondok pesantren perlu membentuk panitia penerimaan santri. Tugasnya adalah mengadakan sosialisasi penerimaan santri baru, menerima pendaftaran santri baru dan melakukan seleksi santri baru.

Dalam hal sosialisasi penerimaan santri baru pondok pesantren dapat menggunakan berbagai media sosial seperti brosur, memasang spanduk, maupun menggunakan radio, televisi, serta media teknologi informasi lainnya. Penggunaan spanduk dan brosur untuk sosialisasi belumlah cukup, karena jangkauannya terbatas, oleh karena itu perlu dipertimbangkan menggunakan media massa, karena media massa memiliki beberapa keunggulan yaitu :

- a. Media massa, khususnya televisi, telah begitu memasyarakat.
- b. Media massa berpengaruh terhadap proses sosialisasi.
- c. Orang-orang lebih mengandalkan informasi yang berasal dari media massa dari pada orang lain.²⁰⁹

Dengan sosialisasi, masyarakat akan mengetahui karakter pondok pesantren yang akan dipilih, persyaratan calon santri dan pembiayaan yang diperlukan. Pondok pesantren menetapkan persyaratan santri yang akan diterima. Untuk mendapatkan santri yang berkualitas sebaiknya pondok pesantren melakukan seleksi. Tujuan seleksi untuk mengetahui kemampuan calon santri untuk menentukan apakah calon santri yang mendaftar bisa diterima atau tidak. Dengan diketahuinya

209 Bascoro Putra, <https://bassputra.wordpress.com/2013/05/05/media-massa-sebagai-media-sosialisasi/> download, 6 September 2015.

potensi/ke-mampuan calon santri maka pondok pesantren dapat memperlakukan santri sesuai kemampuannya, atau bila kemampuannya dibawah persyaratan yang ditentukan calon santri yang bersangkutan tidak diterima. Pandangan seperti ini sesuai dengan teori evaluasi modern bahwa fungsi evaluasi adalah:

- a. Fungsi penempatan, yaitu dengan evaluasi maka diketahui karakteristik siswa sehingga ia dapat dikelompokkan pada kelompok yang relatif sama.
- b. Fungsi seleksi. Seleksi calon siswa dilakukan untuk mendapatkan siswa yang baik. Siswa yang baik dimaksud adalah siswa yang diprediksi akan berhasil mengikuti program pendidikan sekiranya diterima dan mengikuti program. Sebaliknya, seleksi akan menolak siswa yang diperkirakan akan gagal seandainya diberi kesempatan mengikuti program.²¹⁰

2. Pengelompokkan Santri

Setelah santri dinyatakan diterima di pondok pesantren, mereka dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar. Hal ini dilakukan karena banyaknya santri yang diterima disuatu pondok tidak memungkinkan satu santri belajar dengan satu orang guru. Oleh karena itu sebagian besar pondok pesantren salafiah membentuk rombongan-rombongan belajar dan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal.

Dengan pengelompokkan santri di pondok pesantren salafiyah memudahkan pimpinan pondok pesantren mengatur penempatan kelas/rombongan belajar, penetapan jadwal pelajaran dan penentuan guru yang akan mengajar. Bahkan proses pendidikan tidak akan berjalan bila santri tidak dikelompokkan sesuai dengan kelompok-kelompok yang diperlukan. Pengelompokkan juga diperlukan untuk mengadministrasikan santri dalam kelas/kelompok belajar.

210 M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.7-8.

Untuk memudahkan proses pembelajaran sebaiknya pengelompokan didasarkan pada kemampuan santri. Misalnya setelah dilakukan tes penerimaan santri baru, santri yang kurang mampu membaca Al Qur'an atau kurang fasih menulis huruf Arab harus dikelompokkan dalam rombongan belajar yang sama sehingga guru dapat memberikan perhatian khusus dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan kondisi kemampuan santri. Sebaliknya santri yang sudah fasih membaca Al Qur'an atau memiliki kemampuan dalam menulis huruf Arab ditempatkan dalam rombongan belajar yang sama.

3. Pembinaan Disiplin Santri

Elizabeth Bergner Hurlock mengartikan disiplin ialah seseorang yang belajar atau dengan sukarela mengikuti seseorang pemimpin (orang tua dan guru), sedangkan anak adalah murid yang belajar untuk mencapai hidup yang berguna dan bahagia. Dengan demikian *discipline* adalah cara masyarakat mendidik anak sebagai tingkah laku moral yang disetujui oleh suatu kelompok.²¹¹

Pondok pesantren sebagai sebuah organisasi memerlukan disiplin. Karena tanpa disiplin maka pondok pesantren tidak akan berjalan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Oteng Sutisna: "manakala para anggota suatu organisasi tidak mau mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, maka organisasi itu menghadapi keruntuhan yang sukar untuk dihindarkan. Anarki dan kekacauan akan terjadi".²¹² Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin sangat penting bagi pondok pesantren. Apalagi dengan sistem pondok pesantren, disiplin santri menjadi aspek yang sangat diperhatikan, karena pembinaan disiplin santri pada hakekatnya upaya menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif sehingga proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik. Tata tertib yang disusun merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai dan ajaran Islam.

211 Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development*, (Tokyo-Japan: Grawhill, Kogakhusa, 1978),h. 392.

212 Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesionak*(Ban-dung: Angkasa 1983)h.97

Di pondok pesantren penanaman disiplin santri ditujukan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan pondok pesantren yaitu membentuk anak menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu banyak tata tertib yang berisi upaya menanamkan nilai-nilai Islam dan ajaran Islam misalnya: larangan mencuri, larangan berkelahi, larangan berpacaran, wajib shalat berjamaah dan mengikuti wiridan, berpakaian sopan. Pada pondok ada aturan wajib hadir ke mushalla, larangan membawa senjata tajam, membawa barang yang berbau porno, dan menyalahgunakan obat terlarang. Dilarang mencuri, main kartu, berjudi, berkelahi dan memeras/membajak. Selain itu terdapat aturan yang bersifat laranganyaitumerokok, mencuri, main perempuan (pacaran), berkelahi atau menganiaya teman, menggunakan obat-obatan terlarang dan sejenisnya, membawa senjata tajam membawa buku atau gambar porno, memukul guru, ketua asrama/kelas dan staf pondok lainnya, mencemarkan nama baik pondok, dan memeras orang lain.

Agar tata tertib itu ditaati oleh santri, maka semua pondok pesantren membuat aturan tentang sanksi bagi yang melanggar tata tertib. Adapun sanksi pelanggaran tata tertib tergantung berat tidaknya bobot kesalahan, yaitu peraturan yang termasuk kategori kesalahan menengah, kesalahan berat dan kesalahan berat sekali. Adapun yang termasuk kesalahan tingkat menengah adalah: terlambat ke mushalla, berpakaian tidak sopan, tidak mematikan lampu di kamar waktu ditinggalkan, menambah dan mengurangi pasilitas asrama, kembali ke asrama tanpa izin petugas sewaktu menghadiri kegiatan di mushalla, membuat keributan dan tidak tidur di kamar sendiri. Sanksi untuk setiap kesalahan di atas adalah membuang sampah, membersihkan wc atau membersihkan rumput.

Perbuatan yang dianggap kesalahan berat adalah merokok, begadang di atas jam 23 wita, membawa barang elektronik, mendustai atau memperolok petugas Pondok Pesantren Mursyidul Amin, tidak hadir ke mushalla ketika ada kegiatan, tidak masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung, membawa

senjata tajam, membawa barang yang berbau porno, dan menyalahgunakan obat terlarang. Sangsi pelanggaran kesalahan berat tersebut adalah di potong rambut sampai habis (gundul).²¹³

Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa untuk menegakkan peraturan, pondok menggunakan sangsi hukuman bagi pelanggar peraturan. Dengan adanya sangsi hukuman, maka diharapkan santri akan berbuat sesuai aturan. Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan hukuman ialah: menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.²¹⁴ Adapun tujuan pemberian hukuman menurut Athiyah al-Abrasyi adalah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.²¹⁵ Senada dengan pendapat di atas Kartini Kartono menyebutkan bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan ialah:

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadarikekeliruannya, dan tidak akan mengulanginya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
- c. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan yang salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.²¹⁶

Dari uraian sebelumnya juga didapati fakta bahwa salah satu jenis hukuman yang diberikan berbentuk hukuman fisik misalnya dipukul dengan rotan, digundul, membersihkan WC, dan membersihkan rumput. Dalam Islam kita juga mengenal hukuman pukulan sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Rasulullah SAW :

213 Dokumen Tata Tertib Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin tahun 2015.

214 Elizabeth Begner Hurlock, *Child Develomeni*, ...h. 396.

215 Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuba*, (Mesir: As-Syirkham, 1975), h. 155.

216 Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 261.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ مَرُؤًا
 أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ
 عَشْرِ. وَ فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ²¹⁷

Hadits tersebut berisi perintah memukul anak yang tidak shalat ketika sudah berusia 10 tahun. Hal ini dapat juga berarti hukuman fisik baru boleh dilakukan kalau anak melanggar aturan yang sangat berat. Karena shalat merupakan rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Jadi walaupun pada usia 10 tahun anak belum dikenakan kewajiban, tapi karena shalat merupakan ajaran Islam yang pokok maka upaya menanamkan kebiasaan shalat menjadi amat penting. Walaupun demikian hukuman pukulan diberikan hendaknya jangan sampai mencederai fisik anak. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati.²¹⁸

Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan, tetapi hendaknya hukuman digunakan sebagai pilihan terakhir dari alternatif alat pendidikan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang metode yang dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak yang terdapat dalam lima tahapan:

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasihat
- d. Pendidikan dengan pengawasan
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.²¹⁹

217 Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, jilid. 1 (Beirut: Dar al-Fkr, tth), h. 133.

218 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 186.

219 Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidab-Kaidab Dasar* terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 11.

Oleh karena itu diperlukan usaha agar santri mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan, sehingga hukuman tidak diperlukan. Untuk menciptakan kepatuhan santri terhadap tata tertib pondok pesantren, maka ada 3 hal yang perlu dilakukan. Pertama, sosialisasi terhadap tata tertib yang berlaku sebelum santri diterima atau paling tidak ketika awal masa belajar setelah diterima di pondok, seluruh santri harus mendapat penjelasan secara detail tentang tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. Kedua, keteladanan dari seluruh personalia yang terlibat dalam pondok pesantren, mulai dari pimpinan pondok pesantren, guru-guru maupun para santri senior baik yang ditunjuk sebagai pengawas terhadap pelaksanaan tata tertib maupun yang tidak ditunjuk. Ketiga, pemberlakuan seluruh sanksi sesuai tata tertib yang ada tanpa pandang bulu.

Untuk sosialisasi tata tertib peserta didik, pondok pesantren dapat memanfaatkan waktu pada saat dilaksanakan orientasi peserta didik (santri baru). Karena kegiatan orientasi peserta didik baru disamping bertujuan mengenalkan seluruh situasi dan kondisi lembaga pendidikan, juga bertujuan mengenalkan tata tertib lembaga pendidikan sehingga peserta didik dapat mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah.²²⁰

4. Organisasi Santri

Organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga menjadi satu kesatuan yang teratur.²²¹ Santri adalah orang yang belajar di pesantren. Yang dimaksud dengan Organisasi Santri adalah suatu perkumpulan yang terdiri atas bagian-bagian tertentu yang beranggotakan orang-orang yang menuntut Ilmu agama islam yang bertujuan untuk menjadikan pesantren menjadi lebih kondusif karena seluruh santri diarahkan oleh suatu peraturan yang dibuat organisasi atas persetujuan.

220 Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.210.

221 W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984) h. 688

Adanya organisasi santri dalam pondok pesantren gunanya untuk membuat pesantren tersebut lebih teratur disatu sisi, disisi lain adalah membuat para anggota organisasi terlatih untuk mengurus suatu hal, karena ketika mereka sesudah lulus mereka akan mengurus yang lebih besar lagi yaitu organisasi di masyarakat. Oleh karena itulah diperlibatkanlah mereka dalam suatu organisasi, agar mereka menjadi lebih tenang dalam menghadapi berbagai hal, karena mereka sudah terbiasa dalam organisasi santri

Keberadaan organisasi santri sangat diperlukan untuk membantu pimpinan pondok pesantren baik dalam bidang ketertiban, keamanan, kesehatan, maupun dalam bidang pendidikan. Ketika santri berada di asrama, maka pengurus organisasi lah yang ditugaskan mengatur, mengelola, dan mengawasi ketertiban, keamanan, serta kebersihan.

Dengan organisasi santri, santri diberi wadah untuk merealisasikan keinginannya untuk melakukan berbagai aktifitas yang akan menunjang pencapaian tujuan pondok pesantren. Selain itu organisasi santri menjadi wahana pembelajaran dalam bidang kepemimpinan.

Oleh karena itu keberadaan organisasi di pondok pesantren perlu menjadi perhatian pimpinan pondok pesantren. Pada sekolah-sekolah negeri baik yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI maupun yang dikelola oleh Kementerian Agama RI wajib membentuk organisasi siswa yang dikenal dengan nama OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Adapun tujuan pembentukan OSIS adalah:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;

- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).²²²

5. Kenaikan Kelas dan Penjurusan

Dalam hal kenaikan kelas, ada pondok pesantren salafiyah yang menerapkan sistem kenaikan kelas setiap tahun, tetapi ada pula pondok pesantren salafiyah yang tidak menggunakan sistem kenaikan kelas. Penggunaan sistem kenaikan kelas merupakan bentuk penyesuaian pondok terhadap tuntutan modern yang menghendaki pemerataan pendidikan, sehingga pendidikan diikuti secara massal yang menyebabkan banyaknya peserta didik yang harus dilayani oleh lembaga pendidikan. Bagi pondok pesantren yang menganut sistem kelas, maka kenaikan kelas harus dilakukan untuk menentukan status kelas santri.

Adapun kebaikan pondok menggunakan sistem kenaikan kelas adalah: Pelayanan guru mudah, adanya standar yang tegas dan administrasinya mudah. Sedangkan kelemahan sistem naik kelas adalah: tidak mengakui perbedaan individual murid, psikologi anak tidak naik kelas terganggu dan kalau anak lemah naik kelas, perlu penyesuaian dengan anak normal dan pandai.

Pada pondok pesantren yang tidak menggunakan sistem kenaikan kelas pertahun memiliki kebaikan dan kelemahan. Adapun kebaikan sistem tidak berkelas adalah: pengakuan terhadap keberadaan individual murid, anak selalu naik kelas (memang tidak ada kelas), sehingga selalu merasa dihargai, anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya, dan terdapat kompetensi belajar yang sehat. Sedangkan kelemahan sistem tidak berkelas adalah: pelayanan terhadap individu anak memiliki perkembangan masing-masing agak sulit (faktor administrasi), pengadministrasiannya sulit.²²³

222 Peraturan Mendiknas Nomor 39 tahun 2008 pasal 1 tentang Pembinaan Kesiswaan.

223 Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengantar*, ... h.106-107.

Karena pondok pesantren salafiyah mengatur sendiri tentang sistem pembelajarannya, maka kriteria kenaikan kelas diatur sendiri oleh masing-masing pondok pesantren. Akan tetapi prinsip yang harus dijadikan acuan adalah kenaikan kelas harus didasarkan pada ukuran yang jelas dan adil. Kenaikan kelas diberikan pada santri untuk meningkatkan pengetahuannya dengan tambahan ilmu baru setelah dilakukan evaluasi atas penguasaan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang telah diajarkan.

Adapun penjurusan di pondok pesantren, hal ini merupakan hal baru yang belum ada di pondok pesantren salafiyah. Kalau penjurusan itu khusus pada bidang ilmu agama, berarti jurusan yang ada sebagaimana di perguruan tinggi Agama Islam, yaitu ada Jurusan Ilmu Aqidah/Tauhid, jurusan Tafsir, Jurusan Hadis, Jurusan Fiqh, Jurusan Dakwah, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan mendirikan jurusan seperti tersebut di pondok pesantren salafiyah maka hal ini dapat dianggap terlalu cepat mengarahkan santri pada penguasaan spesialisasi ilmu agama, padahal pada saat itu ilmu-ilmu agama di luar jurusan yang dipilihnya masih belum banyak dimiliki oleh santri. Lain halnya bila penjurusan itu dilakukan setelah santri menamatkan pendidikan setingkat aliyah, sehingga semua mata pelajaran cabang-cabang ilmu agama seperti tersebut di atas sudah dimiliki santri.

Oleh karena itu penjurusan bisa saja dilakukan ketika pondok pesantren membuka program Ma'had Aly, setelah santri lulus dari pendidikan tingkat Aliyah (setingkat Madrasah Aliyah). Dengan adanya penjurusan itu santri akan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang satu cabang ilmu agama.

6. Kelulusan dan Alumni

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen peserta didik. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik. Setelah peserta didik selesai mengikuti seluruh program pendidikan

disuatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dan ujian akhir, maka kepada peserta didik tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Umumnya surat keterangan tersebut sering disebut ijazah atau surat tanda tamat belajar (STTB).

Dalam perkembangan modern, peserta didik baru bisa dinyatakan lulus dari suatu lembaga pendidikan apabila tercapai seluruh standar kompetensi yang diharapkan yang dirumuskan dalam tujuan institusional. Oleh karena itu kriteria kelulusan tergantung kompetensi apa yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik bila ia menamatkan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan tentu memiliki rumusan tujuan institusi masing-masing. Secara umum tujuan pendidikan di pondok pesantren seperti tersebut di bawah ini:

Menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah masyarakat (*Izz al-Islâm wa al-Muslimîn*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.²²⁴

Menurut Arifin HM tujuan pendidikan di pesantren terbagi menjadi 2 yaitu

1. Tujuan Umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
2. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk

224 Mastuhu, *Dinamika* h.55-56

menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²²⁵

Berdasarkan tujuan pondok pesantren, masing-masing pondok merumuskan standar kelulusan. Di bawah ini akan disajikan contoh kriteria kelulusan di pondok pesantren Salafiyah sebagai berikut:

Pada Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru Kalimantan Selatan, penentuan kelulusan juga didasarkan hasil ujian. Sistem ujian menggunakan 2 jenis, yaitu ujian *safabi* dan ujian *tabriri*. Ujian *safabi* adalah ujian yang dilaksanakan secara lisan, dimana santri disuruh membaca bagian tertentu dari kitab yang telah diajarkan. Guru mendengarkan bacaan santri. Aspek yang dinilai adalah ketepatan membaca terutama barisnya dan ketepatan menterjemahkannya. Sedangkan ujian *tabriri* adalah ustadz memberikan soal tertulis. Biasanya dibuatkan 10 soal. 5 soal yang sukar dan 5 soal yang mudah. Santri baru boleh naik kelas bila bisa menjawab 5 soal yang mudah.

Untuk menentukan kelulusan santri maka ada ujian tertulis. Santri baru bisa lulus apabila santri menguasai 55% bahan yang telah diajarkan. Bila santri dapat mencapai 55% bahan yang diajarkan maka yang bersangkutan dinyatakan lulus dan mendapat ijazah. Sedangkan bila santri tidak mampu menguasai 55% maka yang bersangkutan dinyatakan lulus tetapi tidak mendapatkan ijazah. Santri yang lulus dan mendapatkan ijazah berarti ada pengakuan ilmiah terhadap kemampuannya. Sedangkan yang tidak mendapatkan ijazah berarti tidak ada pengakuan ilmiah terhadap yang bersangkutan walaupun ia dinyatakan tammam belajar di Pondok Yasin. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas lembaga pendidikan Pondok Pesantren Yasin.²²⁶

Sedangkan pada Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin penentuan kelulusan santri adalah apabila mendapat nilai

225 Arifin HM, *Kapita Slekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991) h. 248

226 Hilmi Mizani, *Pandangan* h. 204-205

ujian rata-rata 5,8 dan tidak pernah melakukan perbuatan yang melanggar peraturan yang termasuk pelanggaran berat.

Perbedaan kriteria kelulusan terhadap peserta didik disebabkan oleh perbedaan dalam standar kompetensi lulusan. Karena acuan utama dalam pelaksanaan ujian kelulusan adalah standar kompetensi lulusan. Oleh karena itu untuk membuat keseragaman dalam ujian kelulusan di pondok pesantren maka harus dilakukan penyeragaman dalam standar kompetensi lulusan. Tapi dengan karakter pondok pesantren salafiyah yang ada, maka upaya penyeragaman standar kompetensi lulusan sulit dilakukan, karena selama ini seluruh kegiatan pendidikan di pondok pesantren salafiyah ditentukan oleh kiai pondok pesantren. Selain itu pondok pesantren memiliki kekuasaan yang mandiri yang tidak tergantung pada pihak manapun.

Setelah santri lulus di pondok pesantren, berarti yang bersangkutan berubah status menjadi alumni. Walaupun secara administrasi alumni sudah lepas dari lembaga pendidikan yang meluluskannya, tetapi jalinan komunikasi tetap bisa dilanjutkan, baik melalui komunikasi perorangan maupun melalui organisasi alumni.

Menjalin komunikasi dengan alumni adalah penting. Dari komunikasi yang dilakukan pondok pesantren akan mendapat masukan terhadap pendidikan yang dilaksanakan selama ini. Masukan itu tentu sangat berguna untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren. Selain itu alumni juga dapat berkontribusi untuk memajukan pondok pesantren yang meluluskannya.

Dalam dokumen *Blue Print* Manajemen Alumni Universitas Islam Indonesia menyebutkan ada empat bentuk kontribusi yang bisa dilakukan oleh alumni yaitu: pendanaan, beasiswa, informasi dan tempat kerja magang.²²⁷ Dari alumni terutama alumni yang berhasil dalam bidang ekonomi dapat dijadikan sumber untuk menjaring dana. Dana hasil sumbangan alumni menjadikan sumber pembiayaan baik untuk menunjang kegiatan pendidikan di pondok pesantren atau untuk

227 Universitas Islam Indonesia, *Dokumen Blue Print Manajemen Alumni Universitas Islam Indonesia* (Jogjakarta: UII, 2009) h. 3.

menambah fasilitas fisik. Beasiswa untuk santri dapat diberikan dengan memanfaatkan dana yang diberikan oleh alumni. Alumni juga bisa dimanfaatkan untuk mendapat informasi tentang bahan pelajaran yang diajarkan, metode mengajar, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lain-lain. Demikian pula alumni dapat dimanfaatkan untuk tempat kerja magang bagi santri. Banyak alumni pondok pesantren yang setelah menamatkan pendidikannya, kemudian mendirikan pondok pesantren di kampungnya, atau di tempat lain. Pondok yang didirikan alumni ini dapat menjadi wadah bagi santri untuk dijadikan tempat magang. Disamping itu alumni dapat dijadikan media sosialisasi yang efektif terhadap keberadaan pondok pesantren.

C. MODERNISASI PADA MANAJEMEN PERSONALIA PONDOK PESANTREN

Manajemen personalia berarti mengelola karyawan yang bertujuan untuk mendayagunakan tenaga secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Untuk mencapai efektifitas dan efisiensi manajemen personalia, pondok pesantren harus membuat struktur organisasi pengelola pondok sesuai dengan kebutuhan organisasi. Semakin besar pondok pesantren semakin besar struktur organisasi sehingga semakin banyak bagian-bagian yang harus ada.

Walaupun pondok pesantren salafiyah diketuai oleh Kiai sekaligus pemilik pondok, tapi menerapkan manajemen personalia secara modern harus dilakukan, karena kiai pondok sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pondok pesantren tidak mungkin dapat menjalankan organisasi pondok tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu pimpinan harus dibantu oleh karyawan lain yang ditunjuk menangani suatu bidang. Tiap tiap bidang dalam struktur organisasi dilengkapi dengan pemberian tugas dan wewenang masing-masing bidang. Pelimpahan tugas dan wewenang merupakan kebijakan yang sangat diperlukan untuk membantu pimpinan menangani program pendidikan di pondok pesantren. Hal ini

sesuai dengan pendapat Hikmat bahwa alasan perlunya sebuah organisasi memberikan pelimpahan wewenang adalah:

- a. Banyaknya tugas pemimpin yang tidak dapat dilaksanakan sendiri.
- b. Meningkatkan kerjasama dalam melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi jabatannya masing-masing.
- c. Meningkatkan efektifitas pelaksanaan kegiatan.
- d. Memudahkan pengkoordinasian tugas dan pengawasannya.²²⁸

Sebuah organisasi tidak akan efektif manakala disana tidak dilaksanakan fungsi manajemen personalia. Adapun lingkup manajemen personalia secara modern terdiri dari 1. Perencanaan pegawai, 2. Pengadaan pegawai, 3. Pengembangan Pegawai, 4. Kompensasi 5. Promosi dan mutasi pegawai, 6. Pemberhentian Pegawai, 7. Penilaian Pegawai. Untuk penjelasan lebih detail akan diuraikan seperti berikut:

1. Perencanaan Pegawai

Perencanaan pegawai adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan strategis yang berkaitan dengan peramalan kebutuhan tenaga kerja/pegawai di masa yang akan datang dalam suatu organisasi dengan menggunakan sumber informasi yang tepat guna penyediaan tenaga kerja dalam jumlah dan kualitas sesuai yang dibutuhkan.²²⁹ Oleh karena itu sebagai sebuah organisasi, di pondok pesantren terdapat pegawai yang bertugas melaksanakan berbagai kegiatan. Ada pegawai yang bertugas sebagai guru, ada yang bertugas sebagai tenaga administrasi, ada yang bertugas sebagai pengelola asrama, ada pegawai yang ditugasi mengurus dapur dan lain-lain. Semakin besar pondok pesantren semakin banyak pegawai yang dibutuhkan.

Perencanaan manajemen personalia itu penting dibuat terutama untuk sebuah organisasi yang besar, misalnya pada lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah. Karena setiap

228 Hikmat, *Manajemen*, ... h. 266.

229 Aan Nur Efendi, <https://sangkras31.wordpress.com/2013/05/06/makalah-perencanaan-dan-perekrutan-tenaga-kerja/> di download tanggal 22 Januari 2018.

tahun terjadi perkembangan pegawai, ada yang pensiun, ada yang meninggal dunia, ada yang mengundurkan diri, dan mungkin ada rencana penambahan sekolah baru. Walaupun bagi pondok pesantren salafiyah merupakan organisasi kecil dan kegiatan pendidikan akan berjalan sebagai mana biasa karena kegiatan yang ada merupakan kegiatan yang sudah rutin dilakukan setiap tahun, akan tetapi perencanaan pegawai tetap diperlukan, terutama apabila dari hasil evaluasi kinerja pegawai yang ada pegawai yang tidak bisa lagi dibina sehingga harus diberhentikan. Atau apabila ada penambahan kegiatan baru, misalnya pondok pesantren membuka toko untuk memenuhi kebutuhan santri. Untuk itu perencanaan pegawai mutlak harus ada, agar nantinya diperoleh pegawai sesuai kebutuhan. Dalam menyusun perencanaan pegawai, maka prosedur perencanaan pegawai dilakukan dengan:

- a. Menetapkan secara jelas kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang dibutuhkan.
- b. Mengumpulkan data dan informasi tentang tenaga kerja.
- c. Mengelompokkan data dan informasi serta menganalisisnya.
- d. Menetapkan beberapa alternatif.
- e. Memilih yang terbaik dari alternatif yang ada menjadi rencana.
- f. Menginformasikan rencana kepada para karyawan untuk direalisasikan.²³⁰

2. Pengadaan Pegawai

Pegawai di pondok pesantren terdiri dari kiai pondok guru/ustadz, tata usaha, pengelola dapur, keamanan, pengurus asrama dan lain-lain sesuai keperluan pondok pesantren. Untuk itu maka pengadaan pegawai sangat penting dilakukan guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja di pondok pesantren.

Aktifitas yang harus dilakukan dalam rangka pengadaan pegawai adalah menyusun program penarikan, seleksi, dan penempatan tenaga kerja. Inti dari pengadaan sumber daya manusia adalah menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan

230 Aan Nur Efendi, <https://sangkras31>

secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif ditentukan melalui analisis beban kerja (*work liad analysis*) dan analisis angkatan kerja (*work force analysis*). Tenaga kerja secara kualitatif ditentukan melalui analisis jabatan (*job analysis*) yang menghasilkan baik deskripsi jabatan (*job description*) maupun spesifikasi jabatan (*job specification*).²³¹

Program penarikan pegawai dimaksudkan memanggil pelamar untuk mengisi jabatan yang diperlukan melalui iklan, kantor penempatan tenaga kerja, lembaga pendidikan, serikat karyawan, dan kenalan atau keluarga karyawan. Penarikan ini dapat pula melalui jaringan alumni lembaga pendidikan.

Penempatan kerja berarti setelah pelamar diterima, selanjutnya yang bersangkutan ditempatkan dalam jabatan tertentu. Agar pegawai baru mudah menyesuaikan dengan tuntutan kerja, maka kepadanya harus diberikan orientasi tentang tugas yang dibebankan, kondisi lembaga, upah atau gaji yang bakal diterima.

Salah satu tradisi pondok pesantren salafiyah adalah dalam hal penerimaan pegawai pondok pesantren, baik sebagai ustadz maupun pegawai lainnya, kriteria utamanya adalah yang bersangkutan adalah lulusan pondok pesantren yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dengan alasan agar pegawai yang diterima sudah mengenal budaya/tradisi pondok pesantren dan tidak membawa tradisi baru yang bisa merusak tradisi yang sudah berjalan.

Kebijakan tersebut disatu sisi memiliki kebaikan karena masuknya pegawai baru tidak menyebabkan kegoncangan dalam pondok pesantren dan pegawai yang baru dapat cepat menyesuaikan diri dengan kondisi tempat yang bersangkutan bekerja. Akan tetapi kelemahannya adalah sulit diharapkan pegawai baru membawa inovasi baru dalam pondok pesantren yang boleh jadi inovasi itu justru dapat membawa kemajuan bagi pondok pesantren yang bersangkutan.

231 M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta, Gajahmada University Press, 2012) h. 201

Disamping syarat khusus tersebut, maka pimpinan pondok pesantren harus membuat persyaratan lainnya sebagaimana lazimnya penerimaan pegawai pada sekolah/madrasah seperti:

- a) umur; b) kesehatan fisik; c) pendidikan; d) pengalaman bekerja; e) perangai; f) pengetahuan umum; g) keterampilan komunikasi; h) motivasi; i) minat; j) sikap dan nilai-nilai; k) kesehatan mental; m) kepantasan untuk bekerja dengan murid, anggota staf sekolah dan masyarakat; n) faktor-faktor lain yang mungkin ditetapkan secara khusus oleh penguasa.²³²

3. Pengembangan Pegawai Pondok Pesantren

Pembinaan dan pengembangan pegawai bagi sebuah institusi mutlak diperlukan tidak terkecuali bagi lembaga pendidikan seperti pondok pesantren salafiyah. Pembinaan dan Pengembangan pegawai merupakan usaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam mencapai tujuan. Pembinaan dan pengembangan pegawai pondok pesantren penting untuk menciptakan pegawai yang baik sehingga mampu bekerja sesuai dengan harapan. Mental pegawai harus selalu dipupuk dan dimotivasi agar bekerja lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Semua pegawai perlu mendapat pembinaan dan pengembangan. Ada 4 alasan penting mengapa pegawai perlu mendapat pembinaan dan pengembangan yaitu:

- a. Adanya tata cara/peraturan baru dalam personalia.
- b. Adanya pegawai yang kurang cakap.
- c. Adanya mesin-mesin baru.
- d. Perlunya penyegaran kembali, khususnya pegawai.²³³

Untuk melakukan pembinaan dan pengembangan pegawai, ada tiga bentuk kegiatan yang dapat dipilih yaitu latihan, pendidikan dan pengembangan. Latihan adalah kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja seseorang dalam kaitannya dengan penguasaan berbagai keterampilan

232 Oteng Sutisna, *Administrasi* ... h. 111.

233 Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengantar* ... h.169.

dan teknik pelaksanaan kerja tertentu dalam waktu relatif singkat. Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk peningkatan penguasaan teoritis, konseptual dan moral dalam jangka waktu relatif panjang. Sedangkan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral pegawai sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan baik melalui pelatihan maupun pendidikan pegawai dalam usaha meningkatkan mutu pegawai.²³⁴

Di Pondok Pesantren Salafiyah pembinaan dan pengembangan karyawan dilakukan dalam bentuk pertemuan rutin membahas masalah-masalah yang ditemui dalam kegiatan di pondok pesantren, baik yang berkaitan dengan masalah pembelajaran, disiplin santri, sarana pondok pesantren dan lain-lain. Disamping itu pembinaan dilakukan dengan memberikan *tausyiah*/ceramah Agama Islam dengan materi bersumber dari kitab-kitab kuning. Dari kegiatan pembinaan dan pengembangan tersebut bila dihubungkan dengan tugas dan fungsi ustadz/ustadzah maka dapatlah dinyatakan bahwa selama ini di pondok pesantren salafiyah masih kurang dalam membina karyawannya. Karena tugas ustadz/ustadzah sebagai mana yang dituntut dari tugas guru secara modern dan profesional harus memiliki empat kompetensi.

Sebagaimana termuat dalam Undang-Undang nomor 14 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa untuk menjadi guru profesional seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.²³⁵ Kompetensi pedagogik meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan media/teknologi pendidikan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi

234 Mulyono, *Manajemen*, ... h. 176-177.

235 Republik Indonesia, "Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1" (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 9.

kepribadian terdiri: beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Kompetensi sosial terdiri dari: berkomunikasi secara santun, menggunakan teknologi komunikasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan dan orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat, dan menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan. Sedangkan kompetensi profesional meliputi: menguasai materi pelajaran dan menguasai konsep dan metode disiplin ilmu.²³⁶

Pondok pesantren salafiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan sudah selayaknya kalau guru yang mengajar adalah guru profesional yang memiliki seluruh kompetensi seperti tersebut di atas. Oleh karena itu seharusnya pimpinan pondok pesantren salafiyah melakukan pembinaan dan pengembangan pegawai, khususnya guru dengan membina dan mengembangkan seluruh kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi guru profesional.

4. Kompensasi bagi Pegawai

Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Menurut Hasibuan kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan jasa yang diberikan oleh pimpinan organisasi.²³⁷ Kompensasi bisa berbentuk gaji, fasilitas rumah, pemeliharaan kesehatan dan lain-lain. Dalam pemberian kompensasi, selain memberikan gaji pokok juga diberikan kompensasi lain. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kerja pegawai, jika pemberian

²³⁶ Peraturan Pemerintah RI nomor 74 tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 ayat 4,5,6 dan 7.

²³⁷ Malayu Hasibuan, SP. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2006) h.118

kompensasi memuaskan, maka produktivitas kerja dapat ditingkatkan dan sebaliknya, jika kompensasi tidak memuaskan maka produktivitas menurun. Pentingnya karyawan mendapat kompensasi yang memadai karena tujuan pemberian kompensasi adalah sebagai ikatan kerjasama, kepuasan kerja, motivasi, stabilitas karyawan serta disiplin.²³⁸

Suatu kegiatan yang dilakukan biasanya ada sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut, atau minimal kegiatan tersebut diusahakan mengarah pada hal yang dicapai. Demikian pula dalam hal pemberian gaji kepada karyawan yang telah bekerja juga mempunyai sasaran tertentu.

Menurut Saydam, pemberian kompensasi mempunyai sasaran sebagai berikut:

- a. Untuk menjamin sumber nafkah pegawai beserta keluarga.
- b. Meningkatkan prestasi kerja dan harga diri pegawai.
- c. Mempererat hubungan kerja antara pegawai dengan pimpinan organisasi atau instansi terkait.
- d. Mencegah pegawai meninggalkan organisasi.
- e. Meningkatkan disiplin kerja.²³⁹

Pondok pesantren salafiyah sebagai lembaga swasta, menetapkan kebijakan tentang kompensasi terhadap pegawainya berbeda-beda antara satu pondok dengan pondok lainnya, baik jenis kompensasinya, maupun jumlah nominal kompensasi yang diberikan kepada pegawainya. Ada pondok pesantren salafiyah yang memberikan kompensasi dalam bentuk gaji bulanan ditambah dengan fasilitas rumah, listrik dan air bersih. Ada yang hanya memberikan gaji bulanan. Sedangkan besaran gaji yang diberikan pada umumnya dibawah standar upah minimum regional (UMR)

Dengan memperhatikan kompensasi yang diberikan pondok pesantren salafiyah kepada karyawannya, maka dalam rangka meningkatkan kinerja pegawai, meningkatkan disiplin

238 TIM Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan, *Manajemen ...* h.245.

239 Gouzali Saydam. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Management)*. (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2006) h. 240

serta mencegah karyawan meninggalkan pondok pesantren maka perlu dilakukan peningkatan kompensasi pada pegawai, terutama gaji bulanan. Paling tidak gaji bulanan sama dengan UMR yang ada di daerah yang bersangkutan, agar tercukupi kebutuhan hidup karyawan.

Selama ini ada saja pondok pesantren salafiyah yang memiliki aset yang cukup besar dan memiliki keuangan yang memadai untuk menggaji karyawannya setara dengan UMR. Bagi pondok pesantren salafiyah yang tidak memiliki dana yang cukup untuk memberikan gaji setara atau diatas UMR perlu melakukan usaha-usaha penggalangan dana. Ada banyak potensi penggalangan dana, misalnya dengan memperbesar pungutan sumbangan pembiayaan pendidikan (SPP), atau mencari dana bantuan perusahaan perusahaan besar yang ada di daerahnya, atau dari donator donator pribadi yang memiliki kekayaan.

Pemberian kompensasi yang tinggi, akan meningkatkan kepuasan karyawan. Dengan tingginya kepuasan karyawan maka akan menimbulkan motivasi bekerja lebih giat, stabilitas karyawan akan terbentuk dan sekaligus menumbuhkan disiplin kerja, yang pada akhirnya bermuara pada pencapaian kualitas pondok pesantren.

5. Promosi, Mutasi, dan Pemberhentian Pegawai.

Sebuah organisasi selalu mengalami dinamika, demikian pula karyawan juga setiap saat akan terjadi dinamika. Dinamika organisasi bisa jadi karena adanya penambahan unit organisasi baru, atau membuka cabang baru. Sedangkan dinamika karyawan bisa jadi karena ada karyawan yang mengundurkan diri, berhenti, atau ditempatkan pada unit usaha yang baru. Karena itu promosi, mutasi dan pemberhentian pegawai selalu akan terjadi.

Promosi berarti kenaikan jabatan, yaitu menerima kekuasaan dan tanggung jawab yang lebih besar dari sebelumnya.²⁴⁰ Oleh

240 M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Perspektif Makro dan Mikro*, (Banjarasin, Antasari Press, 2007) h.77

karena itu orang yang akan dipromosikan harus melalui asesmen yang komprehensif sehingga mampu menghasilkan orang yang tepat mengemban tugas yang dibebankan. Adapun pertimbangan mengapa promosi itu perlu dilakukan adalah promosi dimaksudkan untuk mempertinggi semangat kerja karyawan dan promosi untuk menjaga stabilitas karyawan.²⁴¹

Sebagai sebuah organisasi, maka pondok pesantren seharusnya membuat sistem penjenjangan pegawai. Masing-masing jenjang memiliki kompensasi yang berbeda. Semakin tinggi jenjang kepegawaian, maka semakin besar kompensasi yang akan didapatkan. Seperti yang berlaku pada sistem kepangkatan guru di Indonesia, ada 4 jenjang kepangkatan guru yaitu: Guru Pertama, Guru Muda, Guru Madya dan Guru Utama.²⁴² Sedangkan kepangkatan pada Pegawai Negeri Sipil lainnya kepangkatannya terdiri dari: Juru Muda (IA), Juru Muda Tingkat I (IB), Juru (IC), Juru Tingkat I (ID), Pengatur Muda (IIA) Pengatur Muda Tingkat I (IIB) Pengatur (IIC) Pengatur Tingkat I (IID) Penata Muda (IIIA), Penata Muda Tingkat I (IIIB) Penata (IIIC), Penata Tingkat I (IIID) Pembina (IVA) Pembina Tingkat I (IVB), Pembina Utama Muda (IVC) Pembina Utama Madya (IVD) dan Pembina Utama (IVE).²⁴³

Selain promosi dan mutasi, aspek lain dalam kaitan dengan kepegawaian adalah pemberhentian pegawai. Pemberhentian pegawai berarti pemutusan hubungan kerja antara pondok pesantren dengan pegawai. Pemberhentian pegawai dapat terjadi dengan berbagai sebab. Menurut Mujamil Qomar pemberhentian pegawai terjadi karena: atas permintaan sendiri, sudah mencapai usia pensiun, penyederhanaan organisasi, melakukan pelanggaran pidana, tidak cakap jasmani/rohani, meninggal dunia dan lain-lain.²⁴⁴

241 M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen*.... h.78

242 Peraturan Menpan nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pasal 12 ayat 1.

243 Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengantar* h. 164-165.

244 Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, th) h.138-139.

Ada dua jenis pemberhentian pegawai yaitu:

- a. Pemberhentian normal.
- b. Pemberhentian tidak atas permintaan sendiri.²⁴⁵

Pemberhentian normal ialah apabila seseorang berhenti bekerja atas permintaan sendiri, berhenti karena sudah mencapai usia pensiun dan karena meninggal dunia. Mengenai usia pensiun terdapat perbedaan antar masing-masing jenis pekerjaan. Pada pekerjaan yang memerlukan fisik yang kuat seperti sopir, pekerja tambang, pekerja bangunan maka usia pensiun lebih muda. Sedangkan pekerjaan kurang memerlukan kekuatan fisik tetapi kesegaran mental maka usia pensiun bisa lebih panjang. Contohnya manajer, dosen, peneliti, hakim, guru dan lain-lain.

Pemberhentian tidak atas permintaan sendiri bisa disebabkan menurunnya kegiatan organisasi yang parah sehingga organisasi terpaksa mengurangi jumlah karyawan. Faktor lainnya pemberhentian karyawan tidak atas permintaan sendiri karena penerapan sanksi disiplin yang berat akibat pelanggaran aturan tertentu yang berat. Menurut Sondang P.Siagian berbagai bentuk pelanggaran berat yang berakibat pada pemutusan hubungan kerja adalah:

- a. Pegawai tidak jujur.
- b. Perilaku negatif yang sangat merusak citra organisasi
- c. Dijatuhi hukuman oleh pengadilan yang sudah mempunyai kekuatan hukum tetap.
- d. Sikap, tindakan dan ucapan yang mengakibatkan keberadaannya tidak diinginkan lagi.²⁴⁶

6. Penilaian Prestasi Kerja Pegawai.

Aspek manajemen personalia lainnya adalah penilaian prestasi kerja karyawan. Penilaian prestasi kerja pegawai adalah proses yang dilakukan oleh organisasi untuk mengevaluasi

245 Sondang P.Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001) h.175-180

246 Sondang P.Siagian, *Manajemen*179

atau menilai prestasi karyawan. Kegiatan ini dapat memperbaiki keputusan-keputusan personalia dan memberikan umpan balik kepada karyawan tentang pelaksanaan kerja mereka. Adapun manfaat penilaian prestasi kerja karyawan adalah:

a. Perbaikan prestasi.

Umpan balik pelaksanaan kerja memungkinkan karyawan, manajer dan departemen personalia dapat memperbaiki kegiatan-kegiatan mereka untuk meningkatkan prestasi.

b. Penyesuaian-penyesuaian kompensasi.

Evaluasi prestasi kerja membantu para pengambil keputusan untuk menentukan perbaikan kenaikan upah, pemberian bonus dan bentuk-bentuk kompensasi lainnya.

c. Keputusan Penempatan.

Promosi, pemindahan, dan demosi biasanya didasarkan atas prestasi kerja masa lalu dan antisipasinya. Promosi sering merupakan bentuk penghargaan terhadap prestasi kerja dimasa lalu.

d. Kebutuhan latihan dan pengembangan.

Prestasi kerja yang kurang baik mungkin menunjukkan kebutuhan latihan. Demikian pula prestasi kerja yang baik mungkin menunjukkan potensi yang perlu dikembangkan.

e. Perencanaan dan Pengembangan Karier.

Prestasi kerja yang baik menjadi bahan untuk menentukan perencanaan pengembangan karer karyawan kedepan baik untuk keputusan-keputusan karier yang akan diberikan oleh organisasi kepada karyawan, maupun untuk perencanaan/persiapan pengembangan organisasi kedepan, disamping juga kalau ditemukan prestasi yang kurang baik maka itu menjadi isyarat untuk mereview sistem pembinaan karier yang ada.

f. Penyimpangan proses staffing.

Prestasi kerja, khususnya yang kurang baik menjadi bahan kajian untuk meneliti kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam proses staffing yang sudah ditetapkan. Prestasi kerja kurang baik bisa menjadi bahan untuk meneliti kesalahan-kesalahan informasi analisis jabatan, rencana-rencana pengadaan SDM atau komponen lain dari sistem pengadaan SDM. Apabila data/informasi SDM yang tidak akurat terus diikuti bisa menyebabkan keputusan-keputusan tentang SDM yang diambil menjadi tidak tepat.

g. Kesalahan desain kerja.

Prestasi kerja yang kurang baik mungkin menunjukkan suatu tanda adanya kesalahan dalam desain pekerjaan. Penilaian prestasi kerja dapat membantu mendiagnose kesalahan-kesalahan tersebut.

h. Kesempatan kerja yang adil.

Penilaian prestasi kerja yang akurat dapat menjamin keputusan-keputusan organisasi yang lebih tepat tanpa diskriminasi (adil)

i. Tantangan eksternal

Kadang-kadang prestasi kerja karyawan juga dipengaruhi oleh faktor diluar pekerjaan, seperti: keluarga, kesehatan, kondisi finansial, dan masalah-masalah pribadi lainnya. Dengan adanya hasil penilaian prestasi kerja dengan menemukan sebab-sebab dari luar tersebut, maka organisasi dapat menawarkan bantuan untuk mengetahui masalah-masalah tersebut.²⁴⁷

Untuk melakukan penilaian, maka harus ditentukan apa yang menjadi objek penilaian prestasi kerja. Tentu saja tiap-tiap institusi menentukan apa yang pokok menjadi objek penilaian. Oleh karena itu antara institusi yang satu dengan institusi yang lain akan terdapat perbedaan objek penilaian prestasi kerja. Akan tetapi untuk mendapatkan hasil penilaian yang baik maka seharusnya obyek penilaian kinerja pegawai

meliputi prestasi kerja, kedisiplinan, kreatifitas, prakarsa, kepemimpinan, kerjasama, kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab dan kepribadian. Khusus untuk pondok pesantren salafiyah maka yang cukup penting juga untuk dijadikan objek penilaian kinerja pegawai adalah penguasaan terhadap materi ke Islaman terutama bagi ustadz-ustadzah pondok.

D. MODERNISASI PADA MANAJEMEN KELAS DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

Kelas adalah tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Di dalam kelas pada saat terjadinya proses pembelajaran maka terdapat guru, peserta didik, meja guru, meja peserta didik, papan tulis, alat tulis, penghapus, buku guru dan buku peserta didik, cahaya, sirkulasi udara dan lain-lain. Unsur unsur itu harus dikelola sedemikian rupa. Peserta didik sebagai individu tidak hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi peserta didik pun tidak hanya sekedar pasif tetapi peserta aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, maupun dengan sesama peserta didik.

Untuk mengelola kelas, Ahmad Rohani mengelompokkan kegiatan pengelolaan kelas menjadi 3 kategori yaitu: a. Pengelolaan kondisi fisik, b. Pengelolaan kondisi sosio emosional, dan c. Pengelolaan kondisi organisasional lingkungan fisik kelas yang berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Pengelolaan kondisi fisik kelas terdiri pengelolaan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, pengaturan ventilasi dan cahaya, pengaturan penyimpanan barang-barang. Sedangkan pengelolaan kondisi sosio-emosional meliputi penerapan type kepemimpinan yang demokratis, bersikap yang tepat terhadap peserta didik, penggunaan intonasi suara yang bervariasi, pembinaan hubungan baik dengan peserta didik. Adapun pengelolaan kondisi organisasi meliputi pengelolaan penggantian mata pelajaran, guru yang berhalangan hadir, masalah antar peserta didik, upacara bendera dan pengelolaan

kegiatan lainnya.²⁴⁸

Untuk melaksanakan manajemen kelas dari aspek pengelolaan fisik, maka pondok pesantren dengan peralatan kelas seperti meja guru dan meja santri, kursi guru dan santri (bagi kelas yang tidak lesehan) papan tulis, penghapus, alat tulis, pencahayaan serta ventilasi udara. Semua fasilitas fisik tersebut disusun sedemikian rupa sehingga guru dan santri dapat berinteraksi dengan baik di kelas. Untuk mengelola santri maka di tiap kelas ada organisasi kelas. Dalam mengatur ketertiban kelas ada tata tertib kelas yang dibuat oleh pondok pesantren. Bila terjadi sesuatu yang mengganggu ketertiban kelas maka guru biasanya mengambil tindakan untuk mengatasinya. Demikian juga kehadiran santri di kelas terdokumentasikan dalam buku daftar hadir santri.

E. MODERNISASI PADA MANAJEMEN HUBUNGAN PONDOK PESANTREN DAN MASYARAKAT

Hubungan sekolah/pondok pesantren dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah/pondok pesantren dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktek pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama warganya dalam usaha memperbaiki sekolah/pondok pesantren.²⁴⁹ Adapun tujuan hubungan sekolah/pondok pesantren dengan masyarakat adalah :

1. Memelihara kelangsungan hidup sekolah.
2. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan
3. Memperlancar proses belajar mengajar
4. Memperoleh dukungan dan bantuan yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah.²⁵⁰

248 Ahmad Rohani, *Pengelolaan ...* h.127-133.

249 Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengantar, ...* h.236.

250 M. Ngali Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1988), h.209.

Untuk memelihara dan meningkatkan eksistensi pondok pesantren, menjalin hubungan antara pondok pesantren dan dengan masyarakat perlu dilakukan. Seiring dengan kemajuan masyarakat, maka bentuk-bentuk hubungan pondok pesantren dengan masyarakat perlu lebih dimodernisasikan. Apalagi kelahiran pondok pesantren selalu melibatkan masyarakat, baik sebagai donator, maupun membantu tenaga dalam pembangunan gedung pondok pesantren. Pondok pesantren yang mendapat dukungan masyarakat, maka pondok pesantren itu akan maju dan apabila pondok pesantren tidak didukung masyarakat, maka lambat laun pondok pesantren itu akan bubar.

Seiring dengan terjadinya arus modernisasi di masyarakat, maka pondok pesantren harus mengikuti perkembangan zaman. Kalau pada masa lalu hubungan dengan masyarakat melalui surat, maka pada masa sekarang hubungan dengan masyarakat dapat menggunakan telepon seluler.

Selama ini bentuk hubungan Pondok Pesantren Salafiyah dengan masyarakat lebih banyak pada hubungan secara perorangan pimpinan dan guru pondok pesantren dalam kegiatan keagamaan. Misalnya ceramah rutin di mushalla atau mesjid, ceramah dalam memperingati hari besar Islam, menjadi khatib dan imam pada shalat jum'at, menjadi khatib dan imam pada shalat hari raya, imam pada shalat jenazah, memimpin upacara penguburan dan lain-lain. Selain itu bentuk hubungan pondok dengan masyarakat lainnya adalah kunjungan orang tua ke pondok pesantren, memberikan penjelasan tentang pondok melalui staf pondok pesantren, dan membuat rapor hasil evaluasi. Ada juga masyarakat yang berkonsultasi baik kepada guru pondok pesantren atau kepada pimpinan pondok pesantren salafiyah terhadap berbagai persoalan keagamaan, bahkan juga pada aspek kehidupan di masyarakat.

Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Somantoadi banyak bentuk jalinan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat yang dapat dipilih yaitu :

1. Laporan kepada orang tua murid tentang kemajuan anak, aktivitas anak di sekolah, kegiatan sekolah dan segala sesuatu yang terjadi di sekolah sehubungan dengan pendidikan anak.
2. Bulliten Bulanan yaitu penerbitan yang dibuat oleh sekolah yang berisi segala kegiatan sekolah, artikel-artikel guru dan murid, pengumuman-pengumuman sekolah, berita-berita sekolah dan berita-berita masyarakat yang perlu diketahui sekolah dan lain-lain.
3. Penerbitan surat kabar, yang isinya menyangkut segala aspek yang menunjang kesuksesan pendidikan.
4. Pameran sekolah yaitu kegiatan sekolah yang bertujuan memberikan gambaran tentang keadaan sekolah dengan berbagai hasil aktivitasnya. Barang-barang yang dipamerkan dapat berupa hasil karya siswa dan guru, alat-alat peraga, hasil kegiatan praktek siswa dan lain-lain.
5. *Open House* yaitu suatu metode memperkenalkan masyarakat yang berminat untuk meninjau sekolah serta mengobservasi kegiatan dan hasil kerja murid dan guru yang diadakan pada waktu yang telah terjadwal.
6. Kunjungan ke sekolah yaitu orang tua murid berkunjung ke sekolah pada saat pelajaran berlangsung yang dimaksudkan agar para orang tua murid berkesempatan melihat anak-anaknya pada waktu mengikuti pelajaran.
7. Kunjungan ke rumah murid.
8. Melalui penjelasan oleh staf sekolah.
9. Menggambarkan keadaan sekolah melalui murid.
10. Menyebarkan informasi keadaan dan aktifitas sekolah melalui radio dan televisi.
11. Membuat laporan tahunan.²⁵¹

Walaupun tidak semua bentuk hubungan dengan masyarakat seperti tersebut di atas dilaksanakan oleh pondok pesantren, tetapi dengan menjalin hubungan melalui

251 Hendyat Soetopo dan Wasty Somanto, *Pengantar* h.246-253.

kegiatan keagamaan, kunjungan orang tua ke pondok pesantren, memberikan penjelasan tentang pondok melalui staf pondok pesantren, dan membuat rapor hasil evaluasi, serta memanfaatkan siaran radio, maka nampaknya pondok pesantren telah mampu menjelaskan keberadaan pondok pesantren di masyarakat sehingga masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam pendidikan di pondok pesantren.

F. MODERNISASI PADA MANAJEMEN KEUANGAN PONDOK PESANTREN

Dalam sebuah institusi, uang menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Demikian pula halnya dengan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Semua kegiatan operasional pesantren memerlukan dana. Mulai dari pengadaan sarana prasarana, kegiatan pembelajaran, kegiatan di asrama, penggajian tenaga pendidik dan lain-lain memerlukan dukungan dana. Oleh karena itu manajemen keuangan sangat penting. Menurut E Mulyasa keuangan dan pembiayaan sangat menentukan ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah. Manajemen keuangan atau pembiayaan merupakan serangkaian kegiatan perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.²⁵² Ketiga rangkaian kegiatan itu merupakan satu kesatuan yang seharusnya dilaksanakan pondok pesantren. Perencanaan dalam manajemen keuangan adalah kegiatan merencanakan sumber dana untuk menunjang kegiatan pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan. Mengelola anggaran adalah mempersiapkan pembukuan, melakukan pembelanjaan dan membuat transaksi, membuat perhitungan, mengawasi pelaksanaan sesuai dengan prosedur kerja yang berlaku. Setelah selesai pelaksanaan anggaran dilanjutkan dengan membuat laporan dan pertanggungjawaban keuangan.²⁵³ Semua keuangan yang masuk maupun keluar harus diperinci secara mendetail. Dalam laporan pertanggungjawaban harus

252 E. Mulyasa, *Manajemen*,...h.47.

253 *Ibid*, h.173-175.

dilampiri bukti-bukti pengeluaran baik berupa kuitansi maupun bon pembelian secara lengkap dan jelas.²⁵⁴ Dengan adanya laporan pertanggungjawaban, maka dapat diketahui sejauh mana penghasilan dalam satu periode tertentu dan kemana saja penggunaan dari keuangan yang telah diperoleh.

Sebagaimana diketahui bahwa kebanyakan pondok pesantren salafiyah dimiliki oleh seorang kiai, dimana seluruh manajemen keuangan dikelola oleh Kiai atau keluarganya sehingga prinsip-prinsip manajemen keuangan secara modern tidak dapat diterapkan. Kiai mencari sendiri sumber-sumber pemasukan keuangan, kemudian kiai sendiri yang memutuskan untuk menggunakan keuangan yang diterima. Apa yang harus dibiayai tidak ada perencanaan sebelumnya. Bahkan seringkali tidak ada pembukuan uang masuk dan uang keluar.

Dalam manajemen keuangan secara modern maka pengelola keuangan diserahkan pada sub bagian organisasi di bidang keuangan, sehingga keuangan dapat ditangani secara baik. Oleh karena itu dalam organisasi pondok pesantren harus ada bagian keuangan yang bertugas mengelola keuangan. Dengan adanya bagian keuangan yang diberi tugas khusus mengelola keuangan, maka pondok pesantren akan dapat menjalankan manajemen keuangan secara modern. Adapun prinsip-prinsip dan prosedur pengelolaan anggaran secara modern yang harus diterapkan sebagaimana yang dinyatakan oleh Dadang Suharjan yang mengutip pendapat Nanang Patah adalah sebagai berikut :

1. Adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam manajemen organisasi.
2. Adanya sistem akuntansi yang memadai dalam melaksanakan anggaran.
3. Adanya penelitian dan analisis untuk menilai kinerja organisasi
4. Adanya dukungan dari pelaksana dari tingkat atas hingga tingkat paling bawah.²⁵⁵

254. Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengantar ...* h.234.

255. Dadang Suharjan, *Manajemen*h. 258.

Disamping itu hal lain yang perlu diperhatikan bagi pengelolaan keuangan pondok pesantren adalah:

1. Sebaiknya orang yang memegang kas tidak sekaligus memegang pembukuannya.
2. Setelah uang diterima harus dibukukan dan ditulis sesuai dengan mata anggaran masing-masing.
3. Penggunaan uang harus ada bukti atau dokumen berupa kwitansi atau bukti lainnya yang sah.
4. Semua pengeluaran harus dibukukan
5. Setiap dokumen diberi nomor, tanggal dan harus diketahui/diparaf oleh pejabat yang bertanggung jawab.
6. Tiap halaman buku harus diberi huruf dan paraf dari pemegang buku kas itu.
7. Kesalahan tidak boleh dihapus harus digaris atau dicoret dan dibubuhkan paraf.
8. Buku kas dibuka dan ditutup tiap bulan meskipun tidak ada pemakaian/pemasukan atau pengeluaran.
9. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan harus diadakan pengawasan yang kontinyu.²⁵⁶

Secara garis besar ada dua jenis pembiayaan yang diperlukan dalam institusi pendidikan yaitu : pembiayaan rutin dan pembiayaan pembangunan. Pembiayaan rutin yaitu biaya yang harus dikeluarkan dari tahun ke tahun seperti gaji pegawai (guru dan non guru) biaya operasional, biaya pemeliharaan gedung, perbaikan gedung, penambahan, fasilitas dan alat pengajaran. Sementara biaya pembangunan misalnya biaya pembelian atau pengembangan tanah, pembangunan gedung, perbaikan gedung, penambahan furniture, serta biaya biaya pengeluaran lain untuk barang yang tidak habis pakai.

²⁵⁶ Hendyat Soetopo dan Wasty Somanto, *Pengantar Operasional Admistrasi Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982) h.230)

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Terjemahan, Jakarta, Bulan Bintang, 1973)
- Abdullah, M. Ma'ruf, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Perspektif Makro dan Mikro*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2007)
- Abu al-Fida'i Isma'il Ibn al-Katsir al-Qaisyi ad-Dimasyqi, Al-Imam al-Jalil al-Hafiz 'Imaduddin, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* (Mesir: Dar at-Tiba'ah, 1988)
- Ahmad dkk., *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Al Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Renika Cipta, 1994)
- Al-Abrasyi, Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuba*, (Mesir: As-Syirkham, 1975)
- Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam, Sezak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2003)
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Ushûl at-Tarbiyah Islâmiyah Wa Asâlibuba Fî al-Baiti Wa al-Madrasati Wa al-Mujtama* (Damaskus: Daar al Fiqr, 2000)
- Arifin HM, *Kapita Selektâ Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islamn*, (Jakarta, Logos,

- 1999)
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993)
- Bergner Hurlock, Elizabeth, *Child Development*, (Tokyo-Japan: Grawhill, Kogakhusa, 1978)
- BJ. Bolan, *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Grafiti Pers, 1985)
- Buseri, Kamrani, *Reinventing Pendidikan Islam, Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 74-77.
- Damanhuri dkk., *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Badan Litbang Depag, 2007)
- Departemen Agama RI, *Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1983)
- Dokumen Tata Tertib Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin tahun 2015.
- Efendi, Aan Nur, <https://sangkrak31.wordpress.com/2013/05/06/> di download tanggal 22 Januari 2016.
- Everard K.B, Et. all., *Effective School Management* (London: Sage Pub, 2004)
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999)
- Haedari, HM. Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta, IRD Press, 2004)
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta, Raha Grafindo Persada, 1995)
- Hasibuan, Malayu, SP. 2006. *Manajemen Sumber Daya*

Manusia. (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2006)

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982)

[Http://Afgasidiq,Blogspot.com/2013/Standardisasi Pesantren](http://Afgasidiq,Blogspot.com/2013/Standardisasi_Pesantren), download, 10 September 2014.

[HTTP://HIDAYAT Syarifudinrif 26 blogspot.co.id/2009/02/aplikasi-pendidikan-holistik-dalam html](HTTP://HIDAYAT_Syarifudinrif_26_blogspot.co.id/2009/02/aplikasi-pendidikan-holistik-dalam_html), download, 5 Agustus 2015.

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik/> download, 4 Agustus 2014.

<https://sankguru.blogspisistemdot.com/2017/01/kriteria-kenaikan-kelas.html>

Jailani, A. Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta, Dermaga, 1980)

Kartono, Kartini, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)* (Bandung: Mandar Maju, 1992)

Kementerian Agama RI, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009)

Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014)

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Lampiran Peraturan Presiden no 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

M. Ahmad dkk., *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998)

- M. Echols, John dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1995)
- M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta, Gajahmada University Press, 2012)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Masitoh Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009)
- Masruroh, Ninik dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Seri INS XX* (Jakarta: INIS, 1994)
- Masyhud, M. Syulthon dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Diva Pustaka, 2005)
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Munawwir, Ahmad, 1997. *Al-Munawwir (Kamus Arab – Indonesia)*. (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997)
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992)
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2010)
- , *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Kalsik dan Pertengahan*, (Jakarta, Raja Grapindo Persada, 2012).
- P.Siagian, Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001)
- Peraturan Mendiknas Nomor 39 tahun 2008 pasal 1 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Peraturan Menpan nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pasal 12 ayat.1.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, h. 3-5.

Peraturan Pemerintah RI nomor 74 tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 ayat 4,5,6 dan 7.

Poerdarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990)

Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1988)

Purwanto, M. Ngalim, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Putra, Bascoro, <https://bassputra.wordpress.com/2013/05/05/media-massa-sebagai-media-sosialisasi/> download, 6 September 2015.

Qamar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, th)

-----, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002)

Rahardjo, M. Dawam, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, dikutip dalam Ninik Masrorah & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Rahim, Husni, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 2001)

Ramli, Muhammad, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012)

Republik Indonesia, "Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1" (Bandung: Citra Umbara, 2006)

Republik Indonesia, "Undang-Undang nomor RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I

- pasal 1 ayat 19" , 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006)
- Rohani,Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2004)
- Sabda, Saifuddin,*Paradigma Pendidikan HolistikSebuah Solusi Atas Permasalahaban Paradigma Pendidikan modern* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2009)
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012),
- Sahudi, Problema Pendidikan Modern, Telaah Aspek Lingkungan, *Jurnal, Jabal Hikmah*4, nomor 7, (2011)
- Sanjaya,Wina,*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Cet. Ke 5 (Jakarta: Kencana, 2008)
- Sardiman dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Peman-faatannya*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Saydam, Gouzali, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Management)*. (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2006).
- Shaleh, Abdurrahman, *Penyelenggaraan Madrasah, Peraturan Perundang-Undangan*, (Jakarta, 1984)
- Shihab,Alwi,*Islam Inklusif*(Bandung: Mizan, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. IV(Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- Soetopo, Hendyat, dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982)
- Sudirman dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Sujana,Nana,*Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Ilmu, 1989)
- Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud, jilid. 1* (Beirut: Dar al-Fkr, tth)

- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa 1983)
- Syalabi, Ahmad. 1987. *At-Tarbiyatu wa at-Ta'lim fi fikri al-Islam*. (Kairo: Maktabah al-Mishriyah)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Therman Cravey, Ronald, *An Analysis Of The Relationship Op Educational Technology Implementation Level And Student Achievement* (Disertasi tidak diterbitkan, Tarleton State University, Texas, 2008)
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendi-dikan* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: CV Rajawali, 1984)
- Universitas Islam Indonesia, *Dokumen Blue Print Manajemen Alumni Universitas Islam Indonesia* (Jogjakarta: UII, 2009)
- Wahid, Abdurrahman, Pesantren Sebagai Sub Kultur, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembabaruan* (Jakarta: LP3ES, 1974)
- Wulansari, Evi Wahyu, [https://www.scribd.com/doc/292737049/Makalah Masya-rakat Ekonomi Asean Sebagai Peluang Pembangunan Ekonomi Indonesia](https://www.scribd.com/doc/292737049/Makalah-Masya-rakat-Ekonomi-Asean-Sebagai-Peluang-Pembangunan-Ekonomi-Indonesia), down load tgl 13 Juli 2016
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: Uin Press, 2008)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985)
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta, t.p, 2009)
- Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997)